



**HUBUNGAN INTERTEKSTUAL NOVEL *PENGAKUAN PARIYEM*
KARYA LINUS SURYADI AG DENGAN NOVEL *GADIS PANTAI*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

SKRIPSI

Oleh

**Dewi Sugiyanti
NIM 110110201058**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**HUBUNGAN INTERTEKSTUAL NOVEL *PENGAKUAN PARIYEM*
KARYA LINUS SURYADI AG DENGAN NOVEL *GADIS PANTAI*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

SKRIPSI

diajukan guna melangkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Jurusan Sastra (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

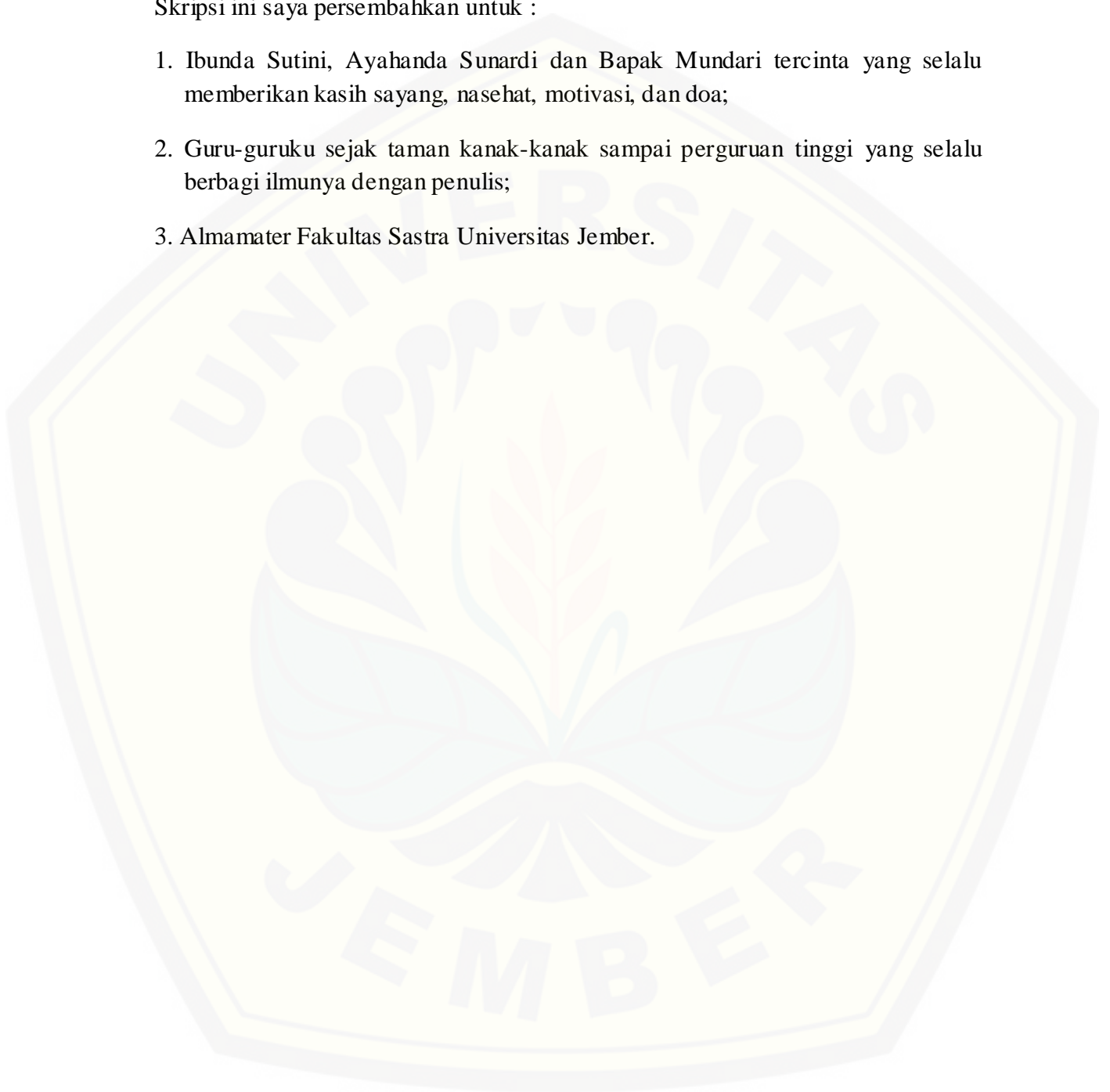
Dewi Sugiyanti
NIM 110110201058

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Sutini, Ayahanda Sunardi dan Bapak Mundari tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi, dan doa;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi yang selalu berbagi ilmunya dengan penulis;
3. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.

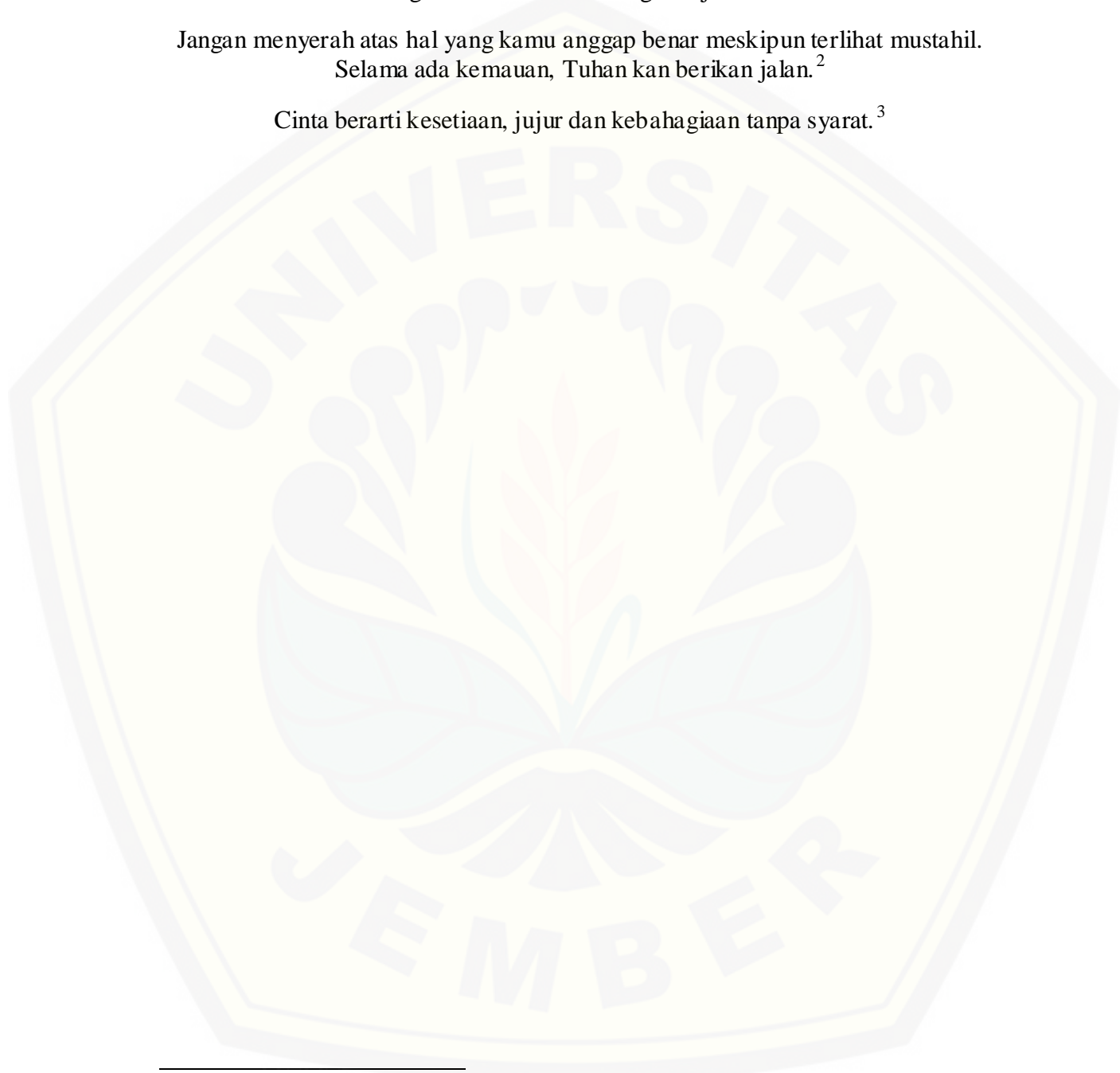


MOTTO

Jangan selalu katakan "masih ada waktu" atau "nanti saja". Lakukan segera, gunakan waktumu dengan bijak.¹

Jangan menyerah atas hal yang kamu anggap benar meskipun terlihat mustahil. Selama ada kemauan, Tuhan kan berikan jalan.²

Cinta berarti kesetiaan, jujur dan kebahagiaan tanpa syarat.³



¹<http://www.lokerseni.web.id/2015/02/kata-kata-bijak.html>

²<http://permathic.blogspot.com/2012/11/kumpulan-kata-mutiara-dan-kata-bijak.html>

³<http://www.katakatagambar.com/2014/07/kata-kata-mutiara-indah-hati-seorang-wanita.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Sugiyanti

NIM : 110110201058

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Hubungan Intertekstual Novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG Dengan Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 5 Juni 2015

Yang menyatakan,

Dewi Sugiyanti

NIM 110110201058

PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN INTERTEKSTUAL NOVEL *PENGAKUAN PARIYEM*
KARYA LINUS SURYADI AG DENGAN NOVEL *GADIS PANTAI*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

oleh

Dewi Sugiyanti
NIM 110110201058

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dra. Sunarti M, M.Hum.

Dosen Pembimbing II : Bambang Aris Kartika, S.S., M.A.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Hubungan Intertekstual Novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG Dengan Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer” telah diuji dan sisahkan pada :

hari, tanggal : 5 Juni 2015

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Dra. Sunarti M, M.Hum.
NIP 195901301985032001

Penguji I,

Dra. Sri Mariati, M.A.
NIP 195408251982032001

Sekretaris,

Bambang Aris Kartika, S.S., M.A.
NIP 197504212008121002

Penguji II,

Dra. Asri Sundari, M.Si.
NIP 195804111986032002

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 19631015198921001

RINGKASAN

Hubungan Intertekstual Novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG Dengan Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer; Dewi Sugiyanti, 110110201058, 2011, 153 halaman, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* secara garis besar menggambarkan kehidupan seorang wanita Jawa. Gambaran tersebut jelas digambarkan dalam kedua novel tersebut melalui alur ceritanya. Novel *Gadis Pantai* dan novel *Pengakuan Pariyem* keduanya menggambarkan seorang wanita Jawa yang mempunyai nasib berbeda. Hal tersebut terlihat dari penyajian struktural yang terdiri atas tema, tokoh, alur dan latar yang saling berkaitan satu sama lain.

Penulis mempunyai dua tujuan yaitu mendeskripsikan analisis struktural novel *Gadis Pantai* dan novel *Pengakuan Pariyem* dan analisis intertekstual novel *Gadis Pantai* dan novel *Pengakuan Pariyem*. Metode yang digunakan penulis untuk menganalisis dari kedua novel tersebut yaitu metode kualitatif. Menurut Sugiono (2009:15), metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme digunakan untuk penelitian pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber dan data dilakukan dengan triangulasi atau gabungan analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil kualitatif menekankan pada makna daripada generalisasi. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu data-data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis struktural dan hubungan analisis intertekstual. Pendekatan struktural terdiri atas tema, tokoh, alur dan tokoh. Sedangkan hubungan intertekstual dari kedua novel tersebut yaitu saling berkaitan dan terdapat perbedaan satu sama lain.

Tema dari novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* adalah menggambarkan wanita yang patuh terhadap seseorang yang dihormatinya. Dalam novel *Gadis Pantai*, tokoh utamanya adalah Gadis Pantai, sedangkan tokoh utama

dalam novel *Pengakuan Pariyem* adalah Pariyem. Hal ini dikarenakan Gadis Pantai dan Pariyem kemunculannya dari awal hingga akhir cerita. Gadis Pantai dan Pariyem sama-sama tokoh yang sering mengalami konflik.

Novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* memiliki alur yang runtut. Tahap eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Tahap eksposisi dalam novel *Gadis Pantai* dimulai dari awal penceritaan hingga tokoh *mbok* diganti oleh tokoh Mardinah. Tahap komplikasi dimulai sejak Mardinah datang hingga Gadis Pantai diusir oleh Bendoro dari rumahnya. Tahap resolusi dalam novel *Gadis Pantai* adalah Gadis Pantai memilih ke Blora untuk mencari *mbok* daripada kembali ke kampung nelayan.

Tahap eksposisi dalam novel *Pengakuan Pariyem* yaitu sejak awal penceritaan hingga Pariyem hamil. Tahap komplikasi terjadi ketika keluarga Kanjeng Cokro Sentono mengetahui bahwa Pariyem hamil dan mengadakan sidang untuk mengambil keputusan atas kehamilan Pariyem. Tahap resolusi dalam novel *Pengakuan Pariyem* adalah keluarga Kanjeng Cokro Sentono menerima Pariyem dan anaknya menjadi keluarga Kanjeng Cokro Sentono.

Latar yang digunakan dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* meliputi latar tempat, lingkungan kehidupan, sistem kehidupan, alat, dan waktu. Latar tempat yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* adalah rumah Bendoro dan Kampung Nelayan, sedangkan latar tempat yang terdapat dalam novel *Pengakuan Pariyem* adalah rumah Kanjeng Cokro Sentono. Lingkungan kehidupan Gadis Pantai mengarah pada rumah Bendoro dan Kampung Nelayan, sedangkan dalam novel *Pengakuan Pariyem* lebih mengarah pada kehidupan priyayi seperti Kanjeng Cokro Sentono. Gadis Pantai menggunakan sistem kehidupan yang biasa dan sederhana, sedangkan Pariyem menggunakan sistem kehidupan apa adanya dengan rasa *lego lilo*. Banyak alat yang digunakan dalam novel *Gadis Pantai* seperti *dokar* dan alat kosmetik Gadis Pantai, sedangkan dalam novel *Pengakuan Pariyem* adalah pisau cukur, *setagen*, tusuk *konde*, dan mobil Harlop. Waktu yang terjadi di dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* adalah tahun, pagi hari dan malam hari.

Hubungan intertekstual dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* saling berkaitan dan terdapat perbedaan satu sama lain. Kedua novel tersebut memiliki persamaan yaitu terdapat seorang tokoh perempuan yang patuh dengan seseorang yang dihormatinya. *Gadis Pantai* menghormati Bendoro sedangkan, *Pariyem* menghormati keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Dalam kedua novel tersebut terdapat tokoh yang memiliki status sosial tinggi. Dalam novel *Gadis Pantai* terdapat tokoh Bendoro yang memiliki status sosial tinggi, sedangkan dalam novel *Pengakuan Pariyem* terdapat Kanjeng Cokro Sentono.

Kedua novel tersebut terdapat beberapa perbedaan yaitu *Gadis Pantai* dinikahi secara resmi oleh Bendoro sedangkan *Pariyem* hanya dijadikan selir oleh Raden Bagus Ario Atmojo. *Gadis Pantai* tidak mengenal agama, sedangkan *Pariyem* mengenal agama walaupun tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Gadis Pantai* dilarang untuk merawat anaknya, sedangkan anak *Pariyem* dirawat bersama oleh keluarga Kanjeng Cokro Sentono dan keluarga *Pariyem*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel *Gadis Pantai* dan novel *Pengakuan Pariyem* memiliki hubungan intertekstual.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahamt dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Intertekstual Novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG Dengan Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia.;
3. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
4. Dra. Sunarti M, M.Hum., selaku Dosen pembimbing I dan Bambang Aris Kartika, S.S., M.A., selaku Dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi motivasi dalam menyusun skripsi ini;
5. Dra. Sri Mariati, M.A., selaku Dosen Penguji I dan Dra. Asri sundari, M.Si., selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini;
6. Seluruh staf karyawan Fakultas Sastra, Universitas Jember;
7. Seluruh staf karyawan perpustakaan pusat Universitas Jember dan perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember;
8. Bapak Mundari, Ibu Sumiatin dan Ibu Tutik Iriani yang selalu memberikan semangat, nasihat dan doa;
9. Pramudya Hartanto kekasihku yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, nasihat dan doa;
10. teman-teman Jurusan Sastra Indonesia Angkatan 2011: Rini Aprilianingsih, Siti Maisaroh, Siti Komariyah, Widi Suryanto, Erfina Prabandari, Siti Romlah, Ikhrimah Sobri, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan dan bantuannya;

11. teman-teman kos jalan Jawa 4B NO 6: Lina, Nisa, Kenul, Mbak Siti, Mbak Ifra, Sofy, Riana, Nelis, Rita, Iin, Iim, Evi, Kinan, Farida, Anju, dan teman-teman yang lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaan dan semangatnya.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juni 2015

Penulis



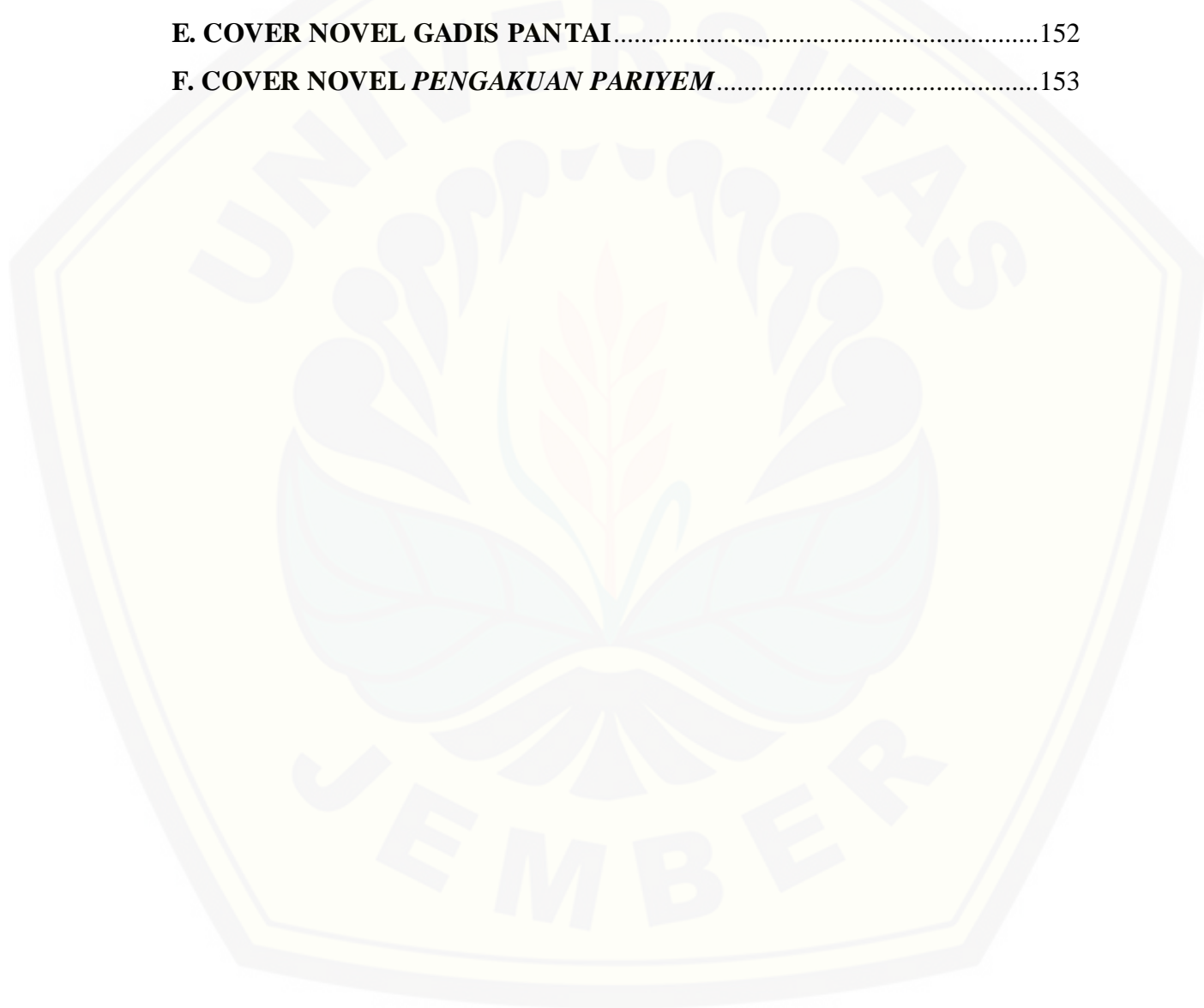
DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Manfaat	7
1.4 Tinjauan Pustaka	7
1.5 Landasan Teori	10
1.5.1 Teori Struktural	10
1.5.2 Kajian Intertekstual	14
1.6 Metode Penelitian	16
1.7 Sistematika Penelitian	18
BAB 2. STRATIFIKASI SOSIAL	19
BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL NOVEL GADIS PANTAI DAN PENGAKUAN PARIYEM	22
3. 1 Tema	22

3.2 Alur	37
3.3 Tokoh	47
3.4 Latar	66
BAB 4. ANALISIS INTERTEKSTUAL NOVEL GADIS PANTAI DAN NOVEL PENGAKUAN PARIYEM	82
4.1 Persamaan Tema	83
4.2 Persamaan Tokoh	87
4.3 Perbedaan Alur	92
4.4 Perbedaan Latar	103
4.5 Perbedaan Isi Cerita	118
BAB 5. KESIMPULAN.....	132
DAFTAR PUSTAKA	137

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. SINOPSIS NOVEL <i>GADIS PANTAI</i>	140
B. SINOPSIS NOVEL <i>PENGAKUAN PARIYEM</i>.....	143
C. BIOGRAFI PRAMOEDYA ANANTA TOER	145
D. BIOGRAFI LINUS SURYADI AG	150
E. COVER NOVEL <i>GADIS PANTAI</i>.....	152
F. COVER NOVEL <i>PENGAKUAN PARIYEM</i>.....	153





BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra mempelajari suatu proses imajinasi dan kreasi seseorang yang diwujudkan dalam cerpen, novel, puisi, naskah drama, lukisan, dan tarian. Setiap imajinasi dan kreasi seseorang selalu berbeda-beda karena dipengaruhi oleh pandangan dan latar belakang yang berbeda. Di jaman sekarang banyak orang yang menghasilkan suatu karya sastra diantaranya adalah Linus Suryadi AG dan Pramoedya Ananta Toer.

Linus Suryadi AG merupakan pengarang yang berasal dari Yogyakarta dan beragama Kristen. Salah satu hasil karya sastra yang monumental yaitu *Pengakuan Pariyem*. Novel *Pengakuan Pariyem* menggambarkan tokoh perempuan Jawa yang menganut agama Katolik namun juga berpegang teguh pada adat istiadat Jawa yang masih berlaku, sama halnya dengan Linus Suryadi AG. Linus Suryadi AG merupakan seseorang yang beragama Katolik dan memegang teguh adat istiadat Jawa. Banyak novel yang dihasilkan oleh Linus Suryadi AG diantaranya yaitu *Pengakuan Pariyem*, *Perang Troya*, *Langit Kelabu* dan *Perkutut Manggut*. Penulis memilih novel *Pengakuan Pariyem* dikarenakan novel tersebut mengandung unsur kebudayaan Jawa. Sebagai contoh, kebudayaan Jawa yang saling menghormati dan rukun satu sama lainnya. Dalam novel *Pengakuan Pariyem*, Pariyem sangat menghormati Kanjeng Cokro Sentono, Pariyem merasa *lego lilo* dengan pekerjaannya dan menghormati semua anggota keluarga Kanjeng Cokro Sentono sedangkan dalam novel *Gadis Pantai*, terdapat prinsip yang saling menghormati. Ini terjadi ketika Gadis Pantai berkunjung ke Kampung Nelayan dan tokoh Mardinah yang ingin mencelakakan Gadis Pantai. Hal tersebut membuat warga Kampung Nelayan mengadakan musyawarah untuk mengatasi Mardinah. Dalam hal ini tergambar warga Kampung Nelayan saling rukun satu sama lain. Dalam novel tersebut Pariyem digambarkan seorang wanita Jawa yang patuh kepada Raden Bagus Ario Atmojo. Hal tersebut ditunjukkan Pariyem ketika melakukan hubungan suami istri. Sebagai seorang abdi dia

tidak memiliki kemampuan untuk menolak, sehingga Pariyem hamil di luar nikah. Padahal Pariyem menyadari bahwa dirinya belum terikat dengan ikatan pernikahan dengan Raden Bagus Ario Atmojo. Namun demikian, Pariyem dan anak hasil hubungannya dengan Raden Bagus Ario Atmojo masih diterima oleh keluarga Kanjeng Cokro Sentono dan dianggap sebagai bagian dari keluarganya.

Pariyem merupakan seorang gadis yang berasal dari Wonosari Gunung Kidul dan bekerja di Yogyakarta. Pariyem bekerja sebagai pembantu Kanjeng Cokro Sentono di *Ndalem* Suryomentaraman. Keluarga Kanjeng Cokro Sentono memiliki 3 anggota keluarga yang terdiri atas satu istri yang bernama Raden Ayu Cahya Wulaningsih dan dua orang anak. Anak pertama seorang laki-laki yang bernama Raden Bagus Ario Atmojo dan anak yang kedua seorang wanita yang bernama Ngoro Wiwit Setiowati.

Kanjeng Cokro Sentono memiliki sifat yang bijaksana dalam mengambil suatu keputusan dan masih berpegang teguh dengan aturan adat istiadat Jawa. Istrinya pun demikian bijaksana dan bersifat lembut dalam bertindak. Raden Bagus Ario Atmojo memiliki bentuk tubuh yang tinggi, gagah, dan masih menjadi mahasiswa. Dia suka berolahraga di pagi hari dan rajin masuk kuliah. Berbeda dengan Wiwit Setiowati, jika sudah marah dan emosi yang memuncak dia suka mengejar-ejer bajunya. Namun begitu, dia memiliki hati yang baik terhadap Pariyem, bahkan sudah menganggapnya sebagai kakak perempuannya.

Budaya Jawa memiliki suatu prinsip yang masih dipegang teguh hingga sekarang. Prinsip tersebut yaitu saling menghormati dan rukun dengan sesama. Suseno (1985:38) mengatakan ada dua kaidah, kaidah yang pertama disebut dengan prinsip kerukunan dan kaidah kedua sebagai prinsip hormat. Tidak hanya prinsip saling menghormati dan rukun saja yang ada di dalam budaya Jawa, namun juga ada bermusyawarah untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Suseno (1985:51), usaha untuk menjaga kerukunan mendasari juga kebiasaan musyawarah yaitu proses pengambilan keputusan dengan saling berkonsultasi. Prinsip saling menghormati, musyawarah dan rukun dalam budaya Jawa dipegang teguh oleh keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Hal tersebut terbukti ketika semua keluarga mengetahui bahwa Pariyem hamil, musyawarah pun berlangsung untuk

menyikapi kasus tersebut. Hasil keputusan yang diambil oleh Kanjeng Cokro Sentono dapat diterima oleh semua anggota keluarga termasuk Pariyem.

Sebuah peraturan yang berlaku larangan atau tradisi bahwa anak tidak boleh bersikap atau bertingkah yang akan mempermalukan keluarganya. Adat tersebut juga diterapkan oleh keluarga Ngoro Kanjeng Cokro Sentono. Kedua anak Ngoro Kanjeng Cokro Sentono bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, karena suatu keadaan Pariyem dihamili oleh Raden Bagus Ario Atmojo. Keluarga Ngoro Kanjeng Cokro Sentono tetap bertanggungjawab dan tidak lepas tangan begitu saja terhadap peristiwa yang dialami oleh Pariyem. Bagi orang Jawa setiap tindakan harus dipertanggungjawabkan. Hal tersebut masih berlaku dalam keluarga Ngoro Kanjeng Cokro Sentono.

Berbeda cerita dengan karya sastra yang dihasilkan oleh Pramoedya Ananta Toer. Hasil karya sastranya diibaratkan dengan dirinya yang berasal dari Jawa. Pramoedya Ananta Toer lahir di Blora yang berdekatan dengan daerah Rembang, yang lokasinya berdekatan dengan pantai, sehingga hasil karya sastra ada yang menggunakan nama tempat dia dilahirkan. Sebagai contoh, novel *Gadis Pantai* merupakan novel yang menceritakan sebuah cerita dengan menggunakan lokasi pantai yang berdekatan dengan tempat dia dilahirkan. Beberapa karyanya adalah *Gadis Pantai*, *Bumi Manusia*, *Jejak Langkah*, *Larasati*, *Anak Semua Bangsa*, *Rumah Kaca dan Perburuan*. Penulis memilih novel *Gadis Pantai* karena di dalam novel *Gadis Pantai* terdapat stratifikasi sosial yang tertutup, terbukti bahwa Bendoro dianggap belum menikah jika belum menikah dengan sesama priyayi sekalipun Bendoro sudah menikah dengan Gadis Pantai. Berawal dari judulnya, novel *Gadis Pantai* dapat dilihat dari pantai yang berada di wilayah Rembang yang berdekatan dengan tempat beliau dilahirkan. Gadis Pantai merupakan seorang gadis yang tinggal di pantai dan dinikahkan dengan seorang majikan yang bernama Bendoro, yang sebelumnya tidak dikenalnya. Selama menikah, Gadis Pantai selalu patuh dengan suaminya. Gadis Pantai awalnya tidak mengenal agama. Namun demikian setelah menikah, barulah ia mengetahui tentang agama. Beberapa bulan kemudian Gadis Pantai mendapatkan seorang anak dari pernikahannya dengan Bendoro. Namun keluarga Bendoro beranggapan

bahwa Bendoro masih bujang jika belum menikah dengan sesama priyayi, sehingga Gadis Pantai diusir oleh Bendoro dan mengambil anak yang dilahirkannya tersebut.

Adat seorang wanita dipegang teguh oleh Gadis Pantai. Seorang gadis yang tinggal di pantai, yang sering membantu ibunya di dapur, membantu ayahnya menyulam jaring untuk menangkap ikan dan menjemur ikan. Gadis Pantai melakukan semua hal tersebut sebelum menikah. Namun demikian, setelah menikah dengan Bendoro, Gadis Pantai tidak melakukan lagi kebiasaan membantu orang tuanya tersebut. Bendoro seorang priyayi yang kaya dan patuh dengan agama. Bendoro merupakan seorang priyayi memiliki banyak anak dari istri yang berbeda-beda. Keluarga Bendoro beranggapan jika Bendoro belum menikah dengan seorang priyayi, maka Bendoro dianggap masih menjadi seorang bujang.

Nasib Gadis Pantai berubah setelah menikah dengan Bendoro. Gadis Pantai mulai mengenal agama, ia pun terlihat lebih cantik, dan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pantai mulai ditinggalkan. Gadis Pantai berdiam diri di rumah suaminya. Pekerjaan yang dilakukannya hanya menenun kain dan melayani suaminya.

Dari kedua novel di atas memiliki tema yang sama dan memiliki perbedaan yang terletak pada alur dan konflik yang sangat jelas. Dalam novel *Pengakuan Pariyem*, Pariyem mengenal agama walaupun tidak diterapkan. Pariyem rela tidak dinikahi secara resmi oleh Raden Bagus Ario Atmojo. Namun, anaknya dapat diterima oleh keluarga Kanjeng Cokro Sentono dan diasuh bersama. Berbeda dengan novel *Gadis Pantai*, Gadis Pantai tidak mengetahui agama. Gadis Pantai dinikahi secara resmi oleh Bendoro, meskipun tidak boleh merawat anaknya. Kedua novel tersebut memiliki kesamaan pada tokoh utamanya, yaitu seorang wanita yang patuh akan perintah dan adat-istiadat lingkungannya. Berdasar pada pemaparan tersebut terlihat bahwa karya sastra yang diciptakan oleh dua pengarang berasal dari Pulau Jawa dan hidup dengan latar belakang budaya Jawa itu, memiliki kesamaan dan perbedaan yang saling berkaitan.

Hubungan intertekstual merupakan suatu hubungan yang saling merombak dan mengekalkan suatu karya sastra dengan karya sastra yang lainnya. Novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* memiliki suatu unsur intrinsik untuk membangun kedua novel tersebut. Unsur intrinsik tersebut yaitu tema, tokoh, alur dan konflik. Kedua novel tersebut yang saling mengaitkan yaitu unsur tema dan tokoh, sedangkan unsur alur dan konflik merombak satu sama lain.

Novel *Pengakuan Pariyem* dan novel *Gadis Pantai* memiliki suatu unsur pembangun dalam kedua novel tersebut. Unsur pembangun tersebut adalah unsur-unsur intrinsik dalam sebuah novel. Unsur intrinsik dalam hal ini berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar dan gaya bahasa. Penulis dalam mengkaji novel *Pengakuan Pariyem* dan novel *Gadis Pantai* menitikberatkan pada tema, alur, tokoh dan latar, karena penulis beranggapan bahwa tema, alur, tokoh dan latar merupakan unsur pembangun yang paling penting dalam sebuah novel.

Dalam novel *Pengakuan Pariyem* dan *Gadis Pantai* saling berkaitan dan merombak satu sama lain. Tema kedua novel tersebut hampir sama yaitu mengangkat tema seorang wanita yang saling patuh akan orang yang disegani. Dalam novel *Pengakuan Pariyem*, Pariyem merasa segan dan hormat terhadap majikannya yang bernama Kanjeng Cokro Sentono, sedangkan *Gadis Pantai* juga segan dan hormat terhadap suaminya yang bernama Bendoro.

Alur novel *Pengakuan Pariyem* ada 3 yaitu pengenalan, komplikasi dan penyelesaian. Pada tahapan pengenalan, terjadi sejak awal sampai Pariyem mengakui bahwa Pariyem hamil. Tahap komplikasi sejak Pariyem dan Ario disidang dalam keluarga Kanjeng Cokro Sentono dan pada tahap penyelesaiannya, ketika anak Pariyem diakui dalam keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Alur dalam novel *Gadis Pantai* juga memiliki 3 tahapan yaitu tahap perkenalan, bagian awal sampai tokoh *mbok* diganti Mardinah, bagian komplikasi saat *Gadis Pantai* merasa Mardinah bukan gadis biasa sehingga *Gadis Pantai* diusir oleh Bendoro dan bagian akhir cerita, saat *Gadis Pantai* memilih ke Blora untuk mencari *mbok* daripada kembali ke Kampung Naelayan. Berdasarkan peristiwa tersebut, alur kedua novel memiliki perbedaan sekalipun memiliki tema yang sama.

Tokoh dalam novel *Pengakuan Pariyem* dan *Gadis Pantai* hampir sama ini dikarenakan novel tersebut banyak mengandung unsur Jawa sehingga, nama-nama yang digunakan merupakan nama orang Jawa yang digunakan pengarang. Nama-nama tersebut sangat kental dengan nama-nama orang yang memiliki status sosial tinggi di desa. Sebagai contoh, dalam novel *Pengakuan Pariyem* menggunakan nama Kanjeng Cokro Sentono, terlihat bahwa tokoh yang bernama Kanjeng Cokro Sentono merupakan orang yang disegani dan dipandang terhormat. Demikian juga dengan tokoh Bendoro dalam novel *Gadis Pantai*, berawal dari nama sudah terlihat bahwa Bendoro merupakan orang yang memiliki status sosial yang tinggi.

Tidak hanya alur yang berbeda, namun juga latar dalam novel *Pengakuan Pariyem* dan novel *Gadis Pantai* memiliki perbedaan. Novel *Pengakuan Pariyem* lebih menitikberatkan pada rumah Kanjeng Cokro Sentono sedangkan novel *Gadis Pantai* ada dua tempat yang dominan yaitu rumah Gadis Pantai yang berdekatan dengan pantai yang sering disebut dengan Kampung Nelyan dan rumah Bendoro.

Berdasar pada latar belakang di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kedua novel *Pengakuan Pariyem* dan *Gadis Pantai* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya terletak pada tema dan tokoh sedangkan perbedaannya terletak ada alur dan latar. Tidak hanya itu saja Gadis Pantai tidak mengetahui siapa suaminya walaupun sudah dinikah resmi oleh Bendoro. Gadis Pantai tidak mengenal agama dan tidak boleh memelihara anaknya, sedangkan Pariyem mengetahui siapa suaminya dan anaknya dirawat bersama walaupun tidak dinikahi secara resmi. Namun, kedua novel tersebut memiliki tema yang sama yaitu seorang wanita Jawa yang patuh terhadap seseorang yang dihormatinya, sehingga penulis akan melakukan kajian dengan pendekatan intertekstual. Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih judul “Hubungan Intertekstual Novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG dengan Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedy Ananta Toer”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam skripsi ini akan di bahas beberapa hal yaitu :

1. bagaimana keterkaitan antarunsur-unsur struktural dalam novel *Pengakuan Pariyem* dan novel *Gadis Pantai* yang meliputi : tema, alur, tokoh dan latar ?
2. bagaimana hubungan intertekstual novel *Pengakuan Pariyem* dan novel *Gadis Pantai* ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan penyusun skripsi ini adalah :

- a. mendeskripsikan dan memahami keterkaitan unsur-unsur struktural dalam Novel *Pengakuan Pariyem* dan Novel *Gadis Pantai*;
- b. mendeskripsi dan memahami hubungan intertekstual Novel *Pengakuan Pariyem* dan Novel *Gadis Pantai*.

1.3.2 Manfaat

Manfaat skripsi ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra khususnya novel.
- b. Untuk memahami pesan yang disampaikan dalam Novel *Pengakuan Pariyem* dan Novel *Gadis Pantai*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Dari tinjauan pustaka, peneliti atau pembaca dapat mengetahui apakah karya sastra tersebut sudah pernah dibahas atau belum dipublikasikan untuk menghindari penjiplakan atau tindakan plagiarisme.

Novel *Pengakuan Pariyem* pernah dijadikan skripsi oleh Andhi Nugroho pada tahun 2007 dengan judul "Perilaku Sosial Tokoh Utama dalam Prosa Lirik

Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi Agustinus”. Hasil dari skripsi ini adalah memperlihatkan tokoh dan penokohan tokoh utama dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem*, perilaku sosial Pariyem dalam konteks budaya Jawa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial tokoh utama dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem*. Seperti, sikap yang lugu ditampilkannya dalam prosa lirik lewat tokoh Pariyem. Pariyem, gadis Jawa yang rela menerima pekerjaannya sebagai pembantu, begitu pasrah dalam memandang hidup, namun di dalam jiwanya menyimpan penuh segala kebijaksanaan hidup.

Tahun 2007, Novel *Pengakuan Pariyem* pernah diteliti oleh Endang Safitri, dengan judul “Nilai-nilai Kultural Jawa Tokoh Utama Wanita Novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi Agustinus (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)”. Hasil dari analisis ini yaitu *pertama* nilai-nilai kultural Jawa tokoh utama wanita dalam kehidupan pribadi tokoh utama wanita, meliputi jujur, ikhlas, *nrima*, dan pasrah, *kedua* nilai-nilai kultural Jawa dalam kehidupan sosial tokoh utama wanita, yaitu hormat, rukun, *suba sita*, dan *ngati-ati*, dan *ketiga* nilai-nilai kultural Jawa dalam kehidupan religi tokoh utama wanita, yaitu *eling* dan percaya atau wapada pada ilmu dan benda-benda gaib.

Novel *Pengakuan Pariyem* pernah diteliti oleh Tri Haryatmo F pada tahun 2004 dengan judul skripsi “Bahasa dan Gender dalam Prosa Lirik *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG”. Hasil dari skripsi ini adalah *pertama*, perbedaan gender dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* meliputi lima hal yaitu kedudukan dalam gender, pekerjaan, nama diri, bias gender dalam kata, perilaku seksual dan sifat laki-laki dan perempuan. *Kedua*, bahasa gender dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* ditemukan dalam kata umpatan, pujian, permohonan, dan permintaan maaf.

Tahun 2008, Novel *Pengakuan Pariyem* pernah dianalisis oleh Eka Sulistiani dengan judul “Sarana Retorika dalam Novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi Agustinus (Sebuah Kajian Stilistika)”. Hasil dari analisisnya adalah *pertama*, sarana retorika yang digunakan (a) bentuk pemajasan yang digunakan adalah simile (42,48%), metafora (10,62%), personifikasi (10,62%), metonimia (5,31%), sinekdoke (8,41%), hiperbola (17,26%), paradoks (5,30%), (b) bentuk penyiasatan

struktur yang digunakan repetisi (12,45%), anafora (9,44%), paralelisme (17,60%), antitesis (1,71%), polisidenton (13,73%), asidenton (12,45%), aliterasi (14,60%), klimaks (3,86%), antiklimaks (3,43%), pertanyaan retorik (10,73%), (c) Citraan yang digunakan visual (21,38%), kinestetik (44,03%), auditoris (23,90%), taktil termal (6,92%), olkafori (3,77%). *Kedua*, fungsi sarana retorika yang digunakan, (a) Simile menunjukkan hubungan yang dekat antara kedua perbandingan, metafora menimbulkan kesan estetik dan memberikan gambaran angan kepada pembaca, personifikasi melukiskan gambaran angan, metonimia menghidupkan gambaran angan, sinekdoke menimbulkan kesan estetik dan memadatkan makna, hiperbola menyangatkan makna dan menghidupkan gambaran angan, paradoks menimbulkan kejelasan gambaran angan, (b) Penyiasatan struktur repetisi, memperjelas gambaran angan dan menonjolkan sesuatu yang dianggap penting, anafora memperjelas kalimat sebelumnya dan memberikan kesan estetik, paralelisme memberi kesan estetik, memberi gambaran angan yang jelas dan menegaskan pernyataan, antitesis menimbulkan kesan ironis dan estetis, polisidenton memberi gambaran angan dan memberi kesan estetik, asidenton memperjelas sesuatu secara lebih rinci, aliterasi membangun kesan estetis dan kesejajaran kalimat, klimaks dan anti klimaks menggambarkan kejelasan gambaran angan, pertanyaan retorik mencapai efek yang lebih dalam, (c) Citraan menghidupkan gambaran angan, menimbulkan kesan estetik dan menghidupkan tanggapan indera. Novel *Pengakuan Pariyem* tidak dapat digunakan sebagai pengajaran sastra di sekolah karena novel tersebut banyak menggunakan gaya bahasa yang kata-katanya kurang sesuai.

Sedangkan novel *Gadis Pantai* pernah dianalisis oleh Afrilia Sulistowati dengan judul analisis “Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Stilistika”. Skripsi ini mendeskripsikan kajian struktural dan stilistika. Pendekatan struktural meliputi tema, penokohan dan perwatakan serta latar, sedangkan kajian stilistika berisi tentang bahasa figuratif dan tuturan idiomatik.

Pada tahun 2010, Novel *Gadis Pantai* diteliti oleh Dami Dwi Warsita dengan judul “Perspektif Ketidakadilan Gender dalam Novel “*Gadis Pantai*” Karya Pramoedya Ananta Toer”. Hasil dari analisisnya adalah ketidakadilan terjadi karena adanya perbedaan kelas antarbangsawan dan rakyat kebanyakan. Kondisi sosial tersebut menyebabkan banyak ketidakadilan gender yang dialami

tokoh Gadis Pantai. Bentuk ketidakadilan gender tersebut meliputi; *marginalisasi* (pemiskinan ekonomi), *subordinasi* (anggapan tidak penting dalam keputusan), *stereotip* (pelabelan negatif), *violence* (kekerasan).

Pada tahun 2012, Novel *Gadis Pantai* diteliti oleh Ajis Prasetyo dengan judul “Ketidakadilan Gender dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer Dalam Tinjauan Gender”. Hasil dari analisisnya adalah konstruksi budaya masyarakat feodal yang berlalu menyebabkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra dan hal tersebut sudah mengakar kuat dalam pola pikir masyarakat feodal.

Pada tahun 2013, Novel *Gadis Pantai* diteliti oleh Kartika Ari Darmayani dengan judul “Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Tinjauan Psikologi”. Hasil dari analisisnya adalah *Gadis Pantai* yang dapat menerapkan mekanisme pertahanan dari dalam kehidupannya sehari-hari sehingga ia mampu bertahan dan menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Ia berjiwa besar di usia yang masih muda telah kehilangan segalanya. Tidak memiliki suami, rumah bahkan anaknya yang diambil oleh Bendoro, mantan suaminya karena ia begitu malu kembali ke kampungnya. Ia kemudian pergi ke Blora untuk mencari pelayan tua saat masih tinggal dengan Bendoro.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui, bahwa analisis intertekstual terhadap Novel *Pengakuan Pariyem* dan *Gadis Pantai* belum pernah dilakukan sehingga penulis merasa tertarik untuk meneliti hubungan intertekstual kedua novel tersebut.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Teori Struktural

Kajian struktural sangat penting bagi analisis karya sastra karena karya sastra dibangun oleh unsur-unsur pembentuknya. Menurut Nurgiyantoro (2000:37), analisis struktural karya sastra dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan

antarunsur intrinsik yang bersangkutan. Analisis struktural merupakan tahapan awal dalam penelitian sastra yang penting dilakukan. Analisis struktural juga merupakan jembatan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam karya sastra.

Adapun teori stuktural yang dipergunakan untuk menganalisis Novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG dan Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai berikut.

1) Tema

Menurut Nurgiyantoro (2000:68), tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema juga memudahkan bagi pengarang untuk menghasilkan suatu karya sastra. Biasanya seorang pengarang menentukan tema terlebih dahulu baru menghasilkan suatu karya sastra. Menurut Brooks dan Warren (dalam Tarigan 1984:125), tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel.

Tema merupakan hal yang mendasar sebuah karya sastra karena tema merupakan suatu hal yang menopang sebuah karya sastra. Tidak mudah untuk menentukan sebuah tema. Menentukan tema dapat dikatakan sebuah kegiatan memilih, mempertimbangkan dan menilai di antara sejumlah makna yang terkandung dalam suatu karya sastra, untuk mempermudah menentukan sebuah tema, Nurgiyantoro (2000:82-83) membagi tema menjadi dua bagian yaitu :

1. tema mayor atau makna pokok adalah makna pokok cerita yang menjadikan dasar gagasan umum karya sastra;
2. tema minor atau makna tambahan adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu.

Tema mayor merupakan gagasan umum dan bersifat merangkum berbagai makna khusus dalam sebuah karya sastra dan sebaliknya tema minor bersifat mendukung tema mayor. Di dalam sebuah karya sastra terdapat berbagai makna yang terkandung sehingga pembaca perlu untuk memilih, mempertimbangkan dan menilai sebuah makna. Dengan adanya tema mayor dan tema minor pembaca

dapat dengan mudah untuk menangkap makna yang tersirat secara khusus dan umum dari pengarang karya sastra.

2) Tokoh

Tokoh merupakan seseorang yang sangat penting dalam suatu karya sastra. Hal ini dikarenakan tokoh yang menjalankan sebuah cerita, tanpa tokoh sebuah cerita tidak akan berjalan. Tokoh merupakan pelaku yang berperan dalam sebuah cerita, pelaku yang menjalankan sebuah alur cerita, jika pelaku berhenti untuk bergerak maka sebuah cerita juga tidak bergerak. Menurut Tarigan (1984:149), seorang tokoh adalah suatu “*complex of potensialities of action*” bagi sejumlah gerakan yang berbeda-beda, tetapi tentu saja tidak untuk semua jenis gerakan, hanya bagi jenis-jenis gerak tertentu yang pada akhirnya dapat dianggap bersesuaian satu sama lainnya.

Tokoh merupakan pelaku yang menjalankan sebuah plot cerita. Dalam sebuah cerita karya sastra memiliki beberapa tokoh untuk menjalankan sebuah plot. Tokoh akan bergerak dan setiap tokoh memiliki gerakan yang berbeda-beda untuk menjalankan plot cerita dalam karya sastra sehingga, akan memunculkan sebuah plot yang saling berkaitan satu sama lain dan memunculkan sebuah cerita utuh.

Istilah tokoh menunjuk pada orang dalam sebuah cerita. Bergantung pada pengarang menentukan berapa jumlah tokoh dalam suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (2000:167), tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri atas darah daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan.

Perasaan dan pikiran tokoh berpengaruh dalam sebuah cerita. Jika tokoh memiliki pemikiran buruk dan perasaan yang mudah marah maka dapat dikatakan tokoh tersebut memiliki sifat atau watak yang buruk. Begitu sebaliknya, jika tokoh memiliki pemikiran yang baik dan perasaan yang baik maka tokoh tersebut memiliki sifat atau watak yang baik. Seperti halnya manusia dalam kehidupan nyata, ada manusia yang memiliki sifat yang baik dan buruk. Tokoh dalam cerita

karya sastra pada dasarnya merupakan tokoh yang memiliki perasaan baik dan buruk dan hal ini berpengaruh dalam perwatakan tokoh.

Nurdiyantoro (2000:176-177) membagi tokoh menjadi dua yaitu :

1. tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan;
2. tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak penting, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama.

Tokoh utama sering muncul dalam sebuah karya sastra. Tokoh utama yang sering menjalankan cerita, sedangkan tokoh tambahan hanya tokoh yang mendukung peran tokoh utama. Pemunculan tokoh tambahan dalam sebuah cerita lebih sedikit dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung.

3) Alur

Setiap cerita pasti memiliki alur atau jalan cerita. Alur merupakan susunan cerita yang saling berkaitan satu sama lain yang menghasilkan sebuah cerita. Alur muncul tidak dengan secara tiba-tiba, namun suatu imajinasi yang sudah diperhitungkan seorang pengarang. Berawal dari konflik, unsur alur dapat tercipta. Karena alur berisi susunan konflik dan penyelesaiannya.

Alur dibagi menjadi beberapa bagian. Menurut Tarigan (1984:75) alur di bagi menjadi tiga tahapan yaitu :

1. eksposisi adalah suatu lakon mendasari mengatur gerak atau *action* dalam masalah-masalah waktu dan tempat;
2. komplikasi bertugas mengembangkan konflik;
3. resolusi atau *denouement* haruslah berlangsung secara logis dan mempunyai hubungan yang wajar dengan apa-apa yang mendahuluinya yang terdapat dalam komplikasi.

Dalam sebuah karya sastra terdapat suatu tokoh yang bergerak sebagai pengemban plot cerita. Plot pada awal cerita bergerak maju dari permulaan (eksposisi) melalui suatu pertentangan cerita yang penuh dengan konflik (komplikasi) yang dihadapi tokoh cerita. Pada akhirnya ceritapun menuju suatu akhir atau penyelesaian (resolusi), sehingga tiga tahapan tersebut saling berkaitan satu sama lain membentuk jalinan cerita yang utuh melalui pendeskripsian peran tokoh dengan berbagai persoalan yang dihadapi dalam cerita.

4) Latar

Suatu cerita tidak akan pernah lepas dengan latar atau tempat. Latar merupakan hal yang penting karena berawal dari latar cerita yang dihasilkan dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Pembaca dapat mengimajinasikan sebuah cerita melalui latar dalam sebuah cerita.

Menurut Abram (dalam Nurgiyantoro 2000:216), latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpuan, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Jika pelaku berada disuatu tempat dan pada waktu tertentu. Waktu dan tempat tersebut yang menjadi latar dalam cerita yang terjadi pada pelaku. Menurut Pradopo (dalam Maslikatin 2007:43) latar dibagi menjadi 5 tahapan yaitu :

1. tempat terjadinya peristiwa;
2. lingkungan kehidupan;
3. sistem kehidupan, sesuai dengan lingkungan kehidupan tokoh;
4. alat-alat atau benda-benda kehidupan;
5. waktu terjadinya peristiwa.

1.5.2 Kajian Intertekstual

Karya sastra memiliki suatu hubungan dengan karya sastra lainnya yang disebut hubungan intertekstual. Menurut Nurgiyantoro (2000:50) kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks, yang diduga

mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa dan lain-lain di antara teks yang dikaji. Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa suatu teks dengan teks yang lain memiliki saling keterkaitan dan berhubungan satu sama lain. Novel *Pengakuan Pariyem* dan *Gadis Pantai* memiliki hubungan intertekstual, saling merombak dan mengekalkan satu sama lain. Kedua novel tersebut memiliki tema dan tokoh yang sama namun alur dan konflik yang berbeda.

Menurut Kristeva (dalam Junus, 1985:87-88) intertekstualitas dikatakan sebagai hakikat suatu teks yang di dalamnya ada teks lain. Dengan kata lain, intertekstualitas adalah kehadiran suatu teks pada sebuah teks lain. Intertekstualitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. kehadiran secara fisik suatu teks dalam suatu teks lainnya;
2. pengertian teks bukan hanya terbatas kepada cerita, tapi juga mungkin berupa teks bahasa.
3. adanya petunjuk yang menunjukkan hubungan atau persambungan dan pemisahan antara suatu teks dengan teks yang telah terbit lebih dahulu.
4. dalam membaca suatu teks, tidak hanya membaca teks itu saja, tapi membacanya berdampingan dengan teks lainnya.

Menurut Nurgiyantoro (2000:50) kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya. Kaya sastra yang menjadi acuan karya sastra yang lain disebut dengan hipogram. Menurut Ratna (2004:175) hipogram juga merupakan landasan untuk menciptakan karya-karya yang baru, baik dengan cara menerima maupun menolak. Antara novel *Pengakuan Pariyem* dan novel *Gadis Pantai* yang menjadi hipogramnya adalah novel *Pengakuan Pariyem*. Novel *Pengakuan Pariyem* pertama kali diterbitkan pada 1980, sedangkan novel *Gadis Pantai* tahun 2003. Namun novel yang dibaca penulis sama-sama cetakan ketujuh, pemunculannya lebih awal novel *Pengakuan Pariyem* yaitu bulan April tahun 2008, sedangkan novel *Gadis Pantai* bulan September tahun 2011. Dengan demikian yang menjadi

hipogramnya yaitu novel *Pengakuan Pariyem*. Hal ini dikarenakan pemunculannya lebih awal dibandingkan dengan Novel *Pengakuan Pariyem*.

Menurut Junus (1985:89) untuk mengkaji intertekstual ada 2 tahapan yaitu: mengekalkan sebagaimana adanya dan mengubahnya pada tempat-tempat tertentu atau merombak. Dengan demikian, berdasarkan paparan tersebut, jelas bahwa novel dapat berhubungan dengan suatu penerimaan pembaca, yaitu bagaimana seseorang memperlakukan suatu teks yang selanjutnya dapat pula diberikan makna oleh pembaca.

1.6 Metode Penelitian

Suatu penelitian memerlukan metode untuk memudahkan sebuah penelitian yang akan dilakukan. Menurut Soehartono (dalam Hikmat 2011:30), metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan. Penulis dalam mengkaji hubungan intertekstual menggunakan metode kualitatif dan pendekatan pragmatis. Menurut Ratna (2004:47) metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data yang berupa teks dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Hal tersebut yang dimaksud data adalah teks karya sastra yang terdapat dalam novel *Pengakuan Pariyem* dan novel *Gadis Pantai* yang dikaji melalui hubungan intertekstual. Menurut Hikmat (2011:37-38), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, catatan pengamatan lapangan serta kajian dokumen. Data bersifat deskriptif dalam berbentuk kata, gambar ataupun simbol.

Menurut Hikmat (2011:100), dalam tradisi penelitian sastra selama ini yang berkembang adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Hal ini juga ditegaskan oleh Siswanto (2010) bahwa metode penelitian yang digunakan dalam penelitian sastra adalah metode deskriptif. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deskripsi. Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis. Namun, data harus diambil berdasarkan parameter yang

jelas, misalnya parameter struktural. Untuk sampai pada pengambilan data yang akurat, dia harus melakukan pengamatan yang cermat dengan bekal penguasaan konsep struktural secara baik.

Menurut Hikmat (2011-101), pendekatan yang digunakan dalam penelitian sastra selama ini banyak didominasi oleh pendekatan subjektif. Metode deskriptif sebagaimana diungkapkan Siswantoro (2010) yang banyak digunakan dalam penelitian sastra berlandaskan pada pendekatan subjektif. Pendekatan subjektif dalam membingkai metode deskriptif pun sama halnya dengan pendekatan objektif. Bahkan, pendekatan subjektif akan memberikan paparan, penjelasan dan argumentasi yang tajam dan mendalam ketika melakukan analisis data. Pendekatan subjektif yang benar merujuk pada deskriptif dengan melakukan analisis interpretif, yakni peneliti melakukan tafsir terhadap temuan data dari sudut fungsi dan peran kaitannya dengan unsur lain. Analisis interpretif inilah sebenarnya yang dalam *frame* beberapa ilmuwan dikatakan sebagai metode kualitatif.

Data penulis adalah teks karya sastra yang terdapat pada novel *Pengakuan Pariyem* dan *Gadis Pantai*. Penulis membaca kedua novel tersebut untuk memulai menganalisis. Penulis mengumpulkan data-data yang terdapat pada kedua novel tersebut dan teori-teori apa saja yang tepat digunakan untuk menganalisis selanjutnya, penulis memulai menganalisis kedua novel tersebut dengan menggunakan teori yang sudah dipilih oleh penulis. Tahap pertama penulis menganalisis secara struktural dan tahap kedua penulis menganalisis dengan cara intertekstual. Pada tahapan terakhir penulis menarik kesimpulan untuk hasil analisisnya.

Selain menggunakan metode kualitatif penulis juga menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik menurut Ratna (2004:71) adalah pendekatan pragmatis memberikan perhatian utama terhadap pembaca. Pendekatan ini menitikberatkan pendapat pembaca. Pembaca disini adalah penulis. Karena penulis mengapresiasi novel untuk dijadikan sebagai objek dalam penyusunan skripsi. Penulis dalam menyusun skripsi banyak menimbang dan menentukan data yang tepat untuk dipilih oleh penulis. Dalam penelitian sastra

tidak hanya mengapresiasi hasil penelitiannya saja namun, juga melakukan suatu aktifitas seperti menimbang data dan mengolah data hingga sampai mengkritik sebuah karya sastra. Menurut Siswantoro (dalam Hikmat 2011:90), menyatakan penelitian sastra merupakan wujud konkret dari kritik sastra, terutama konkret dari kritik terapan (*applied criticism*). Pembaca menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. membaca kedua novel secara keseluruhan;
2. mengumpulkan data-data dengan mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan struktural dan intertekstual;
3. memilih data sesuai dengan rumusan masalah;
4. melakukan analisis struktural;
5. melakukan analisis intertekstual;
6. menarik kesimpulan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penulis melakukan analisis secara runtut dan sistematis berdasarkan pendekatan struktural dan intertekstual. Tahapan yang runtut dan sistematis akan memudahkan dalam menyusun kajian yang diinginkan. Sistematika penyusunan skripsi adalah sebagai berikut :

- BAB 1 :Pendahuluan terdiri atas : latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB 2 : Kehidupan wanita jawa dalam masyarakat pesisir dan priyayi.
- BAB 3 : Analisis struktural terdiri atas : tema, tokoh, alur dan latar.
- BAB 4 : Analisis intertekstual
- BAB 5 : Kesimpulan

Daftar pustaka

Lampiran :sinopsis novel *Pengakuan Pariyem* dan novel *Gadis Pantai*, cover, biografi Linus Suryadi AG dan Pramoedya Ananta Toer.

BAB 2. STRATIFIKASI SOSIAL

Masyarakat merupakan suatu kumpulan manusia yang memiliki lapisan-lapisan sosial. Sistem lapisan sosial itu biasanya disebut dengan stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial dapat terjadi dengan sendirinya dalam masyarakat, tetapi ada yang disengaja terjadi. Stratifikasi yang terbentuk dengan sendirinya ini dikarenakan kepandaian seseorang, tingkat umur, sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepada masyarakat, dan harta. Stratifikasi sosial yang sudah terbentuk yaitu kasta. Kasta adalah golongan atau tingkat atau derajat yang terdapat dalam sekumpulan masyarakat, seperti kasta di Bali dan Jawa. Dalam novel *Gadis Pantai* sudah terbentuk sebuah kasta. Bendoro merupakan seorang yang dianggap memiliki sebuah status sosial yang tinggi dan harus menikah dengan wanita yang memiliki status sosial yang tinggi juga. Sedangkan Gadis Pantai hanya seorang wanita yang tidak memiliki status sosial. Jika Bendoro menikah dengan Gadis Pantai, keluarga Bendoro beranggapan Bendoro masih membujang karena Gadis Pantai tidak memiliki status sosial. Hal ini membuktikan bahwa dalam novel *Gadis Pantai* sudah terjadi sebuah kasta.

Stratifikasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu stratifikasi tertutup dan terbuka. Stratifikasi tertutup, membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain. Menurut Soekanto (1990:231), yang bersifat tertutup, membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain. Sebaliknya stratifikasi yang terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan dan berhak untuk berusaha dengan kemampuannya sendiri untuk menaikan lapisannya dalam masyarakat. Menurut Soekanto (1990:232), sebaliknya di dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik ke lapisan. Dalam Novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* termasuk stratifikasi yang terbuka. Pariyem yang awalnya sebagai babu merasa derajatnya terangkat karena mengandung anak dari Raden Bagus Ario Atmojo. Sama halnya dengan Pariyem, Gadis Pantai termasuk stratifikasi terbuka. Gadis Pantai adalah gadis dari Kampung Nelayan dan anak dari nelayan yang miskin. Namun, karena

menikah dengan Bendoro yang kaya, Gadis Pantai merasa derajatnya naik walaupun pada akhir cerita Gadis Pantai diceraikan dan diusir oleh Bendoro.

Sistem penggolongan di Jawa ada dua lapisan yaitu golongan raja atau priyayi, dan golongan bawahan. Menurut Suseno (1985:12), orang Jawa sendiri membedakan dua golongan sosial: (1) *wong cilik* (orang kecil) terdiri atas sebagian besar masa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota dan (2) kaum *priyayi* di dalamnya termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual. Menurut Koentjaraningrat (1994:230-231), orang Jawa dibagi tiga lapisan sosial yaitu (1) golongan orang biasa dan para pekerja kasar, (2) golongan pedagang dan (3) golongan pegawai pemerintah yang bekerja di kantor pemerintahan daerah, di instansi-instansi pemerintah dan orang-orang yang menduduki jabatan-jabatan kepegawaian yang bekerja di belakang meja tulis. Dalam Novel *Pengakuan Pariyem* dan *Gadis Pantai* memiliki stratifikasi yang jelas yaitu statifikasi tertutup. Pariyem dan Gadis Pantai termasuk *wong cilik* sedangkan Bendoro dan keluarga Kanjeng Cokro Sentono termasuk golongan Priyayi.

Golongan priyayi merupakan stratifikasi yang tertutup. Orang mendapatkan golongan ini karena faktor keturunan. Jika raja memiliki seorang anak, maka anak tersebut sudah termasuk golongan raja, orang yang bukan keturunan raja tidak bisa masuk dalam golongan tersebut. Anak yang dilahirkan Gadis Pantai derajatnya langsung tinggi karena bapaknya adalah seorang Bendoro. Begitu juga dengan anak yang dilahirkan Pariyem, anak tersebut sudah memiliki derajat yang tinggi karena memiliki kakek yang sudah terpandang.

Golongan *wong cilik* dapat masuk menjadi anggota golongan priyayi jika memiliki suatu keahlian seperti pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat dan harta. Biasanya setiap keluarga mengetahui posisi letak stratifikasi yang ditempatinya.

Menurut Soekanto (1990:237), dasar yang menjadi lapisan dalam masyarakat adalah *pertama*, ukuran kekayaan. barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Dalam Novel *Gadis Pantai*, tokoh Bendoro merupakan tokoh yang paling atas dan disegani karena

kekayaan dan jabatan yang dimilikinya. *Kedua*, ukuran kekuasaan, barangsiapa yang memiliki kekuasaan yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan teratas. *Ketiga*, ukuran kehormatan, ukuran kehormatan mungkin terlepas dari ukuran kekayaan atau ukuran kekuasaan. Kanjeng Cokro Sentono memiliki kehormatan karena memiliki tingkatan dan jabatan yang pernah dijabatnya. Orang yang disegani dan dihormati mendapat tempat teratas. *Keempat*, ukuran ilmu pengetahuan, ukuran ini dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.



BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *GADIS PANTAI* DAN NOVEL *PENGAKUAN PARIYEM*

Analisis struktural merupakan salah satu kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada unsur-unsur pembangun dari dalam karya sastra tersebut. Unsur pembangun yang membentuk karya sastra tersebut yaitu, judul, tema, tokoh, latar, alur dan sebagainya. Penulis menggunakan unsur tema, tokoh, alur dan latar sebagai analisis struktural Novel *Gadis Pantai* dan Novel *Pengakuan Pariyem*.

3.1 Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok dalam sebuah karya sastra. Menurut Brooks dan Warren (dalam Tarigan 1984:125), tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel. Tema merupakan hal yang mendasar sebuah karya sastra karena tema merupakan suatu hal yang menopang sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (2000:82-83) membagi tema menjadi dua bagian yaitu tema mayor dan tema minor.

Penulis langsung menganalisis hubungan intertekstual dalam unsur tema dari kedua novel tersebut. Tema mayor dari novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* yaitu seorang wanita yang memiliki rasa takut terhadap seseorang yang dihormatinya. Hal ini dikarenakan dalam kebudayaan Jawa, kaum wanita harus tunduk dan patuh terhadap kaum lelaki. Secara tidak langsung seorang wanita Jawa harus tunduk kepada lelaki, sehingga menimbulkan rasa takut dari kaum wanita. Kebudayaan tersebut yang membuat *Gadis Pantai* takut terhadap Bendoro. *Gadis Pantai* mengikuti semua perintah Bendoro. *Gadis Pantai* seperti boneka yang dapat berjalan dengan perintah Bendoro. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Seperti boneka otomatis ia bergerak memusatkan diri ke arah datangnya suara. Kemudian duduk membungkuk berjagagkan kedua belah tangan dia atas kasur. “Sahaya Bendoro,” ia berbisik.

“Akulah suamimu.”

“Mengucaplah.”

Gadis Pantai tak mengerti

“Syukur pada Allah.”

“Syukur pada Allah.” *Gadis Pantai* mengikutinya.”(*Gadis Pantai*:32)

Gadis Pantai bergerak memusatkan ke arah Bendoro yang mendatangnya. Sejak saat itu Gadis Pantai baru pertama mengetahui suaminya. Gadis Pantai melakukan semua perintah Bendoro. Bendoro mengajarkan Gadis Pantai untuk bersyukur dan Gadis Pantai mengikutinya. Terlihat dari sini bahwa Gadis Pantai mematuhi semua yang Bendoro perintahkan. Gadis Pantai menghormati Bendoro. Gadis Pantai melakukan semua yang diperintahnya sehingga terlihat Gadis Pantai merasa ketakutan dengan Bendoro. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Tiba-tiba Gadis Pantai menyadari dirinya sangat lelah, mengantuk, dan ingin rebahkan tubuhnya di atas kasur lunak, seorang diri di dalam kamar. Tapi ia tak berani mengatakan sesuatu. Bendoro membawanya duduk di atas sebuah bangku di bawah pohon yang ia tak tahu namanya.” (*Gadis Pantai:41-42*)

Gadis Pantai menghormati Bendoro. Gadis Pantai sebetulnya menginginkan beristirahat dalam kamarnya. Namun, Gadis Pantai tidak berani mengatakan kepada Bendoro. Gadis Pantai merasa takut mengatakan kepada Bendoro dan memilih untuk tetap mengikuti Bendoro. Bendoro mengajaknya duduk santai di bawah pohon. Dari rasa takut yang muncul dalam diri Gadis Pantai dapat menimbulkan rasa patuh terhadap Bendoro.

Selama Gadis Pantai tinggal dengan Bendoro, dia melayani Bendoro dengan benar dan mematuhi semua perintahnya. Terkadang Gadis Pantai merasa ingin berontak dengan perintah Bendoro. Ketika Gadis Pantai ingin berkunjung ke Kampung Nelayan, ia diperintah Bendoro untuk mengajak Mardinah bersamanya. Gadis Pantai sebetulnya enggan untuk mengajak Mardinah namun karena perintah Bendoro, Gadis Pantai pun mematuhi. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Kau boleh pergi-kapan kau mau pergi?”

“Jika diijinkan besok Bendoro.”

“Baik. Besok kau boleh lihat orangtuamu, Mardinah akan temani kau.”

“Ampun Bendoro, jangan.”

“Apa telat diperbuat Mardinah terhadapmu?”

“Tiada Bendoro. Biar sahaya pergi sendiri.”

“Husy, itu tidak benar. Kau harus ditemani.”

“Sahaya Bendoro. Tapi Mardinah... ampun, Bendoro jangan.”

“Siapa akan temani kau?”

“Siapa saja Bendoro asal bukan Mardinah.”

“Apakah ia membuat onar di sini. Mardinah itu?”

“Tentu saja tidak Bendoro. Seorang kerabat Bendoro tidaklah layak mengantarkan orang seperti sahaya ini.”

“Kau tak boleh pergi sendiri.”

“Sahaya Bendoro.”

“Kau milikku. Aku yang menentukan apa yang kau boleh dan tidak boleh, harus dan mesti kerjakan. Diamlah kau sekarang.” (*Gadis Pantai*:136)

Gadis Pantai meminta izin untuk menjenguk orang tuanya di kampung nelayan. Bendoro memang mengizinkan Gadis Pantai pergi ke tempat ibunya, namun Mardinah harus ikut bersamanya. Gadis Pantai menolak perintah Bendoro yang menginginkan Mardinah ikut bersamanya. Hal ini dikarenakan sikap Mardinah kurang sopan dan tidak menyukai Gadis Pantai. Gadis Pantai tidak berani mengatakan hal tersebut kepada Bendoro. Bendoro merupakan suami Gadis Pantai sehingga, Bendoro menentukan apa yang harus dilakukan Gadis Pantai. Pada akhirnya Gadis Pantai mengikuti perintah Bendoro. Gadis Pantai menjenguk orang tuanya bersama Mardinah.

Dalam novel *Pengakuan Pariyem*, Pariyem patuh dengan majikannya. Majikan Pariyem bernama Kanjeng Cokro Sentono. Kanjeng Cokro Sentono memiliki dua anak yang bernama Raden Ario Atmojo dan Wiwit Setiowati. Pariyem tidak hanya menghormati Kanjeng Cokro Sentono tetapi juga menghormati Raden Bagus Ario Atmojo. Pariyem bekerja sebagai pembantu dalam keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Aktivitasnya dijalankan di rumah Kanjeng Cokro Sentono.

Suatu hari keluarga Kanjeng Cokro Sentono pergi untuk berlibur tetapi Raden Bagus Ario Atmojo tidak ikut dan memilih untuk tetap tinggal di rumah. Jadi yang berada di rumah tinggal Pariyem dan Raden Bagus Ario Atmojo. Mereka melakukan hubungan suami istri dan Pariyem tidak menolaknya. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Alangkah bergidik bulu kuduk saya”

“Alangkah merinding urat saraf saya”

“tapi saya pasrah saja kok.”

“saya lega lila”
 “tanpa berkata barang sekecap
 Peristiwa itu pun terjadilah”
 “jagad gemetar memangku kami”
 “dalam cahaya matahari pagi.” (*Pengakuan Pariyem:39*)

Pariyem melakukan hubungan suami istri dengan Raden Bagus Ario Atmojo ketika keadaan rumah sedang sepi. Hubungan suami istri dilakukan setelah menikah secara sah dan haram hukumnya dilakukan jika belum menikah. Namun, Pariyem melakukan hal tersebut dengan Raden Bagus Ario Atmojo sebelum menikah. Pariyem menyadari akan hal tersebut namun Pariyem *lega lilo* melakukannya. Pariyem tidak berpikir akibat yang harus ditanggungnya setelah melakukan hubungan suami istri dengan Raden Bagus Ario Atmojo. Pariyem hanya pasrah dan menerima Raden Bagus Ario Atmojo. Seharusnya Pariyem menolak akan hal tersebut. Dari hal ini terlihat bahwa Pariyem patuh dan menghormati anak Kanjeng Cokro Sentono yang bernama Raden Bagus Ario Atmojo.

Pariyem juga mematuhi dan menghormati Wiwit Setiowati sebagai anak kedua dari Kanjeng Cokro Sentono. Pariyem melakukan hubungan suami istri dengan Raden Bagus Ario Atmojo sampai hamil. Awalnya keluarga Kanjeng Cokro Sentono tidak mengetahui hal tersebut. Namun, pada suatu hari Pariyem hampir pingsan dan Wiwit Setiowati yang menolongnya. Setelah Wiwit Setiowati mengetahui hal tersebut, Wiwit Setiowati pun membawakan buah-buahan untuk Pariyem. Hal tersebut terlihat pada data di bawah.

“Yu Iyem, bukakan pintu!”
 “suara Ndro Putri Wiwit berseru.”
 “Ya ndoro putri, sebentaaarr !”
 “bergegas saya pun berbenah diri”
 “menggunakan kutang dan pakaian.”
 “ah ya, betapa dia berseri-seri”
 Wajahnya cantik dan menawan”
 “tangannya membawa bungkusan.”
 “dan dia berikan kepada saya”
 “sambil mencium pipi kiri-kanan”
 “ndoro Putri pun lirik berbisik:”
 “ini buah mangga dan pisang”
 “bukankah yu Pariyem nyidam.” (*Pengakuan Pariyem :183-184*)

Wiwit Setiowati menyuruh Pariyem untuk membukakan pintu. Pekerjaan Pariyem yang sebagai pembantu langsung melakukan perintah majikannya dan membuka pintu. Selain perintah, hal tersebut dilakukan Pariyem karena Pariyem menghormati majikannya. Jika perintah tersebut tidak dilakukan maka akan terjadi konflik antara Pariyem dan majikannya. Wiwit Setiowati memiliki sikap yang baik terhadap Pariyem hal tersebut terbukti ketika dia mengetahui Pariyem hamil, dia langsung membawakan buah mangga dan pisang. Wiwit Setiowati juga mencium pipi Pariyem. Hal ini dapat memperlihatkan bahwa Wiwit Setiowati tidak memandang Pariyem sebagai pembantu dan menunjukkan sikap menempatkan Pariyem sebagai bagian dari keluarganya.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa tema mayor dari novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* yaitu seorang wanita yang memiliki rasa takut terhadap orang yang dihormatinya. Dengan munculnya rasa takut, seseorang akan patuh dan menghormati orang lain. Kaum wanita merasa takut, sehingga kaum wanita akan patuh dan menghormati kaum lelaki.

Kedua novel tersebut juga memiliki tema minor. Tema minor merupakan tema yang mendukung tema mayor. Tema mayor adalah tema pokok sedangkan tema minor adalah tema tambahan. Tema minor mendukung dan menguatkan tema mayor. Tema minor dari kedua novel tersebut adalah.

a. Seseorang yang Senantiasa Mensyukuri Keadaan Suatu Saat akan Mendapatkan Kehidupan yang Lebih Baik.

Gadis Pantai merupakan seorang gadis yang masih berusia empat belas tahun. Umur empat belas tahun dia sudah dinikahkan dengan seseorang yang tidak dikenalnya. Gadis Pantai merasa sedih dengan keadaanya tersebut. Namun emak menasehati Gadis Pantai untuk mensyukuri keadaan. Emak mengajarkan Gadis Pantai menerima keadaan dan harus bersyukur karena suami Gadis Pantai merupakan seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Cengkraman tangan Gadis Pantai pada lengan emak semakin kencang. Dan emak mendesak anaknya,” Bilang selamat.”
“selamat,” Gadis Pantai berbisik.
“selamat,” emak berbisik dan sekali lagi,” selamat buat kau, nak.”
“jangan aku ditinggal emak.”
“diam. Selamat. Ayoh bilang lagi.” (*Gadis Pantai:23*)

Gadis Pantai yang ketakutan dengan mencengkram lengan emak. Gadis Pantai tidak ingin ditinggal oleh emaknya. Emak merupakan seorang ibu yang baik sehingga mengajarkan Gadis Pantai untuk bersyukur. Gadis Pantai disuruh emak mengucapkan “selamat”. “Selamat” dapat diartikan rasa syukur karena Gadis Pantai yang sudah menikah dengan Bendoro. Emak berharap Gadis Pantai bersyukur dengan mengucapkan kata “selamat”. Kata “selamat” diucapkan karena Gadis Pantai sudah menikah dengan Bendoro.

Awalnya Gadis Pantai tidak mengetahui suaminya. Gadis Pantai merasa ketakutan namun tetap harus bersyukur sesuai kemauan orang tuanya. Setelah merapikan diri, Gadis Pantai bertemu dengan suaminya yang bernama Bendoro. Pertama bertemu dengan Bendoro, Gadis Pantai merasa ketakutan. Namun, Gadis Pantai harus bersyukur karena sudah menjadi istri Bendoro. Gadis Pantai harus mensyukuri keadaannya sekarang. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Tanpa melihat dirasanya orang itu membuka kelambu dan didengarnya bisikan perlahan.”
“Mas Nganten.”
“Rasanya jutaan semut rangrang berkerumun di setiap titik dari kulitnya. Ia tak menjawab.”
“Mas Nganten,” sekali lagi.
“Seperti boneka otomatis ia bergerak memusatkan dirinya ke arah datangnya suara. Kemudian duduk membungkuk berjagagkan kedua tangan di atas kasur.”
“Sahaya Bendoro.” Ia berbisik.
“Akulah suamimu.”
“Sahaya Bendoro.”
“Mengucaplah.”
Gadis Pantai tak mengerti
“Syukur pada Allah.”
“Syukur pada Allah.” Gadis Pantai mengikuti. (*Gadis Pantai:31-32*)

Gadis Pantai pertama kali bertemu dengan suaminya yang bernama Bendoro. Gadis Pantai merasa ketakutan. Dia merasa dirinya dikelilingi semut merah.

Ketakutan hilang ketika Gadis Pantai dipanggil oleh Bendoro dengan sebutan Mas Nganten. Memang panggilan yang pertama tidak terjawab, namun panggilan kedua dijawab oleh Gadis Pantai. Gadis Pantai bergerak secara otomatis seperti boneka. Mendengar Bendoro memanggilnya, Gadis Pantai langsung bergerak membungkuk ke arah Bendoro.

Bendoro mengajarkan Gadis Pantai caranya bersyukur. Cara mensyukurinya berbeda dengan cara emak. Gadis Pantai diajarkan bersyukur dengan cara mengucapkan “syukur kepada Allah”. Gadis Pantai tidak mengerti cara bersyukur. Bendoro menyuruhnya bersyukur kepada Allah karena sudah menjadi istrinya. Gadis Pantai hanya mengikuti perintah Bendoro dengan mengucapkan “syukur kepada Allah”. Menurut agama banyak cara untuk mensyukuri keadaan. Namun, Gadis Pantai tidak mengetahui caranya. Gadis Pantai hanya mengikuti ucapan Bendoro. Hal tersebut menggambarkan bahwa Gadis Pantai kurang memahami agama.

Gadis Pantai memiliki orang tua yang lengkap. Emak dan Bendoro sudah mengajarkan cara Gadis Pantai untuk mensyukuri keadaan. Bapak Gadis Pantai juga mengajarnya cara bersyukur. Sejak Gadis Pantai menikah, sikap bapak berubah, awalnya terlihat pemberani menjadi penakut. Namun demikian, bapak tetap mengajarkan Gadis Pantai untuk bersyukur. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Bapak terkulai di atas kursi. Tenaganya yang biasa diadu dengan badai dan gelombang, remuk di dalam kamar pengantin ini. Terdengar nafasnya megap-megap. Kedua belah tangannya lunglai di atas kursi.”

“Kalau wanita utama suka,” bujang itu meneruskan,” Mas Nganten bisa usir bapak dari kamar.”

“Gadis Pantai meronta dari pelukannya di dada emak. Ia terisak-isak. Sekarang ia berlutut merangkul kaki bapak.

“Ampuni aku bapak, pukullah anakmu ini.”

“Dua titik air menggantung layu pada sepasang mata bapak. Diangkatnya dengan tangan kanannya yang layu terkulai diusapkan rambut Gadis Pantai. Didirikannya pengantin itu, didudukkannya di atas kursi tempat ia tadi terjatuh layu.”

“Selamat untukmu, nak.” Bapak berbisik.

“Bilang pangestu,” emak mendesak.

“Pangestu bapak.”

“Tanpa menoleh lagi bapak meninggalkan kamar.” (*Gadis Pantai:45*)

Bapak yang terkulai lemas setelah membentak Gadis Pantai. Bapak yang dulu pemberani kini menjadi penakut. Bujang yang melayani Gadis Pantai mengingatkan kepada bapak, bahwa Gadis Pantai bukan Gadis Pantai yang dulu, tetapi sudah menjadi Mas Nganten. Bapak sudah tidak berhak untuk memarahi dan membentak Gadis Pantai.

Melihat hal tersebut, Gadis Pantai merasa sedih. Gadis Pantai berlutut dan merangkul kaki bapak dan menangis. Keadaan memang sudah berubah. Namun, bapak tetap mengajarkan Gadis Pantai caranya bersyukur. Bapak mengucapkan kata “selamat”. Bapak mengucapkan “selamat” dengan maksud menyuruh Gadis Pantai untuk mensyukuri keadaan karena Gadis Pantai sudah menjadi seorang istri Bendoro. Gadis Pantai juga memiliki sebutan lain yaitu Mas Nganten. Emak menyuruh Gadis Pantai untuk meminta pangestu kepada bapak. Emak mengajari hal demikian karena orang tua menginginkan Gadis Pantai dapat mensyukuri keadaan. Gadis Pantai merupakan seorang gadis berasal dari kampung nelayan yang dinikahkan dengan Bendoro yang belum dapat bersyukur dengan keadaannya. Dengan bantuan orang tuanya dan Bendoro, Gadis Pantai dapat mensyukuri keadaan.

Berbeda dengan tokoh Pariyem dalam novel *Pengakuan Pariyem*. Pariyem dapat mensyukuri keadaan tanpa ada yang mengajarnya. Dia dapat bersyukur dengan sendiri. Cara Pariyem mensyukuri keadaan dengan cara menerima kenyataan atau *lega lilo*. Hal tersebut terlihat pada data di bawah.

“Maria Magdalena Pariyem lengkapnya”
“iyem” panggilan sehari-harinya”
“Dari Wonosari Gunung Kidul”
“sebagai babu ndoro Kanjeng Cokro Sentono”
“di ndalem Suryamentaraman Ngayogyakarta”
“saya sudah trima, kok.”
“saya *lega lilo*.”
“kalau memang sudah nasib saya
“sebagai babu, apa ta repotnya ?” (*Pengakuan Pariyem*:29)

Nama lengkap Pariyem adalah Maria Magdalena Pariyem. Sering dipanggil Iyem. Pariyem berasal dari Wonosari dan bekerja sebagai pembantu Kanjeng Cokro

Sentono di *ndalem* Suryamentaraman Ngayogyakarta. Pariyem mensyukuri keadaannya. Pariyem tetap menerima nasibnya yang bekerja sebagai pembantu. Pariyem tetap *lego lilo* dengan profesi sebagai pembantu. Pariyem mengetahui cara bersyukur dengan bersikap *lego lilo* dan tidak protes.

Pariyem mengetahui cara mensyukuri keadaan. Pariyem melakukan segala aktivitasnya di rumah Kanjeng Cokro Sentono dengan bekerja sebagai babu. Pariyem tetap mensyukuri keadaan walaupun Pariyem melakukan hubungan suami istri dengan anak Kanjeng Cokro Sentono yang bernama Raden Bagus Ario Atmojo tanpa menikah terlebih dahulu. Pariyem menerima kenyataan dengan rasa *lego lilo* dan tidak protes. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Alangkah bergidik bulu kuduk saya.”

“Alangkah merinding urat saraf saya.”

“tapi saya pasrah saja, kok.”

“saya lega lilo.”

“tanpa berkata barang sekecap.”

“peristiwa itu pun terjadilah.”

“jagad gemetar memangku kami.”

“dalam cahaya matahari pagi.” (*Pengakuan Pariyem:39*)

Pariyem melakukan hubungan suami istri dengan Raden Bagus Ario Atmojo. Pariyem tidak menolak. Pariyem tetap merasa bersyukur dengan keadaan tersebut. Jika dilihat secara hukum yang ada, hubungan suami istri yang dilakukan sebelum menikah dilarang untuk dilakukan. Berbeda dengan Pariyem. Dia tetap menerima dan merasa *lego lilo* dengan keadaannya dengan Raden Bagus Ario Atmojo.

Pariyem sudah bersyukur berkerja sebagai pembantu di keluarga Kanjeng Cokro Sentono dan sekarang Pariyem masih bersyukur dan merasa *lego lilo* atas sikap Raden Bagus Ario Atmojo. Pariyem tidak menolak dan berontak kepada Raden Bagus Ario Atmojo ketika diajak untuk melakukan hubungan seksual. Setelah melakukan hubungan suami istri dengan Raden Bagus Ario Atmojo, Pariyem pun hamil. Setelah Pariyem hamil, Pariyem hanya dianggap sebagai selir. Dengan keadaan tersebut Pariyem tetap merasa senang dan mensyukuri keadaan. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Hari-hari sepi pasti saya lalui.”
“tapi kegembiraan batin menyertai.”
“tak ada nikah, tak ada upacara resmi.”
“tak ada gendhing”Kebo Giro” resepsi
“antara Ngayogyakarta dan Wonosari.”
“dalam bayang bersatu sunyi.” (*Pengakuan Pariyem:199*)

Pariyem tidak dinikahi secara resmi oleh Raden Bagus Ario Atmojo padahal, Pariyem sudah mengandung anaknya. Dalam tradisi Jawa, jika seorang wanita sudah hamil di luar nikah harus dinikahkan. Jika tidak, dapat memalukan keluarganya. Semua keluarga dapat menanggung malu akan hal tersebut. Berbeda dengan Pariyem, dia tidak dinikahi walaupun sudah hamil. Namun demikian, keluarga Kanjeng Cokro Sentono mengakui bahwa anak Pariyem merupakan anak Raden Bagus Ario Atmojo.

Pariyem tetap bahagia dan mensyukuri keadaanya walapun dijadikan selir oleh Raden Bagus Ario Atmojo. Setelah melahirkan, Pariyem kembali bekerja sebagai pembantu di keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Pariyem tidak protes dan kembali bekerja sebagai pembantu. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“saya tetap tinggal sebagai sediakala.”
“saya tetaplah sebagai babu yang setia.”
“sebagai babu ndoro Kanjeng Cokro Sentono”
“di ndalem Suryamenataraman Ngayogyakarta”
“tak kurang suatu apa.”
“saya sudah bahagia.” (*Pengakuan Pariyem:232*)

Pariyem memang memiliki hubungan khusus dengan Raden Bagus Ario Atmojo, sehingga memiliki seorang anak dari hubungannya tersebut. Pariyem bersyukur akan hal tersebut, sekali pun hanya dijadikan selir oleh Raden Bagus Ario Atmojo. Setelah melahirkan seorang anak, Pariyem kembali bekerja sebagai pembantu di keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Pariyem tetap mensyukuri dan bahagia sesuai data di atas. Hal tersebut merupakan bentuk Pariyem mensyukuri keadaanya.

Dengan demikian, Gadis Pantai dan Pariyem memiliki rasa bersyukur yang berbeda. Gadis Pantai harus diajari terlebih dahulu oleh emak, bapak dan Bendoro baru mengatahui caranya bersyukur. Berbeda dengan Pariyem, Pariyem tanpa ada

yang mengajari dia sudah dapat bersyukur. Cara Pariyem mensyukuri keadaan dengan cara merasa *lego lilo* dan tidak protes dengan keadaan.

b. Dengan Kekuasaan Seseorang Dapat Melakukan Hal yang Diinginkannya.

Dalam novel *Gadis Pantai* terdapat tokoh yang bernama Bendoro. Bendoro merupakan seseorang yang memiliki status sosial tinggi. Semua bujang yang tinggal di rumah Bendoro harus mematuhi perintahnya, termasuk Gadis Pantai. Meskipun dirinya adalah istri Bendoro. Gadis Pantai dalam melakukan semua aktivitasnya harus mendapat ijin dari Bendoro. Hal tersebut dalam terlihat pada data di bawah ini.

“Biarlah emak kawani aku di sini, kalau aku tak boleh tidur di kamar dapur.”

“Itu tidak layak bagi wanita utama.”

“Dia emakku, emakku sendiri, mbok.”

“Begitulah Mas Nganten, biar emak sendiri, kalau emaknya kebanyakan, dia tetap seorang sahayanya.”

“Tidak, tidak, akulah sahaya emakku. Di kampungku, aku lakukan segala perintahnya, aku akan terus lakukan perintahnya.”

“Itulah salahnya, Mas Nganten, adat priyayi tinggi lain lagi. Dan ini kota, bukan kampung di tepi pantai.”

“Ah lantas apa aku mesti kerjakan di sini?”

“Cuma dua, Mas Nganten, tidak banyak: mengabdikan pada Bendoro dan memerintah para sahaya dan semua orang yang ada di sini.”

“Apa aku mesti kerjakan buat Bendoro?”

“Apa? lakukan segala perintahnya, turutkan segala hendaknya.” (*Gadis Pantai:58*)

Gadis Pantai menginginkan untuk bersama emaknya. Gadis Pantai ingin emak masuk kamarnya, jika tidak diijinkan oleh Bendoro biar Gadis Pantai yang tidur di kamar dapur bersama emaknya. Gadis Pantai ingin bersama emaknya seperti di kampung. Dia menginginkan kehidupannya seperti dahulu lagi.

Keadaan sudah berubah sekarang. Gadis Pantai bukan lagi anak seorang nelayan, tetapi sudah menjadi Mas Nganten. Mas Nganten seorang istri dari Bendoro. Mas Nganten diajarai oleh *mbok* cara hidup di rumah Bendoro. Emak sudah tidak berhak mengatur dan menyuruh Gadis Pantai lagi. Semua aktivitas Gadis Pantai yang ada di kampung berubah total. Semua aktivitasnya harus

mendapat ijin dari Bendoro. Tugas Gadis Pantai hanya melayani Bendoro. Gadis Pantai dapat menyuruh bujang-bujang Bendoro karena Gadis Pantai istri Bendoro sehingga memiliki hak lebih dari pada yang lain.

Bendoro memiliki kekuasaan tinggi di dalam rumah. Semua aktivitas Gadis Pantai harus mendapat ijinnya. Tidur bersama emaknya tidak diperbolehkan. Semua aktivitas Gadis Pantai diatur oleh Bendoro. Setelah menikah, Gadis Pantai tidak boleh menemui orang tuanya di kampung nelayan. Jika Gadis Pantai ingin berkunjung ke kampung, dia harus mendapatkan ijin Bendoro terlebih dahulu. Hal tersebut terlihat dari data berikut.

“Tapi mengapa kau menangis ?”

“Sahaya hanya mohon diperkenalkan melihat orang tua sahaya di kampung, Bendoro. Sahaya takut dimurkai Bendoro.”

“Kau boleh pergi-kapan kau mau pergi ?”

“Jika diijinkan besok Bendoro.”

“Baik. Besok kau boleh lihat orang tuamu, Mardinah akan temani kau.”

(*Gadis Pantai*:136)

Gadis Pantai ingin pulang ke kampung untuk bertemu dengan orang tuanya. Gadis Pantai akan pergi setelah mendapatkan ijin dari Bendoro. Gadis Pantai tidak boleh pulang sendirian, tapi harus ditemani oleh Mardinah. Mardinah adalah pelayan untuk Gadis Pantai. Jika seandainya Gadis Pantai tidak mendapat ijin Bendoro, dia tidak akan pergi ke kampungnya. Semua kegiatan Gadis Pantai diatur oleh Bendoro. Dengan demikian, Bendoro memiliki kekuasaan bisa mengatur hidup Gadis Pantai. Untuk menemui orang tuanya sendiri, Gadis Pantai harus mendapatkan ijin dari Bendoro.

Gadis Pantai dan Bendoro menikah dan memiliki seorang anak. Pada umumnya, seorang ibu yang melahirkan anak akan dirawat bersama suaminya. Berbeda dengan Bendoro dan Gadis Pantai. Hanya Bendoro yang merawat anak Gadis Pantai. Gadis Pantai tidak diperbolehkan merawatnya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan Bendoro memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada Gadis Pantai. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Aku tak pernah suruh kau mengasuh anakku.”

“Haruskah sahaya pergi tanpa anak sahaya sendiri, tuanku ?”

“Kau tak pernah sebanyak itu berbicara.”

“Apakah yang takkan diperbuat seorang ibu buat anaknya?”

“Kau tinggalkan rumah ini ! Bawa seluruh perhiasan dan pakaian. Semua yang telah kuberikan padamu. Bapakmu sudah kuberikan uang kerugian, cukup buat membeli perahu sekaligus dengan perlengkapannya. Kau sendiri ini...” Bendoro mengulurkan kantong berat berisikan uang ... pesangon. “Carilah suami yang baik dan lupakan segala dari gedung ini. Lupakan aku, ngerti?” (*Gadis Pantai*:257)

Gadis Pantai diusir oleh Bendoro. Gadis Pantai tidak boleh merawat anaknya sendiri oleh Bendoro. Hal tersebut merupakan suatu tindakan yang tidak boleh dilakukan. Bendoro memiliki kekuasaan yang lebih sehingga Bendoro dapat mengusir Gadis Pantai. Sebagai imbalannya, Gadis Pantai diberi beberapa uang pesangon oleh Bendoro. Semua barang yang dimiliki Gadis Pantai disuruh dibawa asalkan Gadis Pantai pergi dari rumah Bendoro. Dengan demikian, Bendoro memiliki kekuasaan yang tinggi sehingga dapat melakukan hal yang diinginkannya. Sejak awal, Gadis Pantai sudah diatur oleh Bendoro. Semua aktivitasnya harus mendapat ijin dari Bendoro. Gadis Pantai harus meminta ijin terlebih dahulu kepada Bendoro untuk menjenguk orang tuanya. Setelah Gadis Pantai melahirkan seorang anak, Gadis Pantai masih diatur oleh Bendoro. Gadis Pantai diusir dan tidak boleh merawat anaknya sendiri. Hal tersebut terjadi karena Bendoro memiliki kekuasaan sebagai suami.

Dalam novel *Pengakuan Pariyem* terdapat tokoh yang memiliki status sosial tinggi dan kekuasaan seperti Bendoro. Tokoh tersebut sering dipanggil dengan sebutan Kanjeng Cokro Sentono. Kanjeng Cokro Sentono merupakan majikan Pariyem. Pariyem bekerja sebagai pembantu di rumah Kanjeng Cokro Sentono. Dengan demikian, Kanjeng Cokro Sentono memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada Pariyem. Tugas pembantu adalah membantu majikan untuk melakukan aktivitas di dalam rumah sesuai perintahnya.

Kanjeng Cokro Sentono memiliki anggota keluarga. Anggota keluarganya terdiri atas, istrinya yang bernama Ayu Cahya Wulaningsih dan memiliki dua orang anak. Anak yang pertama bernama Raden Bagus Ario Atmojo dan anak yang kedua bernama Wiwit Setiowati. Raden Bagus Ario Atmojo memiliki

hubungan khusus dengan Pariyem hingga melakukan hubungan suami istri. Setelah sekian lama melakukan hubungan tersebut, Pariyem pun hamil. Pariyem mengandung anak Raden Bagus Ario Atmojo. Hubungan yang dilakukan Pariyem dan Raden Bagus Atmojo merupakan hubungan yang tidak sah karena dilakukan sebelum menikah. Hal tersebut dipandang kurang baik oleh masyarakat pada umumnya, namun Pariyem sudah terlanjur hamil. Kanjeng Cokro Sentono memiliki kekuasaan yang tinggi di dalam rumahnya sehingga yang memutuskan hukuman untuk Pariyem dan Raden Bagus Atmojo adalah Kanjeng Cokro Sentono. Hukuman yang didapat Pariyem adalah pulang ke kampung dan merawat anaknya. Hal ini sudah diputuskan oleh Kanjeng Cokro Sentono yang memiliki kekuasaan tertinggi di dalam rumahnya. Hal ini terlihat pada data di bawah ini.

“Hendaknya menyuburkan taman keluarga.”
“harapkan, semua berjalan apa adanya.”
“pekerjaanmu tak berubah, sebagai biasa.”
“hanya selama setahun tinggal di dusun.”
“di Wonosari Gunung Kidul.”
“kowe bertugas merawat diri dan si thuyul.”
“sedang kebutuhan semua tersedia.” (*Pengakuan Pariyem*: 194)

Semua anggota tidak bisa menghukum Pariyem atas kelakuan yang dilakukan dengan Raden Bagus Ario Atmojo. Kanjeng Cokro Sentono merupakan kepala keluarga dan majikan Pariyem, sehingga dialah yang bisa memutuskan sebagai solusi atas kejadian tersebut. Pariyem dipulangkan ke kampung untuk menjaga bayi selama dia hamil. Kanjeng Cokro Sentono yang mengambil keputusan tersebut berdasarkan kekuasaan yang dimilikinya sebagai kepala rumah tangga. Semua anggota menerima hasil keputusan tersebut, termasuk Raden Bagus Ario Atmojo. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa Kanjeng Cokro Sentono memiliki kekuasaan yang tinggi sehingga dapat mengambil keputusan yang dia mau.

Anak kedua Kanjeng Cokro Sentono yang bernama Wiwit Setiowati memiliki sikap yang seenaknya sendiri. Hal ini terjadi karena ayahnya yang bernama Kanjeng Cokro Sentono memiliki sebuah kekuasaan sehingga dia dapat melakukan hal yang dia mau. Hal tersebut membuat Wiwit Setiowati memiliki karakter atau sifat yang kurang baik. Hal ini terlihat pada data di bawah ini.

“Iha iya, Ndoro Wiwit Setiowati.”
“tapi bila kecenthok sama siapa pun”
“ndoro Putri kumat galaknya, lho.”
“apalagi bila dia kumat nakalnya.”
“tindak-tanduknya ugal-ugalan.”
“pakaianya diecer-ecer di lantai”
“dan di kamar, dia pun telanjang.”
“tapi dia malas-malas di ranjang.”
“duduk njedhodhog.”
“rambutnya dibiarkan awut-awutan.”
“Iha belum lagi dia mencuci muka.”
“diambilnya rokok kretek dan geratan.”
“kempas-kempus mulutnya nyedot kebul.”
“sembari menggosok-gosok jerawatnya.”
“yang alhamdulillah!”
“lebat bertumbuhan” (*Pengakuan Pariyem:138*)

Wiwit Setiowati memiliki sifat yang buruk. Jika dia sedang marah, dia akan membuang sembarangan baju di dalam kamarnya. Dia tidak berpikir bahwa Pariyem yang akan membereskan semua bajunya yang berantakan di dalam kamarnya. Wiwit Setiowati memiliki kekuasaan karena Wiwit sebagai anak Kanjeng Cokro Sentono. Wiwit merasa ayahnya memiliki kekuasaan sehingga dia bebas melakukan apa saja yang dia inginkan termasuk membuang baju berantakan di kamarnya. Selain membuang baju di sembarangan tempat, Wiwit juga memiliki kebiasaan merokok ketika sedang marah. Hal ini kurang baik jika dilakukan oleh seorang wanita. Wiwit Setiowati tidak berpikir ke arah kesehatan. Karena yang dia lakukan hanya karena ayahnya memiliki kekuasaan sehingga dia bebas melakukan hal yang dia inginkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan akan melakukan sesuatu kehendak hatinya, seperti Bendoro. Dia bisa mengatur hidup Gadis Pantai. Bendoro dapat menentukan apa saja yang harus dilakukan Gadis Pantai dan apa saja yang tidak boleh dilakukannya. Gadis Pantai ingin berkunjung ke kampung untuk bertemu dengan orang tuanya juga harus mendapat ijin dari Bendoro. Paling fatal adalah tatkala Bendoro memisahkan Gadis Pantai dengan anaknya. Gadis Pantai tidak boleh merawat anaknya dan diusir Bendoro dari rumahnya.

Kekuasaan yang dimiliki Kanjeng Cokro Sentono juga dapat menentukan apa saja yang harus dilakukan Pariyem. Pariyem mengandung anak Raden Bagus Ario Atmojo. Karena Kanjeng Cokro Sentono memiliki kekuasaan tertinggi sehingga dapat menentukan hukuman yang tepat atas kejadian tersebut. Wiwit Setiowati bersikap seenaknya seperti membuang baju sembarangan, hal ini terjadi karena dia merasa memiliki seorang ayah yang memiliki kekuasaan tinggi. Padahal yang membersihkan bajunya Pariyem karena itu sudah menjadi tugas Pariyem sebagai pembantu.

3.2 Alur

Setiap cerita memiliki sebuah alur atau jalan cerita. Alur muncul tidak secara tiba-tiba, namun suatu imajinasi yang sudah diperhitungkan seorang pengarang. Berawal dari konflik, unsur alur dapat tercipta. Alur berisi susunan konflik dan penyelesaiannya. Alur dibagi menjadi beberapa bagian. Menurut Tarigan (1984:75) alur di bagi menjadi tiga tahapan yaitu eksposisi, komplikasi, resolusi atau *denouement*. Tokohlah yang menjalan alur dalam sebuah cerita.

Tahap eksposisi dalam novel *Gadis Pantai* berawal ketika Gadis Pantai diperkenalkan pengarang secara langsung hingga tokoh *mbok* diganti oleh Mardinah. Bagian awal cerita, pengarang memperkenalkan Gadis Pantai secara langsung. Pengarang menggambarkan ciri-ciri fisik Gadis Pantai. Hal ini terlihat pada data di bawah.

“Empat belas tahun umurnya waktu itu. Kulit langsung. Tubuh kecil mungil. Mata agak sipit. Hidung ala kadarnya. Dan jadilah ia bunga kampung nelayan sepenggal pantai karesidenan Jepara Rembang.” (*Gadis Pantai*:11)

Pengarang menunjukkan Gadis Pantai secara langsung. Pengarang memberi gambaran tohoh utama dengan menggambarkan keadaan fisik Gadis Pantai. Gadis Pantai masih berumur empat belas tahun, tubuh kecil, kulit kuning langsung, mata sipit dan hidung ala kadarnya. Dari hal ini, bagian eksposisi dimulai. Bagian eksposisi berakhir ketika tokoh *mbok* diganti oleh Mardinah. *Mbok* merupakan

seorang pembantu Gadis Pantai untuk melakukan aktivitasnya di rumah Bendoro. Tokoh *mbok* diganti dengan Mardinah karena membela Gadis Pantai ketika kehilangan beberapa uang yang disimpannya. Gadis Pantai merasa bukan *mbok* yang mencurinya, tapi Agus-Agus atau kemenakan Bendorolah yang mengambil uang Gadis Pantai. Gadis Pantai tidak berani melaporkan kejadian tersebut kepada Bendoro, namun *mbok* memberanikan diri untuk melapor kepada Bendoro. Gadis Pantai tidak mengira bahwa kejadian tersebut yang membuat *mbok* diusir oleh Bendoro. Sejak kepergian *mbok*, tugasnya digantikan oleh Mardinah. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Mas Nganten,” Mardi memulai,” pelayan baru buat Mas Nganten.”
Gadis Pantai meletakkan cantingnya dan mori yang baru setengah terbatik ia gulung dan gantungkan pada jagagnya.
“ Apa harus kupanggil kau ?” Gadis Pantai bertanya.
“Mas Nganten, nama saya Mardinah” (*Gadis Pantai*:123)

Tokoh Mardinah mulai muncul setelah tokoh *mbok* diusir oleh Bendoro. Mardi seorang bujang yang menunjukkan Mardinah kepada Gadis Pantai. Gadis Pantai yang sedang membuat berhenti dan melihat pembantunya yang baru. Pembantu Gadis Pantai yang baru yaitu Mardinah. Mardinah akan menggantikan *mbok* dan melakukan tugas *mbok* setelah kepergiannya.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa tahap eksposisi dalam novel *Gadis Pantai* berlangsung sejak awal cerita. Sejak pengarang memperkenalkan Gadis Pantai kepada pembaca hingga tokoh *mbok* yang digantikan Mardinah. Sejak Mardinah muncul dalam kehidupan Gadis Pantai konflik sering terjadi.

Bagian komplikasi yang terdapat novel *Gadis Pantai* adalah ketika Gadis Pantai merasa bahwa Mardinah bukan seorang pelayan biasa seperti *mbok*. Mardinah berasal dari kota, terlihat berani dan lebih muda dari pada Gadis Pantai. Hal tersebut terlihat pada data berikut.

“Apa Bendoromu yang dulu tidak marah padamu kau duduk di kursi ?”
“Bendoro tidak pernah lihat sahaya duduk di kursi.”
“Apa Bendoromu yang dulu tidak pernah marah melihat kau duduk di kasurnya seperti ini ?”

“Bendoro tidak pernah lihat sahaya duduk di kasur.”

“Aku tidak marah padamu.”

“Tentu saja.”

“Mengapa tentu saja ?”

“Karena Mas Nganten bukan Bendoro sahaya.”

“Lantas siapa Bendoromu?”

“Bendoro sahaya, ya, Bendoro sendiri.”

“Dan aku?”

“Ah, Mas Nganten kan orang kampung ?”

“Jantung Gadis Pantai terguncang. Dengan sendirinya ia bangkit dan duduk, menantang wajah Mardinah. Tapi ternyata Mardinah membalas tatapan matanya tanpa sedikit pun ragu-ragu. Melihat mata yang berapi-api, Gadis Pantai menjadi takut, menyesali diri.” (Gadis Pantai:124)

Mardinah bukan pelayan biasa seperti *mbok*. Mardinah berani duduk di atas kasur dan kursi yang ada di kamar Gadis Pantai. Pelayan yang baik tidak akan melakukan hal tersebut, karena takut dipecat. Namun Mardinah buka pelayan biasa. Mardinah berani duduk di kasur dan kursi yang ada di dalam kamar Gadis Pantai. Gadis Pantai menyadari akan hal tersebut. Gadis Pantai tidak dianggap sebagai Bendoro Mardinah. Mardinah beranggapan bahwa bendoronya adalah bendoro yang mengirimnya ke rumah Gadis Pantai. Gadis Pantai menatap mata Mardinah hingga Gadis Pantai merasa takut dan menyesal. Mardinah sejak awal menunjukkan bahwa dirinya memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada Gadis Pantai. Mardinah berani melawan Gadis Pantai padahal sudah jelas bahwa Gadis Pantai adalah istri Bendoro. Mardinah tidak memandang Gadis Pantai sebagai istri Bendoro. Dapat disimpulkan bahwa Mardinah memiliki sifat yang kurang baik.

Sejak kemunculan Mardinah, banyak konflik yang harus dihadapi oleh Gadis Pantai. Mardinah lebih lancang lagi, yang awalnya hanya duduk di kursi dan kasurnya, kini Mardinah berani tiduran di kasurnya Gadis Pantai. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Ta meronta bangun, dengan langkah tegap menaiki jenjang ruang belakang, langsung menuju kamar. Didapatinya Mardinah telah bertiduran di ranjangnya.”

“Dengan langkah tegap itu pun ia langsung menghampiri Mardinah.”

“Orang kota, bangun ! menurut ukuran orang kampung tidaklah sopan tidur di tempat orang lain tanpa ijin,” Mardinah tertawa dan bangkit sendiri.

“Rupa-rupanya kau bisa menggeletak dan terlentang dimana-mana, di mana saja.”

“Ternyata Mardinah kebal tusukan kata-kata. Ia masih juga tertawa. Tanpa terduga oleh Gadis Pantai keluar kata-katanya:” ini Mas Nganten,” sambil menunjuk-nunjuk dirinya sendiri,” tak lain dan tak bukan adalah tubuh sahaya sendiri. Terserah pada sahaya di mana sahaya taruh dan sahaya letakkan.” (*Gadis Pantai*:126-127)

Mardinah memiliki sifat yang kurang baik. Gadis Pantai sudah menegur dan menyuruh Mardinah untuk tidak tidur di ranjangnya, namun dia kebal dengan kata-kata yang diucapkan oleh Gadis Pantai. Mardinah tetap tertawa dan menunjukkan bahwa dirinya tidak dapat diperintah oleh Gadis Pantai. Menurut Mardinah, Gadis Pantai tidak berhak menyuruh dan memerintahnya. Mardinah masih beranggapan bahwa Gadis Pantai bukan bendornya, sehingga dia berani membantah Gadis Pantai. Dari hal ini sering terjadi konflik antara Mardinah dengan Gadis Pantai. Ketika Gadis Pantai berkunjung ke kampung untuk bertemu dengan orang tuanya. Terjadi juga konflik antara Gadis Pantai dan Mardinah. Namun, kejahatan Mardinah terungkap. Hal ini terlihat pada data di bawah ini.

“Bendoroku janjikan aku...aku...jadi...”

“Orang-orang terdiam mendengarkan. Mardinah masih melekat tubuh pada ambin.”

“Cepat ! kalau tidak aku lucut dengan buntut pari.”

“Istri...istri, istri, istri kelima kalau...”

“Kalau apa ?”

“Kalau, kalau, kalau dapat, dapat usahakan...”

“Cepat!”

“...putrinya, dapat..dapat...dapat jadi istri Bendoro, Bendoro suami Mas...Mas Nganten.”

“Tengik!”

“Berapa kau dapat duit dari Bendoromu buat usir anakku?”

“Seratus rupiah.” (*Gadis Pantai*:233)

Kejahatan Mardinah sudah terungkap. Mardinah datang ke dalam kehidupan Gadis Pantai memiliki maksud tersendiri. Ketika Mardinah ikut Gadis Pantai pulang ke kampung semua kejahatannya terungkap. Mardinah datang dengan membawa misi dari Bendoronya yang tinggal di Demak. Mardinah bertugas memisahkan Gadis Pantai dengan suaminya. Bendoro dianggap masih

membujang ketika belum menikah dengan seorang wanita yang sama derajatnya. Gadis Pantai tidak memiliki derajat. Dia hanya seorang gadis yang tinggal di kampung. Keluarga Bendoro yang tinggal di Demak berusaha untuk memisahkan Gadis Pantai dan Bendoro, sehingga Bendoro dapat menikah dengan wanita yang sederajat.

Sebelum Mardinah dapat memisahkan Gadis Pantai dengan Bendoro, kejahatannya sudah terungkap terlebih dahulu. Mardinah diancam oleh keluarga Gadis Pantai. Mardinah merasa ketakutan dan akhirnya mengaku. Mardinah hanya sebagai alat Bendoronya yang tinggal di Demak. Mardinah mendapat imbalan dari tugasnya tersebut. Imbalannya berupa uang senilai seratus rupiah. Dimulai dari datangnya Mardinah, konflik banyak dialami oleh Gadis Pantai. Setelah kejahatan Mardinah terungkap, Gadis Pantai mengalami konflik dengan Bendoro suaminya. Pernikahan antara Gadis Pantai dengan Bendoro menghasilkan seorang anak. Namun, setelah Gadis Pantai melahirkan, justru diusir oleh Bendoro dari rumahnya dan tidak boleh merawat anaknya sendiri. Hal tersebut terlihat pada data di bawah.

“Pergi!”

“Gadis Pantai memungguni Bendoro, dan dengan bayi dalam gendongannya ia melangkah cepat menuju pintu.”

“Tinggalkan anak itu!”

“Gadis Pantai telah keluar dari pintu ruang tengah.”

“Bendoro meraih tongkat, meletakkan Hadith di atas meja kecil di sampingnya, lari memburu Gadis Pantai dan mendapatkannya di jenjang ruang belakang ditentang dapur rumah. Dan bujang-bujang telah berderet di depan pintu dapur dengan mata ketakutan.”

“Tahan dia !” seru Bendoro sambil mengayun-ayunkan tongkat.” (*Gadis Pantai:263-264*)

Bendoro mengusir Gadis Pantai. Gadis Pantai membawa lari anaknya. Bendoro marah melihat hal tersebut. Bendoro mengusir Gadis Pantai dan menyuruhnya untuk pergi tanpa membawa anaknya. Melihat Gadis Pantai membawa lari anaknya, Bendoro langsung mengejarnya. Melihat keadaan tersebut semua bujang-bujangnya merasa takut. Bendoro meminta bantuan kepada bujang-bujangnya untuk mendapatkan anaknya kembali.

Dengan demikian, Gadis Pantai memiliki konflik dengan Mardinah dan Bendoro. Mardinah berani dan melawan dengan Gadis Pantai agar Bendoro menikah dengan seorang wanita yang memiliki derajat yang sama dengan Bendoro. Setelah melahirkan seorang anak Gadis Pantai diusir oleh Bendoro. Gadis Pantai harus pergi dan meninggalkan anaknya. Gadis Pantai tidak boleh merawat anaknya sendiri. Gadis Pantai juga mengalami perlakuan yang buruk dari Bendoro.

Setiap konflik pasti ada penyelesaian. Penyelesaian pada sebuah cerita biasanya sering disebut dengan resolusi. Bagian resolusi yang terdapat pada novel *Gadis Pantai* terpadat pada akhir cerita, yaitu ketika Gadis Pantai dipulangkan ke kampung halaman tanpa anak yang dilahirkannya. Gadis Pantai merasa tidak rela untuk meninggalkan anaknya. Hal tersebut yang membuat Gadis Pantai selalu mengintip dari pagar rumah Bendoro hingga sebulan. Setelah sebulan lamanya tidak ada kabar tentang Gadis Pantai. Hal tersebut terlihat pada data berikut.

“Dalam satu bulan setelah itu sering orang melihat sebuah dokar berhenti di depan pintu pekarangan depan Bendoro dan sebuah wajah mengintip dari kiraian jendela dokar, tapi tak ada terjadi apa-apa di pekarangan itu. Lewat sebulan, tak pernah lagi ada dokar berhenti, tak ada lagi wajah mengintip dari kirannya” (Gadis Pantai:270)

Gadis Pantai yang masih belum ikhlas untuk melepas anaknya. Gadis Pantai memiliki seorang anak dari hubungannya dengan Bendoro. Setelah melahirkan anaknya, Gadis Pantai diusir Bendoro. Gadis Pantai tidak boleh merawat anaknya sendiri. Gadis Pantai diusir dan diperlakukan tidak baik oleh Bendoro. Namun, Gadis Pantai merasa bahwa dirinyalah yang melahirkan anaknya. Setelah Gadis Pantai diajak bapaknya untuk pulang ke Kampung Nelayan, tetapi Gadis Pantai menolaknya. Gadis Pantai memilih untuk kembali ke kota.

Selama sebulan Gadis Pantai masih sering mendatangi rumah Bendoro untuk melihat anaknya. Namun tidak terjadi apa-apa. Kejadian tersebut berlangsung selama sebulan, setelah sebulan kejadian itu tidak berulang kembali. Gadis Pantai lebih memilih untuk ke Kota Blora menemui *mbok* yang dulu merawat Gadis Pantai. Hal tersebut terlihat dari data di bawah ini.

“Aku akan balik ke kota bapak, tapi tidak menetap. Besok aku pergi ke selatan.”

“Kau mau ke mana ?”

“Ke Blora bapak.”

“Kau mau ikut siapa ?”

“Dulu aku punya pelayan. Dia sudah diusir. Mungkin ke sana dia pergi, bapak.” (*Gadis Pantai*:269-270)

Gadis Pantai pada akhirnya memilih untuk kembali ke kota untuk melihat anaknya. Namun, Gadis Pantai tidak menetap. Dia memilih untuk ke kota mencari *mbok* yang dulu merawatnya ketika tinggal di rumah Bendoro.

Novel *Pengakuan Pariyem* memiliki alur yang berbeda dengan novel *Gadis Pantai* namun, penulis menggunakan tiga tahapan yang sama untuk kedua novel tersebut. Alur dibagi menjadi beberapa bagian. Alur dibagi menjadi tiga tahapan yaitu eksposisi, komplikasi dan resolusi atau *denouement*.

Bagian eksposisi novel *Pengakuan Pariyem* yaitu bagian awal sampai Pariyem mengaku sedang hamil anak Raden Bagus Ario Atmojo. Dalam novel *Pengakuan Pariyem*, pengarang langsung memperkenalkan tokoh utama. Pengarang langsung menyebutkan nama tokoh utama sehingga pembaca langsung dapat mengetahuinya. Di bawah ini merupakan data bagian awal dari novel *Pengakuan Pariyem*.

“Pariyem, nama saya.”

“Lahir di Wonosari Gunung Kidul Pulau Jawa.”

“Tapi kerja di kota pedalaman Ngayogyakarta.”

“umur saya 25 tahun sekarang”

“tapi nuwun sewu”

“tanggal lahir saya lupa”

“tapi saya ingat betul weton saya.”

“wukunya kuningan.”

“di bawah lindungan bethara indra.”

“jumat wage waktunya.”

“ketika hari bangun fajar.” (*Pengakuan Pariyem*:1)

Tahap ekposisi, cerita novel *Pengakuan Pariyem* yang langsung memperkenalkan tokoh utama yaitu Pariyem lahir di Wonosari Gunung Kidul Pulau Jawa. Pariyem tidak mengetahui tanggal dia lahir. Pariyem hanya mengingat *weton*-nya saja. Tahap ini merupakan tahap eksposisi hingga Pariyem hamil dan terlihat ketika

Pariyem yang hampir pingsan dan ditolong oleh *Ndoro* Putri, adik Raden Bagus Ario Atmojo yang bernama Wiwit Setiowati. Hal tersebut, terlihat sesuai dengan data di bawah.

“Saya hanya menunjuk perut saya.”
 “Mendadak wajahnya menjadi loyo.”
 “Saya hanya memandangi dia, bodo.”
 “Dia hanya memandangi saya, bodo.”
 “Tapi seketika dia mencengkram lengan dan tubuh saya digoncang-gocangkan : jadi yu, sekarang yu Pariyem *meteng* ?!” (*Pengakuan Pariyem*:172)

Pariyem merasa tidak enak badan. Pariyem merasa mendadak wajahnya *loyo* dan hampir pingsan. Pariyem hampir pingsan namun, ditolong oleh Wiwit Setiowati. Pariyem menunjuk pada perutnya sehingga Wiwit Setiawati langsung dapat mengetahui bahwa Pariyem hamil.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, tahap ekposisi dalam novel *Pengakuan Pariyem* terjadi saat awal pengenalan Pariyem hingga Wiwit Setiowati mengetahui Pariyem hamil. Tahap ekposisi cerita yaitu Pariyem yang berasal dari Wonosari Gunung Kidul yang bekerja di keluarga Kanjeng Cokro Sentono hingga Pariyem mengandung anak Raden Bagus Ario Atmojo dan hampir pingsan ketika bekerja. Saat pingsan Wiwit Setiowati menolong Pariyem. Dari hal inilah tahap ekposisi novel *Pengakuan Pariyem* berakhir dan mulai dengan tahap komplikasi.

Bagian komplikasi yang terdapat pada novel *Pengakuan Pariyem* ketika Kanjeng Cokro Sentoso mengetahui Pariyem hamil dan membuka sidang keluarga setelah Pariyem mengaku mengandung anak Raden Bagus Ario Atmojo. Hal tersebut terlihat pada data berikut.

“O, Allah, inilah saatnya kini.”
 “Pengadilan Keluarga berlangsung.”
 “Berdasarkan Hukum Keluarga.”
 “Hakim merangkap Jaksa, *Ndoro* Kanjeng Cokro Sentono.”
 “*Ndoro* Ayu dan *Ndoro* Putri bertindak sebagai pembela”
 “Sedangkan Den Bagus dan saya sebagai tertuduh”
 “biang keladi peristiwa”
 “tak ada surat tuntutan.”

“tak ada surat pengaduan.”
“tak ada hak naik banding.”
“dan tak ada grasi pula.”
“tidak ada saksi mata peristiwa.”
“kecuali bumi dan langit.”(*Pengakuan Pariyem*: 186)

Pariyem yang telah mengandung anak Raden Bagus Ario Atmojo sedang disidang oleh keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Kanjeng Cokro Sentono sebagai hakim dan jaksa, *Ndoro Ayu* dan *Ndoro Putri* sebagai pembela sedangkan Pariyem dan Raden Bagus Atmojo sebagai tersangka yang telah melakukan hubungan sebelum menikah hingga menyebabkan Pariyem hamil. Sidang ini berlangsung untuk menyelesaikan masalah Pariyem yang hamil di luar nikah dan menentukan jalan keluar untuk Pariyem dan anaknya. Persidangan tersebut tidak membutuhkan surat-surat seperti di pengadilan pada umumnya. Ini hanya persidangan dalam keluarga Kanjeng Cokro Sentono, tidak membutuhkan saksi dan sidang banding. Semua keluarga dapat menerima hukuman yang dijatuhkan untuk Pariyem dan Raden Bagus Ario Atmojo. Setelah sidang mendapat sebuah keputusan, alur memasuki pada tahap resolusi.

Tahap resolusi atau *denouement* adalah bagian penyelesaian suatu cerita. Novel *Pengakuan Pariyem* yang terdapat resolusi ketika *Ndoro Kanjeng Cokro Sentono* memutuskan bahwa anak yang dikandung Pariyem diakui dan dianggap sebagai cucu Kanjeng Cokro Sentono. Hal tersebut terlihat pada data berikut.

“Thuyul yang tersimpan di dalam rahimmu itu bakal cucuku, bukan tanpa *eyang*.”
“Dia cucu *Ndoro Ayu*, punya *eyang putri*.”
“Dia keponakan *Wiwit*, bukan tanpa *bulik*.”
“Dia anak *Ario*, bukan tanpa ayah.”
“Dia anak *Ario* bukan bocah jadah.”
“Kowe satu bagian dari keluarga di sini.
“Kowe satu bagian dari keluarga di sini”
“bila kowe sakit keluarga pun menanggung.”
“kita memelihara dan melestarikan hidup.”
“dengan saling kasih, dengan saling sayang.”
“dan kita menyingkirkan prasangka buruk.”
“jauh-jauh kita kubur dalam permaafan.” (*Pengakuan Pariyem*:194)

Anak Pariyem diakui oleh keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Anak Pariyem memiliki kakek dan nenek juga memiliki bibi, bukan anak yang tidak memiliki sebuah keluarga. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa anak Pariyem memiliki sebuah keluarga yang lengkap dan diakui keberadannya. Sejak saat itu Pariyem menjadi anggota keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Jika Pariyem sakit ketika hamil, semua ikut merasakan sakit dan akan dirawat bersama. Keluarga Kanjeng Cokro Sentono akan menanggung semua kebutuhan Pariyem yang sedang hamil. Dapat disimpulkan bahwa tahap resolusi dalam novel *Pengakuan Pariyem* adalah diterimanya Pariyem dalam keluarga Kanjeng Cokro Sentono.

Dengan demikian dapat disimpulkan alur dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* memiliki alur yang berbeda. Hal ini dapat dikatakan pengarangnya berbeda. Setiap pengarang memiliki imajinasi yang berbeda-beda sehingga hasil karya sastra yang dihasilkan berbeda. Novel *Gadis Pantai* yang dikarang oleh Pramoedya Ananta Toer memiliki alur yang berbeda dengan novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG.

Alur *Gadis Pantai* berawal ketika pengarang langsung memperkenalkan *Gadis Pantai* dengan memaparkan ciri fisik *Gadis Pantai*. Dari hal ini tahap eksposisi dimulai. *Gadis Pantai* dinikahkan dengan Bendoro. *Gadis Pantai* merupakan seorang gadis yang berasal dari kampung menikah dengan seorang Bendoro yang memiliki status sosial yang tinggi. Aktivitas *Gadis Pantai* berubah setelah menikah dengan Bendoro. *Gadis Pantai* butuh adaptasi dengan dibantu *mbok*. Namun karena uang *Gadis Pantai* hilang, *mbok* diusir. Dari hal tersebut, tahap eksposisi memasuki tahap komplikasi. Tokoh *mbok* diganti dengan Mardinah. Sejak Mardinah datang, banyak konflik yang dialami oleh *Gadis Pantai*. Mardinah membantah perintah *Gadis Pantai*. Kedatangan Mardinah untuk memisahkan *Gadis Pantai* dengan Bendoro. Bendoro dianggap masih bujang jika belum menikah dengan seorang wanita yang memiliki status sosial yang tinggi juga. Semua kejahatan Mardinah terhadap *Gadis Pantai* terungkap ketika Mardinah ikut *Gadis Pantai* ke kampung. Konflik *Gadis Pantai* tidak berhenti begitu saja, namun *Gadis Pantai* masih mengalami konflik dengan Bendoro. Setelah melahirkan seorang anak, *Gadis Pantai* dilarang Bendoro untuk merawat anaknya sendiri dan

mengusir dari rumahnya. Gadis Pantai berusaha untuk melawan namun Gadis Pantai hanya mendapat perlakuan yang buruk. Tahap resolusi dimulai ketika Gadis Pantai diusir dan diajak pulang bapaknya ke kampung nelayan. Namun, Gadis Pantai menolaknya. Gadis Pantai memilih untuk kembali ke kota dengan menaiki delman. Sampai di kota, Gadis Pantai berhenti di depan rumah Bendoro. Gadis Pantai sering melakukan hal tersebut hingga sebulan lamanya. Setelah sebulan, keberadaan Gadis Pantai tidak diketahui.

Berbeda dengan alur novel *Pengakuan Pariyem*. Tahap eksposisi dalam novel *Pengakuan Pariyem* berawal pengarang memperkenalkan diri Pariyem. Pengarang mengenalkan dengan memaparkan nama lengkap Pariyem, asal rumah Pariyem dan tempat kerja Pariyem. Pariyem bekerja di rumah Kanjeng Cokro Sentono sebagai pembantu. Anggota keluarga Kanjeng Cokro Sentono yang terdiri atas istri dan dua anaknya. Anak yang pertama bernama Raden Bagus Ario Atmojo dan yang kedua bernama Wiwit Setiowati. Pariyem memiliki hubungan khusus dengan Raden Bagus Atmojo sampai hamil. Wiwit Setiowati adalah yang pertama mengetahui Pariyem hamil. Tahap komplikasi dimulai ketika Wiwit Setiowati mengetahui Pariyem hamil. Setelah semua orang mengetahui kalau Pariyem hamil, keluarga Kanjeng Cokro Sentono mengadakan sebuah sidang keluarga untuk menjatuhkan hukuman atas kelakuan Pariyem dan Raden Bagus Atmojo. Setelah sidang, hasil persidangan diumumkan. Dari hal tersebut tahap resolusi dimulai. Keluarga Kanjeng Cokro Sentono dapat menerima Pariyem dan anaknya sebagai anggota keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Dengan demikian alur yang dimiliki novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* memiliki alur yang berbeda-beda.

3.3 Tokoh

Tokoh merupakan seseorang yang sangat penting dalam suatu karya sastra. Hal ini dikarenakan tokoh yang menjalankan sebuah cerita, tanpa tokoh sebuah cerita tidak akan berjalan. Tokoh merupakan pelaku yang menjalankan sebuah plot cerita. Tokoh akan bergerak dan setiap tokoh memiliki gerakan yang berbeda-beda untuk menjalankan plot cerita dalam karya sastra, sehingga akan

memunculkan sebuah plot yang saling berkaitan satu sama lain dan memunculkan sebuah cerita utuh.

Nurgiyantoro (2000:176-177) membagi tokoh menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak penting, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama.

Dalam novel *Gadis Pantai* terdapat beberapa tokoh yang menjalankan alurnya. Tanpa adanya tokoh alur tidak akan berlangsung. Tokoh tersebut memiliki gerak yang berbeda sehingga menghasilkan sebuah alur. Dalam novel *Gadis Pantai* terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama sering muncul dalam sebuah karya sastra. Tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* adalah Gadis Pantai. Gadis Pantai dari awal cerita hingga akhir cerita selalu muncul. Dilihat dari judul novelnya, pembaca sudah dapat mengetahui bahwa yang menjadi tokoh utama adalah Gadis Pantai. Ditambah lagi kemunculan Gadis Pantai sejak awal hingga akhir cerita. Di bawah ini kemunculan Gadis Pantai saat awal cerita.

“Empatbelas tahun umurnya waktu itu. Kulit langsung. Tubuhnya kecil mungil. Mata agak sipit. Hidung ala kadarnya. Dan jadilah ia bunga Kampung Nelayan sepenggal pantai karesidenan Jepara Rembang.” (Gadis Pantai:11)

Awal cerita dalam novel *Gadis Pantai* menggambarkan keadaan fisik Gadis Pantai. Pengarang memperkenalkan pembaca dengan Gadis Pantai. Perkenalan tersebut dengan menunjukkan gambaran Gadis Pantai. Gadis Pantai saat itu berumur empat belas tahun. Berkulit kuning langsung, tubuh kecil mungil, mata agak sipit dan hidung yang biasa saja. Hal tersebut membuat Gadis Pantai menjadi kembang desa di karesidenan Jepara Rembang.

Tokoh utama novel ini adalah Gadis Pantai, sesuai dengan judul novelnya yaitu *Gadis Pantai*. Pengarang menggambarkan Gadis Pantai secara langsung

sehingga semakin kuat menunjukkan bahwa Gadis Pantailah yang menjadi tokoh utama. Gadis Pantai muncul dari awal cerita hingga akhir cerita. Bagian akhir cerita, Gadis Pantai yang tidak mau kembali ke Kampung Nelayan setelah diusir Bendoro. Gadis Pantai berusaha mempertahankan anaknya untuk tetap bersamanya. Gadis Pantai berhak untuk merawat anaknya sendiri, namun dia diusir Bendoro. Gadis Pantai diajak pulang bapaknya ke kampung namun dia menolak. Gadis Pantai lebih memilih untuk kembali ke kota demi anaknya. Hal tersebut, terlihat pada data berikut.

“Gadis Pantai melangkah dua tindak lagi. Tiba-tiba berseru pada kusir, ”Jangan jalan dulu, man!”

“Mengapa kau nak?”

“Tidak bapak, aku tak kembali ke kampung. Aku mau pergi jauh!”

“nak”

“Gadis Pantai bersimpun mencium kaki bapak. Kainnya bergelimpang pasir basah.”

“Ampuni aku, bapak. Aku tak dapat tentang mata emak, para tetangga, dan semuanya. Ampuni aku, bapak. Aku akan pergi bawa diriku sendiri.”

“Kau sudah janji takkan balik ke kota nak?”

“Aku akan balik ke kota bapak, tapi tidak menetap. Besok aku pergi ke selatan.”

“Kau mau kemana?”

“Ke Blora, bapak.”

“Kau mau ikut siapa?”

“Dulu aku punya pelayan. Dia sudah diusir. Mungkin ke sana dia pergi bapak.” (*Gadis Pantai*:269-270)

Gadis Pantai muncul di akhir cerita. Pada akhir cerita, Gadis Pantai diajak bapaknya pulang ke kampung setelah diusir Bendoro. Namun, Gadis Pantai menolak ajakkan bapaknya. Gadis Pantai malu jika kembali dengan keadaan yang berbeda. Dahulu Gadis Pantai pulang dengan membawa kebahagiaan, membawa banyak barang-barang untuk orang tuanya dan tetangganya. Sekarang keadaan sudah berubah, Gadis Pantai pulang dengan keadaan yang sedih karena diusir Bendoro dan tidak boleh merawat anaknya. Gadis Pantai malu dengan semuanya, sehingga Gadis Pantai memilih untuk kembali ke kota. Gadis Pantai memilih pergi ke Blora untuk menemui *mbok* yang dahulu pernah menjadi pembantunya. Gadis Pantai mendatangi rumah Bendoro untuk melihat anaknya walaupun hanya

sampai di depan pintu gerbang. Gadis Pantai melakukan hal tersebut selama sebulan. Setelah sebulan lamanya, kejadian tersebut tidak terjadi lagi.

Biasanya, tokoh utama sering mengalami konflik dengan tokoh yang lainnya. Gadis Pantai sering mengalami konflik dengan tokoh yang lain seperti, Mardinah dan Bendoro. Mardinah pernah berbicara dengan Gadis Pantai dengan kata-kata yang tidak enak didengar dan menyakiti hatinya. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Mas Nganten,”katanya perlahan. “sahaya bisa baca bisa tulis, Mas Nganten bisa ?”

“untuk ketiga kalinya dalam sehari Gadis Pantai terguncang.”

“apa bapak Mas Nganten nelayan ? nelayan bukan ? benar, sahaya tidak salah. Mas Nganten tahu siapa orang tua sahaya ? pensiunan jurutulis.”

“untuk keempat kali jantung Gadis Pantai terguncang.” (*Gadis Pantai:125*)

Gadis Pantai sedang mengalami konflik dengan Mardinah. Mardinah memberitahukan bahwa dia dapat membaca dan menulis. Orang tuanya pensiunan jurutulis, sedangkan Gadis Pantai tidak bisa membaca dan orang tuanya hanya seorang nelayan biasa. Hal ini membuat Gadis Pantai sakit hati Hal ini yang membuat konflik antara Gadis Pantai dan Mardinah.

Dapat disimpulkan bahwa tokoh utamanya adalah Gadis Pantai. Hal ini dikarenakan Gadis Pantai sering muncul dalam cerita, dari awal hingga akhir cerita. Gadis Pantai juga sering mengalami konflik dengan beberapa tokoh, seperti Mardinah.

Sama halnya dengan novel *Gadis Pantai*, dalam novel *Pengakuan Pariyem* yang menjadi tokoh utama adalah Pariyem. Sejak awal sampai akhir cerita Pariyem sering muncul dalam cerita. Pengarang juga langsung memaparkan diri Pariyem. Di bawah ini merupakan data kemunculan Pariyem ketika awal cerita.

“Pariyem, nama saya.”

“Lahir di Wonosari Gunung Kidul Pulau Jawa.”

“Tapi bekerja di kota pedalaman Ngayogyakarta.”

“Umur saya 25 tahun sekarang.”

“tapi nuwun sewu”

“tanggal lahir saya lupa.”

“tapi saya ingat betul weton saya.”
“wukunya kuningan.”(*Pengakuan Pariyem:1*)

Awal cerita dalam novel *Pengakuan Pariyem* mendeskripsikan tokoh utama yaitu Pariyem. Pariyem yang lahir di Wonosari, Gunung Kidul, Pulau Jawa namun bekerja sebagai pembantu di rumah Kanjeng Cokro Sentono. Saat ini Pariyem berusia 25 tahun. Pariyem tidak mengingat tanggal berapa dia dilahirkan. Dia hanya ingat *weton*-nya saja. Dari hal ini, pengarang memaparkan secara langsung tentang Pariyem.

Bagian akhir cerita menceritakan kemunculan Pariyem yang memiliki seorang anak dari Raden Bagus Ario Atmojo. Pariyem sudah menjadi anggota keluarga Kanjeng Cokro Sentono walaupun Pariyem tidak dinikahi secara resmi oleh Raden Bagus Ario Atmojo. Setelah melahirkan Pariyem kembali bekerja menjadi pembantu di rumah Kanjeng Cokro Sentono. Di bawah ini data bagian akhir kemunculan Pariyem.

“Saya tetap tinggal sebagai sediakala.”
“Saya tetaplah sebagai babu yang setia.”
“sebagai babu Ndoro Kanjeng Cokro Sentono”
“di Ndalem Suryamentaraman Ngayogyakarta.”
“Tak kurang suatu apa.”
“saya sudah bahagia.”(*Pengakuan Pariyem:232*)

Pada akhir cerita Pariyem tetap bekerja sebagai pembantu di keluarga Kanjeng Cokro Sentono di *Ndalem Suryamentaraman*. Memang Pariyem memiliki seorang anak dari hubungannya dengan Raden Bagus Ario Atmojo. Namun, hal tersebut tidak mengangkat derajat Pariyem untuk naik ke kelas sosial yang lebih tinggi. Pariyem sudah merasa bahagia menjadi keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Pariyem juga mengalami konflik dalam novel *Pengakuan Pariyem*. Pariyem melakukan hubungan suami istri dengan Raden Bagus Ario Atmojo hingga hamil. Keluarga Kanjeng Cokro Sentono mengadakan sebuah sidang keluarga untuk mengatasi masalah kehamilan Pariyem. Pada akhirnya anak Pariyem dapat diterima di keluarga Kanjeng Cokro Sentono.

Dengan demikian yang menjadi tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* bernama Gadis Pantai dan yang menjadi tokoh utama dalam novel *Pengakuan Pariyem* yaitu Pariyem. Kedua pengarang novel tersebut langsung memaparkan tentang Gadis Pantai dan Pariyem. Kedua tokoh utama sering mengalami konflik dengan tokoh lainnya.

b. Tokoh Tambahan.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak penting, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama. Tokoh tambahan hanya tokoh yang mendukung peran tokoh utama. Pemunculan tokoh tambahan dalam sebuah cerita jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung.

Banyak tokoh tambahan yang sering muncul dengan Gadis Pantai dalam novel *Gadis Pantai*. Salah satunya adalah suami Gadis Pantai yang bernama Bendoro. Bendoro sering berhubungan dengan Gadis Pantai. Bendoro merupakan seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Dia pembesar nak, orang berkuasa sering dipanggil Bendoro Bupati. Tuan besar residen juga pernah datang ke rumahnya nak. Semua orang tahu.” (*Gadis Pantai*:14)

Bendoro merupakan seorang pembesar dan sering dipanggil dengan sebutan Bendoro Bupati. Gadis Pantai tidak mengetahui akan hal itu. Gadis Pantai tidak mengetahui siapa Bendoro suaminya, karena yang Gadis Pantai ketahui sekarang hanya dirinya sudah menjadi seorang istri.

Gadis Pantai menikah dengan Bendoro tanpa melihatnya terlebih dahulu. Biasanya di zaman sekarang, orang yang akan menikah terkadang sudah menjalin hubungan terlebih dahulu atau pacaran dengan pasangannya. Berbeda dengan Gadis Pantai, dia tidak mengetahui Bendoro. Setelah menikah dia baru tahu Bendoro. Hal tersebut yang membuat Gadis Pantai merasa ketakutan. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Mas Nganten.”

“Rasanya jutaan semut rangkang berkerumunan di setiap titik dari kulitnya. Ia tak menjawab.”

“Mas Nganten,” sekali lagi.

“Seperti boneka otomatis ia bergerak memusatkan dirinya arah datangnya suara. Kemudian duduk membungkuk berjagangkan kedua belah tangan di atas kasur.”

“Sahaya Bendoro.” Ia berbisik.

“Akulah suamimu.”

“Sahaya Bendoro.”

“Mengucaplah.”

“Gadis Pantai tak mengeerti.”

“Syukur pada Allah.”

“Syukur pada Allah.” Gadis Pantai mengikuti. (*Gadis Pantai:31-32*)

Gadis Pantai baru bertemu dengan Bendoro setelah menikah. Gadis Pantai merasa takut. Awal pertama dipanggil, dia hanya diam tidak menjawabnya. Setelah panggilan kedua Gadis Pantai menjawabnya. Dengan badan yang gemetar dia menjawab. Bendoro memperkenalkan siapa dirinya. Sejak saat itu Gadis Pantai mengetahui suaminya. Bendoro mengajarkan Gadis Pantai rasa syukur kepada Tuhan. Gadis Pantai awalnya tidak mengerti maksud Bendoro. Gadis Pantai diam karena merasa takut. Gadis Pantai merasa badannya merasa kesemutan. Serasa semut merah menghampirinya. Gadis Pantai tidak mengetahui apa yang harus dia lakukan. Dia bersyukur kepada Tuhan karena mengikuti ucapan Bendoro.

Setelah menikah, aktivitas Gadis Pantai berubah. Awalnya tinggal di Kampung Nelayan sekarang tinggal di rumah besar milik Bendoro. Jika tinggal di Kampung Nelayan, Gadis Pantai sering membantu ibunya. Setelah menikah dengan Bendoro, pekerjaan tersebut ditinggalkannya. Dia hanya melayani Bendoro. Tidak banyak pekerjaan yang dilakukannya. Bendoro merupakan seorang bupati, sehingga jarang tinggal di rumah. Hal tersebut membuat Gadis Pantai merasa kesepian dan sendirian. Tidak banyak yang dilakukan Gadis Pantai setelah menikah, hanya melayani Bendoro. Sedangkan Bendoro sendiri jarang di rumah sehingga Gadis Pantai merasa kesepian. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Bendoro.”

“Ya, nak.”

“Bolehkah sahaya...”

“Katakan,katakan jangan sampai ayam terburu berkokok.”
“Mengapa Bendoro begitu sering pergi ? berhari-hari ? tinggalkan sahaya menanggung siksa ?”
“Bendoro tiba-tiba berubah pikirannya. Hatinya yang beku mendadak mencair. Yang keras dingin mendadak kembali cair hangat. Berbisik ramah:
“Kau cemburu!”
“Sahaya Bendoro. Sahaya cemburu.”
“Kau juga tak pernah bertanya pada bapakmu ke mana perginya kalau dia berlayar, bukan?”
“Ampun Bendoro, tidak pernah.”
“Mengapa tak pernah ?”
“Karena sahaya tahu dia bekerja.”
“Mestinya kau tahu juga aku bekerja.”
“Sahaya Bendoro.” (*Gadis Pantai*:105-106)

Gadis Pantai sedang mengutarakan maksud hatinya. Gadis Pantai bertanya kepada Bendoro, kenapa dia sering di tinggal. Mendengar pertanyaan tersebut, membuat hati Bendoro menjadi hangat. Bendoro merasa bahwa Gadis Pantai cemburu. Gadis Pantai ingin bersamanya. Sedangkan Bendoro harus pergi berhari-hari ke luar kota untuk bekerja. Gadis Pantai tidak pernah menanyakan kepada bapaknya ke mana dia pergi ketika berlayar di laut. Gadis Pantai sebetulnya sudah mengetahui jika bapaknya pergi melaut. Bapaknya pergi ke laut untuk bekerja. Begitu dengan Bendoro, dia pergi ke luar kota untuk bekerja. Seharusnya Gadis Pantai mengetahui, jika Bendoro pergi dan tidak pulang, dikarenakan Bendoro bekerja.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa Bendoro suami Gadis Pantai merupakan tokoh tambahan. Awalnya Gadis Pantai tidak mengetahui, setelah menikah dia mengetahuinya. Bendoro merupakan seorang pembesar dan kaya. Sering ke luar kota untuk bekerja sehingga membuat hati Gadis Pantai merasa cemburu dan kesepian di rumah sendirian.

Banyak tokoh yang bergerak untuk mendukung Gadis Pantai. Diantaranya Mardinah. Banyak konflik yang dialami Gadis Pantai karena Mardinah. Mardinah merupakan pembantu Gadis Pantai yang baru setelah *mbok* diusir. Mardinah merupakan kiriman dari saudara Bendoro dari Demak. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Mas Nganten,” Mardi memulai, “ini pelayan baru buat Mas Nganten.”
“Gadis Pantai meletakkan cangkingnya, dan mori yang baru setengah terbatik ia gulung dan gantungkan pada jagangnya.”
“Apa harus kupanggil kau?” Gadis Pantai bertanya.
“Mas Nganten, nama sahaya Mardinah.”
“Itu bukan nama orang desa.”
“Sahaya lahir di kota, Mas Nganten. Di Semarang.”
“Berapa umurmu?”
“Empat belas, Mas Nganten.”
“Belum ada laki?”
“Janda Mas Nganten.”
Gadis Pantai tertegun. Ditatapnya wanita muda itu. Lebih tinggi dari dirinya. Air mukanya begitu jernih dan ceria, gerak-geriknya cepat tanpa ragu-ragu.
“Dimana pernah kerja.”
“Di Kabupaten Demak, Mas Nganten.”
“Mengapa keluar dan kerja di sini?”
“Sahaya diperintahkan Bendoro Putri Demak bekerja sini, Mas Nganten.
(*Gadis Pantai*:122-123)

Mardi datang ketika Gadis Pantai sedang membatik. Mardi adalah bujang Bendoro yang lain. Mardi datang membawa pembantu baru. Pembantu baru yang bernama Mardinah. Gadis Pantai menanyai beberapa pertanyaan selayaknya orang baru kenal. Sejak pertama Gadis Pantai mendengar nama Mardinah, dia langsung mengetahui kalau Mardinah bukan nama orang untuk gadis desa. Mardinah lahir di Semarang. Dia berumur empat belas tahun dan sudah menjadi janda. Mardinah memiliki air muka yang jernih, ceria dan gerak-geriknya cepat tanpa ragu. Mardinah sudah bekerja di Demak di tempat saudara suami Gadis Pantai. Mardinah datang ke dalam kehidupan Gadis Pantai karena suruhan Bendoro Putri Demak.

Sejak kedatangan Mardinah banyak konflik yang dialami Gadis Pantai. Sejak awal Gadis Pantai sudah merasakan bahwa Mardinah bukan gadis biasa seperti dirinya. Ada sesuatu hal yang disembunyikan Mardinah darinya. Hal tersebut terlihat dari data di bawah ini.

“Sekarang ia belajar memahami, mencurigai.”
“Tak lebih dari dua hari kedatangan Mardinah, terjadi suatu peristiwa. Sore hari ketika Gadis Pantai merasa tak nyaman dan bertiduran di ranjangnya, Mardinah masuk ke kamarnya dan duduk di kursi.”

“Sinilah sebentar,” Gadis Pantai memanggil. Mardinah langsung duduk di atas kasur.”

“Apa bendoromu yang dulu tidak pernah marah padamu jika duduk di kursi.”

“Bendoro tidak pernah melihat sahaya duduk di kursi.”

“Apa bendoromu yang dulu tidak marah melihat kau duduk di kasurnya seperti ini ?”

“Bendoro tidak pernah lihat sahaya duduk di kasur.”

“Aku tidak marah padamu.” (*Gadis Pantai*:124)

Sikap Mardinah yang kurang sopan. Gadis Pantai yang memanggil Mardinah masuk karena merasa kurang nyaman. Namun, yang Gadis Pantai dapatkan perlakuan buruk dari Mardinah. Mardinah berani duduk di kursi dan di kasur, Mardinah merasa biasa saja. Melihat hal tersebut Gadis Pantai semakin yakin bahwa Mardinah bukan gadis biasa. Mardinah berani duduk di kursi dan kasur milik Gadis Pantai. Mardinah berbeda dengan *mbok*. *Mbok* tidak berani melakukan hal tersebut. *Mbok* biasanya duduk di bawah dekat kasur Gadis Pantai. Berbeda dengan Mardinah, dia berani duduk di kursi dan kasur milik Gadis Pantai. Mardinah menunjukkan dirinya. Mardinah bukan gadis dari kampung seperti Gadis Pantai. Melihat hal tersebut membuat hati Gadis Pantai tergunjang. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Benar, aku orang dari kampung, dan aku tidak menyesal berasal dari kampung. Siapa kau sebenarnya.”

“Apa hinanya orang kampung.”

“Setidak-tidaknya dia sebangsa kuli.”

“Untuk kedua kalinya Gadis Pantai terguncang. Ketakutan menjamah seluruh batinnya. Ia mencoba memberanikan diri.” Jadi buat apa kau datang ke mari ?”

“Yang jelas bukan mengabdikan pada Mas Nganten.”

“Lantas buat apa kau mendekam kamar ini.”

“Mardinah tak menjawab. Ia hanya tersenyum. Kemudian membuka mata, sedang giginya yang tampak tak terhitami oleh sirih kapur dan pinang ataupun sugi itu gemerlapan menantang.” (*Gadis Pantai*:125)

Gadis Pantai menyadari bahwa dirinya berasal dari kampung. Berbeda dengan Mardinah yang berasal dari kota. Mardinah menunjukkan bahwa dirinya berbeda dengan Gadis Pantai, sehingga membuat hati Gadis Pantai terguncang. Mardinah datang bukan mengabdikan kepada Gadis Pantai. Mardinah memiliki maksud

terselubung. Hal tersebut diketahui ketika Mardinah ikut Gadis Pantai menjenguk orang tuanya di kampung. Semua kejahatan yang Mardinah lakukan terungkap. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Istri... istri,istri, istri kelima kalau..”
“Kalau apa?”
“Kalau, kalau, kalau aku dapat, dapat usahakan...”
“Cepat!”
“Putri, dapat ...dapat... jadi istri Bendoro, Bendoro Mas, Mas Nganten.”
“Tengik!”
“Berapa kau dapat duit dari Bendoromu buat usir anakku ?”
“Seratus rupiah.” (*Gadis Pantai:223*)

Mardinah memiliki maksud tertentu. Dia datang ke rumah Bendoro karena ada maksud tersendiri. Mardinah merupakan alat buat Bendoro yang ada di Demak untuk memisahkan Gadis Pantai dengan Bendoro. Mardinah mendapat imbalan dari tugasnya tersebut. Mardinah akan dijadikan istri kelima Bendoro dan mendapat uang seratus rupiah.

Dengan demikian, Mardinah merupakan tokoh tambahan. Kemunculan Mardinah dalam cerita membuat Gadis Pantai mengalami banyak konflik. Mardinah bertugas memisahkan Gadis Pantai dengan Bendoro. Namun, sebelum hal tersebut terjadi semua kejahatan Mardinah sudah terungkap. Gadis Pantai masih memiliki keluarga yang lengkap. Bapak dan emak Gadis Pantai masih hidup. Orang tua Gadis Pantai memiliki sifat yang baik hati. Mengajarkan Gadis Pantai hal yang baik. Terlihat pada data di bawah ini.

“Sst. Jangan nangis. Mulai hari ini kau tinggal di gedung besar, nak. Tidak lagi di gubuk. Kau tak lagi buang air di pantai. Kau tak lagi menjahit layar dan jala, tapi sutera, nak. Sst,sst jangan nangis.” (*Gadis Pantai:12-13*)

Emak Gadis Pantai menenangkan hatinya. Gadis Pantai tidak mengetahui suaminya. Dia tahu bahwa dirinya sudah menikah. Emak menjelaskan bahwa dia sekarang sudah menjadi istri pembesar yang kaya. Gadis Pantai tidak perlu lagi menjahit layar dan jala lagi. Emak mengatakan hal tersebut agar hati Gadis Pantai tenang dan berhenti menangis. Bapak bersikap seperti emak. Bapak berusaha

mengajarkan Gadis Pantai hal yang baik. Bapak berdoa untuk Gadis Pantai karena Gadis Pantai sudah menjadi seorang istri Bendoro. Hal tersebut terlihat pada data di bawah.

“Selamat. Selamat,” bapak komat-kamit berdoa.

“Selamat.” Emak menguatkan.

“Kepala kampung lenyap dari pandangan. Dan mereka semua berjuang menajamkan pendengaran. Tapi tak terdengar percakapan terkecuali dalam Bahasa Belanda antara Bendoro Guru dengan Agus Rahmat.”

“Tiba-tiba terdengar suara keras,”apa? Jadi kepala kampung tak tahu?”

“Selamat. Selamat,” bapak kembali berkamat-kamit.

“Selamat,” sekali lagi emak menguatkan.” (*Gadis Pantai:22*)

Bapak Gadis Pantai memiliki sifat yang baik. Bapak mendoakan Gadis Pantai agar selamat. Ketika Bendoro dan Agus Rahmat berbicara sedikit keras, membuat bapak berdoa kembali. Bapak menginginkan keselamatan buat Gadis Pantai. Setelah menikah, Gadis Pantai memiliki segalanya. Banyak yang berubah. Awalnya Gadis Pantai bekerja membantu orang tuanya di kampung, setelah menikah hal tersebut sudah tidak dilakukannya. Semua kebutuhan Gadis Pantai tercukupi. Bapak dan emak berdoa untuk keselamatan Gadis Pantai. Mereka bahagia melihat Gadis Pantai menjadi seorang istri pembesar.

Gadis Pantai setelah menikah tinggal di rumah Bendoro. Gadis Pantai tidak pernah pulang ke Kampung Nelayan selama dua tahun. Setelah meminta izin Bendoro, Gadis Pantai berani pulang ke kampung untuk menjenguk orang tuanya. Dahulu sebelum menikah, orang tua Gadis Pantai bersikap biasa saja. Namun, setelah menikah sikap mereka berubah. Bapak dan emak sudah berbeda. Terlihat pada data di bawah.

“Gadis Pantai jadi kecut. Meraka tak seperti dulu. Benar, tidak begitu dulu, ia yakinkan dirinya sendiri. Ia merasa asing dan terpen cil laksana tangan perkasa bapak.”

“Mari pulang, emak menunggu di rumah.”

“Ia pandangi bapak dan dengan mata ragu-ragu bapak menghindarkan pandangannya.”

“Bapak ? mengapa bapak pun segan menatap aku? Anaknya sendiri. Dan bumi di bawah kakinya terasa goyah.” (*Gadis Pantai:165*)

Bapak tidak seperti dahulu lagi. Bapak tidak berani menatap mata Gadis Pantai. Dahulu Gadis Pantai pernah dipukul bapak, sekarang menatap matanya bapak tidak berani. Gadis Pantai juga merasakan ada perubahan dengan orang-orang kampung yang dikenalnya. Gadis Pantai merasa asing di kampungnya sendiri. Ibaratnya Gadis Pantai seperti kera yang tertangkap. Emak juga mengalami perubahan. Dahulu emak masih menasehati Gadis Pantai agar berhenti untuk menangis. Emak berdoa untuk keselamatan Gadis Pantai. Setelah menikah, emak sikapnya berubah. Tidak seperti yang dulu. Hal tersebut terlihat pada data di bawah.

“Ia berdiri di depan api. Ia mencoba mendengarkan. Ya ada sesuatu terdengar olehnya: angin dari laut. Ya ada sesuatu lagi: suara lirih tertahan-tahan.”

“Mak!” ia menjerit waktu dilihatnya emak berlutut di pojokan rumah.” Ah, emak-emak.”

“Tapi emak cuma menjawab dengan sedu-sedannya. Gadis Pantai menyambutnya dengan sedu-sedannya juga. Keduanya berlutut tanpa bicara” (*Gadis Pantai*:167)

Gadis Pantai memanggil emaknya dengan menjerit. Emak tidak ikut menyambut Gadis Pantai seperti warga yang lainnya. Emak memilih untuk diam berlutut di depan perapian yang ada di dapur. Emak menangis melihat Gadis Pantai datang. Gadis Pantai melihat hal tersebut membuat Gadis Pantai ikut menangis bersama emak. Emak yang dahulu tegar dan berdoa untuk Gadis Pantai sekarang sudah berubah. Sekarang tidak berani menyambut Gadis Pantai. Dia hanya duduk di perapian dapur dan menangis.

Dengan demikian dapat disimpulkan, banyak tokoh tambahan dalam novel *Gadis Pantai*. Tokoh tambahan tersebut adalah Bendoro suami Gadis Pantai. Bendoro merupakan seorang pembesar. Pelayan Gadis Pantai yang bernama Mardinah. Mardinah dengan Gadis Pantai mengalami banyak konflik. Mardinah datang untuk memisahkan Gadis Pantai dengan Bedoro. Tokoh tambahan yang lainnya yaitu orang tua Gadis Pantai. Bapak dan emak Gadis Pantai yang baik namun berubah sikapnya setelah Gadis Pantai menikah.

Sama halnya dengan novel *Gadis Pantai*, novel *Pengakuan Pariyem* memiliki tokoh tambahan yang menunjang peran Pariyem dalam novel tersebut. Salah satu tokoh tambahan yang terdapat dalam novel *Pengakuan Pariyem* adalah Raden Bagus Ario Atmojo. Raden Bagus Ario Atmojo adalah seorang mahasiswa yang memiliki hubungan khusus dengan Pariyem. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“ah ya, Raden Bagus Ario Atmojo.”
“begini bila Ndro Ayu bercerita.”
“para tamu yang sowan ke ndalemnya.”
“dia kuliah di Fakultas Filsafat.”
“Universitas Gadjah Mada.”
“saban hari rajin ke Bulaksumur.”
“ngangsu ngelmu pada para dosen.”
“di kamarnya, penuh dengan buku-buku asing.”
“yang mosak-masik dan apek bau tembakau.”
“sehari dua pak samapi tiga pak itu biasa.”
“Tapi tak karem makan bakmi dan bakso.”
“tapi tongseng dan nasi goreng, ojo takon.” (*Pengakuan Pariyem*:41)

Raden Bagus Ario Atmojo seorang mahasiswa yang kuliah di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Di kamarnya penuh dengan buku-buku filsafat yang berantakan dan berbau tembakau. Raden Bagus Ario Atmojo suka merokok. Setiap hari bisa menghabiskan rokok dua atau tiga pak. Raden Bagus Ario Atmojo suka dengan tongseng dan bakso. Raden Bagus Ario Atmojo suka senyum ketika digoda oleh teman-temannya. Dia juga suka olahraga di pagi hari. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Ah, ya, Raden Bagus Ario Atmojo namanya.”
“Itu lho putra Ndro Kanjeng Cokro Sentono.”
“yang suka mesam-mesem bila digoda.”
“oleh kawan-kawan sinaunya.”
“tapi sekarang dia sudah dewasa.”
“sudah lama dia berkenalan.”
“dengan alam dan jagad raya.”
“tapi pagi dia mengolah diri.”
“olah raga di longkangan.”
“Mens sana In Corpore Sano” dia bilang”
“di dalam tubuh sehat, jiwa pun sehat.”

“walaupun bahasanya bahasa latin.”
 “tapi dia punya pelengkap lain.”
 “sehabis jungkir balik badan.”
 “dan keringkat tetes berleleran.”
 “lantas dia tak menggelap badannya.”
 “istirahat.”
 “tapi duduk bersila madhep wetan.”
 “dia menghirup udara bebas.”
 “panjang-panjang.” (*Pengakuan Pariyem:36*)

Data di atas menunjukkan Raden Bagus Ario Atmojo yang suka senyum jika digoda teman-temannya. Dia sudah menjadi seorang lelaki yang dewasa. Sudah mengenal alam. Raden Bagus Ario Atmojo suka berolahraga di pagi hari. Setelah olahraga dia tidak langsung beristirahat. Dia lebih suka duduk *silo* menghadap ke timur dan menarik nafas panjang-panjang.

Raden Bagus Ario Atmojo memiliki hubungan dengan Pariyem. Pariyem, pembantu di rumah Raden Bagus Ario Atmojo. Mereka melakukan hubungan suami istri sebelum menikah. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“O, betapa saya bingung”
 “betul, betul bingung!”
 “tapi terselip rasa bangga.”
 “Pariyem saya.”
 “Maria Magdalena Pariyem lengkapnya.”
 “Iyem” panggilan sehari-harinya.”
 “dari Wonosari Gunung Kidul”
 “Sebagai babu Ngoro Kanjeng Cokro Sentono.”
 “di ndalem Suryamentaraman Ngayogyakarta.”
 “kini memerawani putra sulungnya”
 “Raden Bagus Ario Atmojo namanya.”
 “saya ajarkan bermain asmara.”
 “o, beginilah pokal anak muda.”
 “baru kini jagad direguknya.” (*Pengakuan Pariyem:40*)

Raden Bagus Ario Atmojo memiliki hubungan dengan Pariyem. Mereka melakukan hubungan suami istri dan bermain asmara. Pariyem bangga atas apa yang dilakukannya dengan Raden Bagus Ario Atmojo. Pariyem hanya seorang pembantu di rumah Raden Bagus Ario Atmojo, namun bisa memiliki hubungan dengan majikannya.

Raden Bagus Ario Atmojo adalah anak pertama dari Kanjeng Cokro Sentono. Kanjeng Cokro Sentono seseorang yang memiliki status sosial tinggi. Banyak jabatan yang disandangnya. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

““ Lha, yo nDoro Kanjeng pensiunan.”

“ Direktur Jendral RTF di Betawi.

“Pada zaman permulaan orde baru”

...

“Kini dia menjadi dosen di Ngayogyakarta.”

“Fakultas Sastra dan Kebudayaan.”

“Universitas Gadjah Mada.”

“Dan Fakultas Sastra dan Kebudayaan.”

“Universitas Sebelas Maret, Solo.”

“Sebagai Ketua Dewan Film Nasional.”

“Markasnya di Kuningan, Betawi.”

“Sebagai Direktur Pusat Pendidikan dan Penelitian Kebudayaan Indonesia

“Universitas Gadjah Mada.”

“Sebagai Pembantu Rektor.”

“ Bidang Pasar Seni Universitas Gadjah Mada”

“Selebihnya masih banyak lagi.” (*Pengakuan Pariyem:68*)

Tokoh Kanjeng Cokro Sentono merupakan seorang pensiunan Direktur Jendral RTF di Betawi pada masa orde baru. Kanjeng Cokro Sentono merupakan seseorang yang pandai sehingga banyak jabatan yang disandangnya. Kepandaianlah yang membuat Kanjeng Cokro Sentono memiliki banyak jabatan. Kanjeng Cokro Sentono merupakan pensiunan dari Direktur Jenderal RFT di Betawi. Namun, sekarang ini banyak jabatan yang disandangnya salah satunya yaitu sebagai Direktur Pusat Pendidikan dan Penelitian Kebudayaan Indonesia di Universitas Gadjah Mada. Dari jabatan yang disandangnya, membuat dirinya menjadi seseorang yang memiliki status sosial tinggi. Kanjeng Cokro Sentono merupakan seseorang yang bijaksana dan bertanggung jawab. Pariyem dan Raden Bagus Ario Atmojo menjalin hubungan suami istri hingga Pariyem hamil di luar nikah. Melihat keadaan tersebut, Kanjeng Cokro Sentono mengambil keputusan atas kejadian tersebut. Hal ini terlihat pada data di bawah ini.

“Thuyul yang tersimpan di dalam rahimmu.”

“itu bakal cucuku, bukan tanpa eyang.”

“dia cucu Ndoro Ayu, punya eyang Putri.”

“dia keponakan Wiwit, bukan tanpa bulik.”
“dia anak Ario bukan tanpa ayah.”
“dia anak Ario bukan tanpa jadah.”
“kowe satu bagian dari keluarga di sini.”
“bila kowe sakit keluarga pun menanggung.”
“kita memelihara dan melestarikan hidup”
“dengan saling kasih, dengan saling sayang.” (*Pengakuan Pariyem:194*)

Kanjeng Cokro Sentono menerima bayi yang ada di dalam rahim Pariyem. Anak Pariyem akan memiliki ayah, kakek, nenek, dan *bu lik*. Keluarga Kanjeng Cokro Sentono akan memelihara anak Pariyem. Tidak jarang anak di luar nikah diaborsi oleh ibunya. Karena ibunya tidak sanggup menanggung malu. Berbeda dengan Kanjeng Cokro Sentono, dia bijaksana dalam mengambil keputusan. Bayi yang ada di rahim Pariyem diakui oleh keluarganya. Dia tidak akan menelantarkan Pariyem begitu saja. Kanjeng Cokro Sentono dapat menerima hasil hubungan Pariyem dan Raden Bagus Atmojo.

Kanjeng Cokro Sentono memiliki seorang istri yang bernama Raden Ayu Cahya Wulaningsih. Dia baik terhadap Pariyem. Raden Ayu Cahya Wulaningsih tidak seperti wanita pada umumnya. Jika wanita pada umumnya suka menggunakan baju yang mewah. Berbeda dengan Raden Ayu Cahya Wulaningsih. Hal tersebut terlihat pada data di bawah.

“Ya, ya Raden Ayu Cahya Wulaningsih.”
“cahya Wulaningsih nama timurnya.”
“sedangkan Raden Ayu julukannya.”
“dan Ndoro Ayu saya memanggilnya.”
“dia punya katuranggan Dewi Jembawati.”
“dia sangat luwes dalam berbusana.”
“luwes pula pergaulannya.”
“halus pengucapannya.”
“dan teduh pandangannya.”
“o, saya krasan dalam kehangatan.”
“kepantesan diperhatikan banget.”
“busananya tidak norak lho.”
“tak pernah suka jor-joran.” (*Pengakuan Pariyem:111*)

Raden Ayu Cahya Wulaningsih memiliki sifat seperti Dewi Jembawati. Pariyem memanggilnya dengan sebutan *Ndoro Ayu*. Raden Ayu Cahya Wulaningsih

memiliki sifat yang baik. Dia tidak suka pamer kekayaan yang dia miliki. Dia menggunakan baju biasa saja, tidak norak dan dia luwes dalam bersikap. Berbeda dengan wanita pada umumnya. Biasanya, seorang wanita yang memiliki suami berstatus sosial tinggi suka pamer kekayaan dan berpenampilan mewah agar terlihat orang lain. Raden Ayu Cahya Wulaningsih suka membantu tetangga yang sedang ada acara. Dia tidak segan-segan untuk membantu. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Lha memang, tidak salah lagi.”
 “Ndro Ayu Cahya Wulaningsih itu”
 “Pasuryannya selalu memancarkan segar.”
 “langkah mengeluh, suka berkelekar.”
 “Dia suka bertandang pada kerabat”
 “yang mempunyai hajat besar.”
 “Tuguran namanya.”
 “Dalam jagad pasruwungan.”
 “lamanya sepasar.”
 “dia amat ringan tangan, lho.”
 “enthengan.”
 “dengan duduk bersimpuh di tikar.”
 “kerjanya tangkas dan cekat-ceket.”
 “Criwis cawis, tangan sibuk bekerja.”
 “sedangkan mulutnya sibuk pula berbicara.” (*Pengakuan Pariyem:114*)

Raden Ayu Cahya Wulaningsih ringan tangan. Suka membantu tetangga yang memiliki acara besar. Memang Raden Ayu Cahya Wulaningsih cerewet. Jika bekerja dia sambil berbicara, namun tidak mengurangi hasil kerjanya. Dia sering bekerja sambil berbicara.

Kanjeng Cokro Sentono dan Raden Ayu Cahya Wulaningsih memiliki dua orang anak. Anak yang pertama bernama Raden Bagus Ario Atmojo dan anak yang kedua bernama Wiwit Setiowati. Wiwit Setiowati memiliki tubuh yang indah. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Ah ya, Ndro Putri Wiwit Setiowati.”
 “dia punya katuranggan Dewi Wara Srikandi.”
 “Tubuhnya langsing dan kulitnya langsung.”
 “matanya blalak-blalak alias cemerlang.”
 “tangannya, kayak gandhewa pinethang.”

“Dan pinggulnya, wadhuh kayak nampun.”
 “bila berjalan kayak macan lapar.”
 “lengket- lengket.”
 “sedangkan roman mukanya bulat telur.”
 “mengundang kita krasan bergaul.”
 “dengan senyum dikulum senyum.”
 “bikin para pria hijau matanya.”
 “ah, sanggup membangkitkan selera.”
 “gegekan.”
 “bikin para pria mabuk kepayang.”
 “dan imannya bergoyang-goyang.” (*Pengakuan Pariyem*:136)

Wiwit Setiowati memiliki bentuk tubuh yang indah. Tubuhnya langsing, berkulit kuning langsung, mata yang cemerlang dan pinggul yang indah. Bentuk muka yang bulat seperti telur. Banyak lelaki yang suka dengan tubuh indah milik Wiwit Setiowati. Selain memiliki tubuh yang indah, Wiwit Setiowati memiliki sifat yang baik juga. Dia *grapyak* dengan teman-temannya. Seperti pada umumnya, kakak beradik sering bertengkar. Wiwit setiowati sering bertengkar dengan Raden Bagus Ario Atmojo. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“tapi dia sangat grapyak.”
 “kata wong Jawa- micarani-“
 “sahabat karibnya banyak sekali.”
 “tapi dia masih mbok-mboken, lho.”
 “rada gembeng, gampang nangis.”
 “lha, baru diledek oleh Den Baguse.”
 “gara-gara dipacokke sama mitrane.”
 “Wouw, wajahnya merah padam!”
 “tingkah lakune salah kaprah.”
 “semuanya serba bikin gelisah.”
 “tak urung ati meleleh di pipinya.”
 “Ndoro Putri nangis sesenggukan.” (*Pengakuan Pariyem*:138-139)

Wiwit Setiowati *grapyak*. Saling tegur dengan teman-temannya, tapi dia masih *mbok-mbokan*. Masih sering meminta bantuan ibunya. Wiwit Setiowati juga sering menangis. Dia mudah menangis jika diledek kakaknya yang bernama Raden Bagus Ario Atmojo. Dengan demikian, banyak tokoh tambahan dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem*. Tokoh tambahan dalam novel *Gadis Pantai* adalah suami Gadis Pantai yang bernama Bendoro, Mardinah yang sering

terjadi konflik dengan Gadis Pantai dan orang tua Gadis Pantai. Sedangkan, yang menjadi tokoh tambahan dalam novel *Pengakuan Pariyem* adalah Raden Bagus Ario Atmojo, Kanjeng Cokro Sentono, Raden Ayu Cahya Wulaningsih dan Wiwit Setiowati.

3.4 Latar

Suatu cerita tidak akan pernah lepas dengan latar atau tempat. Latar merupakan hal yang penting karena berawal dari latar cerita yang dihasilkan dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2000:216), latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpuan, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Jika pelaku berada di suatu tempat dan pada waktu tertentu. Waktu dan tempat tersebut yang menjadi latar dalam cerita yang terjadi pada pelaku. Menurut Pradopo (dalam Maslikatin 2007:43) latar dibagi menjadi 5 tahapan yaitu,

1. tempat terjadinya peristiwa;
2. lingkungan kehidupan;
3. sistem kehidupan, sesuai dengan lingkungan kehidupan tokoh;
4. alat-alat atau benda-benda kehidupan;
5. waktu terjadinya peristiwa.

Dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* memiliki latar. Latar tersebut merupakan waktu dan tempat terjadinya alur dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem*.

a. Latar Tempat Terjadinya Peristiwa.

Dalam novel *Gadis Pantai*, terdapat dua tempat yang sering muncul. Gadis Pantai merupakan seorang Gadis yang berasal dari Kampung Nelayan. Jadi, latar tempat yang *pertama* dalam novel *Gadis Pantai* adalah Kampung Nelayan. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Empat belas tahun umurnya waktu itu. Kulit kuning langsung. Tubuhnya mungil kecil. Mata agak sipit. Hidung ala kadarnya. Dan jadilah ia bunga

desa kampung nelayan sepenggal pantai karesidenan Jepara Rembang.”
(*Gadis Pantai*:11)

Gadis Pantai tinggal di Kampung Nelayan. Dia memiliki bentuk tubuh yang indah sehingga membuatnya menjadi bunga desa di Kampung Nelayan. Setelah menikah Gadis Pantai sudah tidak lagi tinggal di Kampung Nelayan. Ketika usia pernikahan menginjak dua tahun. Gadis Pantai kembali ke Kampung Nelayan untuk menjenguk orang tuanya. Mardinah ikut menemani Gadis Pantai pulang ke kampungnya. Mardinah merupakan pembantu Gadis Pantai yang sering mengejek kampung Gadis Pantai. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Kau bukan orang kampung, tentu kau punya kelebihan.”

“Tentu. Sahaya punya kelebihan, saya bukan orang kampung. Bapak saya jurutulis dan masih kerabat Bendoro.”

“Pergi pada Bendoromu. Roh-roh nenek moyang kami bakal cekik kau kalau berani memasukinya. Kau telah hinakan kampungku, kampung kami kampung nelayan dengan nelayan-nelayan yang gagah berani, yang saban hari ke laut hadapi maut.” (*Gadis Pantai*:154)

Mardinah sudah mengejek kampung Gadis Pantai. Kampung Gadis Pantai adalah Kampung Nelayan. Ketika Gadis Pantai kembali ke kampung untuk menjenguk orang tuanya, Mardinah ikut juga. Gadis Pantai menyuruh Mardinah untuk kembali ke kota. Kampung Gadis Pantai tidak bisa menerima Mardinah. Roh nenek moyang Kampung nelayan akan mengutuk Mardinah. Hal ini dikarenakan Mardinah sering mengejek kampung Gadis Pantai. Banyak nelayan yang ada di kampung tersebut dan Mardinah sudah mengejeknya. Mardinah orang kota yang mengejek kampung Gadis Pantai yang sering disebut dengan Kampung Nelayan.

Setelah menikah dengan Bendoro, Gadis Pantai tidak tinggal lagi di Kampung Nelayan. Dia sudah tinggal di kota, di rumah Bendoro. Rumah Bendoro merupakan latar tempat setelah Gadis Pantai menikah. Rumah Bendoro berbeda dengan rumah Gadis Pantai yang ada di Kampung Nelayan. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Barang kemana mata ditujukan. Bila tak ke atas, yang nampak hanya warna putih kapur tembok. Sedang di samping kanan iringan pengantin,

gedung utama, membumbung lantai setinggi pinang, kemudian sebuah pendopo dengan tiga baris tiang putih. Gadis Pantai takkan bisa memeluknya, bapak pun barang kali juga tidak. Tiang-tiang itu lebih besar dari pelukan tangan manusia. setiap baris terdapat enam tiang. Burung gereja kecil-kecil berterbangan bermain-main di antara burung walet.” (*Gadis Pantai*:16)

Setelah menikah Gadis Pantai tinggal di rumah Bendoro. Rumah Bendoro bercat putih pada temboknya. Gedung yang tinggi dan terdapat pendopo yang tiangnya tinggi dan besar. Tiang tersebut berjumlah enam buah tiap baris. Tiang tersebut sangat besar, jika Gadis Pantai dan bapak merangkul tiang tidak akan cukup. Keadaan dalam rumah Bendoro dipenuhi dengan barang-barang yang mewah dan banyak kursi. Dalam rumah Bendoro sangat lebar. Hal ini terlihat pada data di bawah ini.

“Sebuah meja setinggi 40cm berdiri di tengah-tengah ruang. Mereka melaluinya, kemudian masuk ke dalam ruangan yang panjang. Saking panjangnya ruangan itu sehingga nampak seakan sempit. Beberapa kursi berdiri di dalamnya dan sebuah sofa yang merapat ke dinding. Di penghujung ruangan terdapat kamar dengan pintu yang terbuka lebar. Nampak di dalamnya sebuah ranjang besi berpentol kuningan mengkilat, kelambunya menganga berakit pada jangkar-jangkar gading.” (*Gadis Pantai*:17)

Keadaan dalam rumah Bendoro. Terdapat meja yang tingginya 40 cm, kursi dan sofa yang merapat ke dinding. Ruangan yang panjang dan dipenghujung ruangan terdapat pintu sebuah kamar. Pintu tersebut terbuka sehingga dapat mengetahui keadaan kamar tersebut. Kamar tersebut terdapat sebuah ranjang besi berpentolkan kuningan mengkilat dan kelambu yang menganga berkaitan dengan jangkar gading.

Dengan demikian dapat disimpulkan latar tempat yang terdapat pada novel *Gadis Pantai* adalah Kampung Nelayan dan rumah Bendoro. Gadis Pantai tinggal di Kampung Nelayan sebelum menikah, sedangkan setelah menikah dia tinggal di rumah Bendoro. Berbeda dengan, novel *Pengakuan Pariyem*. Latar tempat yang sering muncul adalah rumah Kanjeng Cokro Sentono yang sering disebut dengan *Ndalem Suryamentaraman*. Hal ini terlihat pada data di bawah ini.

“Ya, ya Pariyem saya.”
“Maria Magdalena Pariyem lengkapnya.”
“iyem panggilan sehari-harinya.”
“dari Wonosari Gunung Kidul.”
“sebagai babu Ndoro Kanjeng Cokro Sentono.”
“di Ndalem Suryamentaraman Ngayogyakarta.”
“saya sudah terima kok.”
“saya lego lilo.” (*Gadis Pantai*:29)

Nama lengkap Pariyem. Nama lengkapnya adalah Maria Magdalena Pariyem yang sering dipanggil dengan sebutan Iyem. Pariyem bekerja sebagai pembantu di rumah Kanjeng Cokro Sentono. Rumah tersebut sering disebut dengan *Ndalem Suryamentaraman*. Pariyem yang bekerja sebagai pembantu di sana sehingga secara otomatis semua aktivitasnya terjadi di rumah Kanjeng Cokro Sentono di *Ndalem Suryamentaraman*.

Pariyem memiliki hubungan dengan Raden Bagus Ario Atmojo hingga memiliki seorang anak. Setelah melahirkan Pariyem bekerja kembali menjadi pembantu di rumah Kanjeng Cokro Sentono. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Saya tetap tinggal sebagai sediakala.”
“Saya tetaplah sebagai babu yang setia.”
“Sebagai babu Ndoro Kanjeng Cokro Sentono”
“Di Ndalem Suryamentaraman Ngayogyakarta.”
“tak kurang suatu apa.”
“saya sudah bahagia.” (*Pengakuan Pariyem*:232)

Pariyem kembali bekerja sebagai pembantu di rumah Kanjeng Cokro Sentono. Setelah melahirkan seorang bayi, Pariyem tetap menjadi pembantu di rumah Kanjeng Cokro Sentono. Dengan demikian, dapat disimpulkan latar tempat yang terjadi di novel *Pengakuan Pariyem* adalah rumah Kanjeng Cokro Sentono di *Ndalem Suryamentaraman*.

b. Lingkungan Kehidupan.

Latar lingkungan kehidupan tertuju pada lingkungan tokoh utama. Latar lingkungan kehidupan yang terdapat pada novel *Gadis Pantai* adalah rumah Bendoro dan Kampung Nelayan. Setelah menikah Gadis Pantai tinggal di rumah Bendoro. Awalnya Gadis Pantai masih merasa kikuk dan tidak terbiasa dengan lingkungan barunya. Gadis Pantai dibantu *mbok* untuk melakukan aktivitasnya di dalam rumah Bendoro. Hal tersebut terlihat data di bawah ini.

“Mari, Mas Nganten ganti pakaian ini.” Dan dibeberkannya selembar pakaian panjang, baju kurung sutera, halus dan ringan. “Ganti ini, Mas Nganten. Lantas Mas Nganten mandi.” (*Gadis Pantai*:27)

Gadis Pantai pertama kali mandi dibantu oleh *mbok*. Gadis Pantai butuh adaptasi dengan lingkungan baru. Pada awalnya tinggal di kampung, ia mandinya di laut, tapi sekarang berubah tinggal di rumah besar yang mandinya di kamar mandi. Ketika malam hari, Gadis Pantai susah untuk tidur. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Jelek benar dongeng mbok malam ini. Pijatlah aku.”
Wanita tua itu bangkit dari lapik-ketidurannya menyingkap kelambu dan sambil berdiri memijitkan kaki Gadis Pantai.
“aku ingin mbok sayangi aku.”
“apakah kurang sayang, sahaya?”
“aku ingin senang hati mBok.”
“apakah dikira sahaya kurang senang layani Mas Nganten.” (*Gadis Pantai*:96)

Mbok yang melayani Gadis Pantai saat Gadis Pantai mau tidur. *Mbok* mendongeng dan memijat Gadis Pantai. Gadis Pantai menginginkan *mbok* untuk menyayanginya. Awal Gadis Pantai tinggal di rumah Bendoro, dia merasa kikuk dan masih canggung sehingga membutuhkan bantuan. Gadis Pantai dibantu oleh *mbok* untuk melakukan semua aktivitas di rumah Bendoro. Dari hal tersebut yang membuat Gadis Pantai menyayangi *mbok*. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan Gadis Pantai setelah menikah adalah rumah Bendoro.

Rumah Bendoro berbeda dengan Kampung Nelayan. Rumah Bendoro memiliki halaman yang luas. Belakang rumah Bendoro terdapat halaman yang luas dan ditanami beberapa pohon. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Mereka sedang menghirup udara segar pagi hari di kebun belakang. Dan kebun belakang itu jauh lebih besar dari seluruh kampung nelayan tempatnya ia dilahirkan dan dibesarkan. Sedangkan rumahnya terpagari tembok tinggi.”

“Pasir di bawah itu terasa lunak dan buyar kena tendangan. Pohon mangga tertanam berderet seperti serdadu sedangkan pohon-pohon pisang yang merana berbaris menepi pagar, seperti tahu kekecilannya.” (*Gadis Pantai:40*)

Latar lingkungan Gadis Pantai adalah rumah Bendoro. Rumah Bendoro memiliki kebun di belakang rumah yang luas. Lebih luas kebun Bendoro dari pada kampung Gadis Pantai. Kebun tersebut ditanami pohon mangga yang berderet seperti serdadu dan pohon pisang yang menepi di pinggir pagar. Sebelum menikah lingkungan Gadis Pantai adalah Kampung Nelayan. Kampung Nelayan merupakan kampung halaman Gadis Pantai tinggal sebelum dinikahkan dengan Bendoro. Kampung halamannya tidak dapat dicapai oleh dokar dan membutuhkan waktu yang lama untuk sampai di Kampung Nelayan. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“ Gadis Pantai ingin menyampaikan, kampungnya tak dapat dicapai oleh dokar. Orang mesti berjalan kaki dua atau tiga kilometer dari pos. Tapi ia padamkan keinginan itu.” (*Gadis Pantai:137*)

Keadaan Kampung Nelayan yang sulit untuk dilalui dengan *dokar*. Orang harus berjalan kaki tiga kilometer untuk menuju Kampung Nelayan. Ketika Gadis Pantai akan menjenguk kedua orang tuanya di Kampung Nelayan, dia dianjurkan Bendoro untuk membawa beberapa oleh-oleh untuk orang tuanya. Gadis Pantai awalnya menolak karena Kampung Nelayan sangat sulit untuk dilewati *dokar*.

Dari hal ini dapat disimpulkan sebelum menikah, lingkungan kehidupan Gadis Pantai berada di Kampung Nelayan. Setelah menikah lingkungan kehidupan Gadis Pantai berada di rumah Bendoro.

Berbeda dengan novel *Pengakuan Pariyem*. Latar kondisi lingkungan kehidupan pada novel *Pengakuan Pariyem* adalah lingkungan priyayi yang terdapat pada rumah *Ndoro Kanjeng Cokro Sentono*. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Sebagai babu *nDoro Kanjeng Cokro Sentoso* di *nDalem Suryamentaraman Ngayogyakarta*. “

“Saya mau mengalir saja.”

“saya krasan ada di dalamnya.” (*Pengakuan Pariyem*:61)

Lingkungan kehidupan *Pariyem* adalah lingkungan priyayi karena *Pariyem* bekerja sebagai pembantu di rumah *Kanjeng Cokro Sentono* di *Ndalem Suryamentaraman Ngayogyakarta*. *Kanjeng Cokro Sentono* merupakan seorang priyayi, sedangkan *Pariyem* merupakan pembantu keluarga *Kanjeng Cokro Sentono*, sehingga secara tidak langsung *Pariyem* tinggal di lingkungan priyayi. *Pariyem* menghabiskan waktu sehari-harinya untuk bekerja dan tinggal di rumah *Kanjeng Cokro Sentono* yang merupakan seorang priyayi.

Dapat disimpulkan bahwa latar lingkungan novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* berbeda. Latar lingkungan novel *Gadis Pantai* adalah rumah *Bendoro* dan *Kampung Nelayan*, sedangkan latar lingkungan novel *Pengakuan Pariyem* adalah di rumah *Kanjeng Cokro Sentono*.

c. Sistem Kehidupan.

Sistem kehidupan *Gadis Pantai* adalah *Kampung Nelayan* yang biasa dan sederhana. Hal ini terbukti dengan gambaran *Kampung Nelayan* yang sama dengan *Kampung Nelayan* pada umumnya. Tidak memiliki perbedaan yang khusus. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Dan beberapa hari setelah itu sang gadis harus tinggalkan dapurnya, suasana kampungnya, kampungnya sendiri dengan bau amis abadinya.”

(*Gadis Pantai*:11-12)

Keadaan *Kampung Nelayan* yang berbau amis seperti *Kampung Nelayan* pada umumnya. Kehidupan *Gadis Pantai* sebelum menikah dengan *Bendoro* biasa saja.

Seorang gadis yang tinggal di kampung dengan kehidupan yang sederhana. Apalagi Gadis Pantai seorang wanita yang umumnya akan selalu membantu ibunya di dapur. Bendoro pernah datang ke Kampung Nelayan sepuluh tahun yang lalu. Keadaan Kampung Nelayan tidak ada perubahan. Menurut Bendoro, Kampung Nelayan merupakan kampung yang kotor dan miskin. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Tak perlulah kalau tak suka. Aku tahu kampung-kampung sepanjang pantai sini. Sama saja. Sepuluh tahun yang baru lalu aku juga pernah datang ke kampungmu. Kotor, miskin, orangnya tak pernah beribadah. Kotor itu tercela, tidak dibenarkan oleh orang yang tahu agama. Dimana banyak terdapat kotoran, orang-orang di situ kena murka Tuhan, rezeki mereka tidak lancar, mereka miskin.” (*Gadis Pantai*:41)

Tempat tinggal Gadis Pantai yang sering disebut Kampung Nelayan sangat kotor. Banyak orang miskin yang tinggal di sana. Warganya tidak pernah beribadah. Menurut Bendoro, Tuhan tidak suka orang-orang yang tinggal di tempat kotor seperti Kampung Nelayan.

Dengan demikian dapat disimpulkan latar sistem kehidupan Gadis Pantai adalah biasa dan sederhana. Hal ini dikarenakan Gadis Pantai tinggal di Kampung Nelayan yang kotor. Kampung Gadis Pantai sama halnya dengan Kampung Nelayan pada umumnya. Kampung Nelayan yang berbau amis karena ikan-ikan.

Sistem kehidupan dalam novel *Pengakuan Pariyem* berbeda dengan novel *Gadis Pantai*. Sistem kehidupan Pariyem adalah berada di rumah Kanjeng Cokro Sentoso yang kehidupannya dijalani dengan rasa *lego lilo*.

“Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentoso di nDalem Suryamentaraman Ngayogyakarta.

“Saya trima, kok. Saya sudah *lega lila*.”

“kalau memang sudah nasib saya”

“sebagai babu, apa ta repot ?”

“Gusti Allah Maha Adil, kok.”

“saya nrima ing pandum.” (*Pengakuan Pariyem*:29)

Pariyem menerima keadaan dirinya dengan apa adanya dan tetap bersyukur. Meskipun Pariyem hanya sebagai pembantu di rumah Kanjeng Cokro Sentono

yang dijalani apa adanya tanpa ada rasa menyesal. Pariyem melakukan segala aktivitasnya dengan menerima apa adanya dan tidak protes atas nasibnya sebagai babu. Pariyem tetap merasa *lego lilo* dengan pekerjaannya yang hanya sebagai babu atau pembantu di rumah Kanjeng Cokro Sentono.

Setelah melahirkan seorang anak, kehidupan Pariyem masih sederhana. Masih bekerja sebagai pembantu di rumah Kanjeng Cokro Sentono. Dia tidak meminta hal-hal yang aneh walaupun sudah menjadi anggota keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Saya tetap tinggal sebagai sediakala.”
“saya tetaplah sebagai babu yang setia.”
“sebagai babu Ngoro Kanjeng Cokro Sentono.”
“di Ndalem Suryamentaraman Ngayogyakarta.”
“tak kurang suatu apa.”
“saya sudah bahagia.” (*Pengakuan Pariyem* :232)

Tidak ada perubahan setelah Pariyem melahirkan seorang anak. Dia tetap menjadi pembantu di keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Dia menjalani kehidupannya dengan bahagia. Semua yang dia butuhkan terpenuhi.

Dengan demikian dapat disimpulkan sistem kehidupan Gadis Pantai dan Pariyem berbeda. Gadis Pantai menjalani hidupnya biasa dan sederhana, sama dengan kampung nelayan pada umumnya sedangkan Pariyem menerima hidupnya dengan rasa *lego lilo*.

d. Alat-alat atau Benda-benda Kehidupan.

Latar alat adalah benda yang digunakan tokoh untuk melengkapi ceritanya. Banyak latar alat yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai*. Salah satunya adalah *dokar*. *Dokar* digunakan keluarga Gadis Pantai untuk datang ke rumah Bendoro. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Iringan-iringan hanya terdiri dua dokar ‘kretek’, emaknya, bapaknya, dua orang pamannya, ia sendiri, beberapa orang saudaranya, dan lurah kampungnya. Membawa beberapa lembar pesalin dan kue-kue buatan kampung nelayan, dan makanan yang dibelikan sejak berabad dari laut berbahan macam ikan dan rumput laut.” (*Gadis Pantai*:12)

Gadis Pantai datang ke rumah Bendoro dengan mengendarai *dokar*. Banyak yang ikut datang ke rumah Bendoro diantaranya bapak, emak, saudaranya dan lurah kampung nelayan. Mereka membawa beberapa kue yang berbahan dari ikan dan rumput laut. Setiba di rumah Bendoro, Gadis Pantai melihat minyak wangi yang sebelumnya tidak pernah dia lihat dan pakai. Banyak alat-alat yang terdapat di dalam kamar Gadis Pantai. Berbeda sekali dengan kehidupannya di kampung nelayan. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Di dalam kamar tidur bujang meletakkan bungkusan di atas meja rias, membukanya dan mengeluarkan anduk, sikat gigi, pasta, selop jerami buatan Jepang, sisir penyu yang bertangkai perak, berbagai macam minyak wangi, bedak dalam kaleng jelas buatan luar negeri.” (*Gadis Pantai*:26)

Banyak barang-barang yang terdapat di kamar Gadis Pantai. Barang tersebut adalah meja rias, handuk, sikat gigi, pasta gigi, sandal selop, sisir penyu dan bedak. Di kampung, Gadis Pantai tidak menggunakan barang-barang tersebut, namun setelah menikah dia menggunakan semua barang tersebut.

Setelah menikah, selama dua bulan Gadis Pantai tidak pernah menjenguk kedua orang tuanya di kampung nelayan. Suatu hari, Gadis Pantai diijinkan untuk menjenguk orang tuanya. Bendoro menyuruhnya untuk membawa beberapa barang-barang untuk kedua orang tua Gadis Pantai. Namun Gadis Pantai bingung, karena kampungnya tidak dapat dinaiki oleh delman. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Belanja dulu besok di pasar. Beli dua puluh meter kain kasar, sarung, benang jala, damar, sandal, biskuit. Bendoro diam mengingat-ingat tasbih baik, hitam mengkilat tanpa cacat. Hitung benar-benar jumlah bijinya, lengkap tidak. Beli juga sebagai hadiahku:tembakau kretek Bojonegoro. Beli satu kranjang.”

“tak ada yang memikulkan barang yang sebanyak itu, Bendoro.”

“Dokar sewaan bisa antarkan kau sampai ke rumahmu.” (*Gadis Pantai* 136)

Bendoro mengijinkan Gadis Pantai untuk menjenguk orang tuanya di kampung. Banyak latar alat yang terdapat data di atas yaitu, dua puluh meter kain kasar,

sarung, benang jala, damar, sandal, dan biskuit. Semua pemberian Bendoro untuk orang tua Gadis Pantai. Awalnya Gadis Pantai ragu membawa semua barang-barang pemberian Bendoro. Gadis Pantai memikirkan siapa yang memikul barang sebanyak itu. Namun Bendoro akan menyewakan *dokar* untuk antarkan Gadis Pantai sampai ke rumahnya. Dari hal ini, terlihat terdapat latar alat yaitu *dokar*.

Latar alat yang digunakan dalam novel *Gadis Pantai* berbeda dengan novel *Pengakuan Pariyem*. Kedua novel tersebut memiliki alur cerita yang berbeda sehingga kedua novel tersebut memiliki latar alat yang berbeda. Dalam novel *Pengakuan Pariyem* banyak alat yang digunakan oleh Pariyem. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“oleh mbah dukun dipotong dengan welat.”

“Tajamnya tuju kali pisau cukur.”

“Bersama telur dan bawang putih, gula, garam, jahe dan kencur, adik ari-ari jadi satu “ (*Pengakuan Pariyem*:2)

Alat-alat yang digunakan *mbah dukun* setelah Pariyem lahir. Alat tersebut yaitu *welat* yang tajamnya seperti pisau cukur, telur, bawang putih, gula, garam, jahe dan kencur. Ketika Pariyem lahir. Ari-ari Pariyem di potong dengan *welat* yang tajamnya seperti pisau cukur. Ari-ari tersebut kemudian di kubur di depan rumah bersama dengan telur, bawang putih, gula, garam, jahe dan kencur.

Setelah Pariyem menjadi seorang wanita Jawa, dia menggunakan barang-barang yang melekat pada dirinya. Hal ini terlihat pada data di bawah ini.

“saya cincang di pundak rambut sebagai tusuk konde mencincang gelungan.”

“Saya belitkan di pinggang sebagai setagen membelit jarit.”

(*Pengakuan Pariyem*:28)

Alat yang digunakan Pariyem adalah tusuk *konde* untuk mengikat rambutnya dan *setagen* yang melilit di pinggangnya. Pariyem merupakan orang Jawa. Biasanya orang Jawa menggunakan tusuk *konde* untuk mengikat rambutnya dan *setagen* untuk dililitkan dalam tubuhnya agar *jarit* yang digunakan menjadi kencang. Pariyem menggunakan *konde* dan *setagen* seperti halnya wanita Jawa pada

umumnya. Di jaman sekarang *setagen* dan *konde* jarang digunakan. Hanya beberapa orang saja yang menggunakannya, terkadang dalam acara besar baru digunakan. Berbeda dengan Pariyem. Pariyem menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika keluarga Kanjeng Cokro Sentono mengetahui Pariyem hamil, Kanjeng Cokro Sentono segera mengadakan rapat untuk mengatasi bayi yang ada di dalam rahim Pariyem. Keluarga Pariyem bisa menerima dengan baik dan mengakuinya. Setelah sidang selesai, keluarga Kanjeng Cokro Sentono datang ke rumah Pariyem dengan mengendarai mobil. Hal tersebut terlihat pada data di bawah.

“Esok paginya, kami pun berangkat”
“satu keluarga lengkap, sudah siap.”
“kami numpak Hartop hijau dari Jepang.”
“meninggalkan Ndalem Suryamentaraman.” (*Pengakuan Pariyem*:195)

Latar alat yang digunakan yaitu mobil Hartop hijau buatan Jepang. Pariyem dan keluarga Kanjeng Cokro Sentono mengendarai mobil tersebut dari rumah *Ndalem* Suryamentaraman menuju rumah Pariyem untuk menyampaikan bahwa Pariyem hamil dan keluarga Kanjeng Cokro Sentono bertanggungjawab atas kehamilan Pariyem.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa latar alat yang terdapat di dalam novel *Gadis Pantai* berbeda dengan novel *Pengakuan Pariyem*. Salah satu contoh latar alat yang terdapat di novel *Gadis Pantai* adalah *dokar*, benang jala, sarung, kain kasar, tembakau dan alat-alat rias *Gadis Pantai*. Sedangkan latar alat yang terdapat di dalam novel *Pengakuan Pariyem* yaitu mobil, *setagen*, tusuk *konde*, dan pisau cukur.

e. Latar Waktu.

Latar waktu menunjukkan kapan terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra. Dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* sama-sama menunjukkan usia *Gadis Pantai* dan usia *Pariyem*. Hal tersebut menunjukkan latar waktu tahun. Hal tersebut terlihat pada data di bawah.

“Empat belas tahun umurnya waktu itu. Kulit langsung. Tubuhnya kecil mungil. Mata agak sipit. Hidung ala kadarnya. Dan jadilah bunga kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang.”
(*Gadis Pantai*:11)

Latar waktu yang digunakan yaitu usia Gadis Pantai. Usia Gadis Pantai empat belas ketika dinikahkan dengan Bendoro. Dengan umur empat belas tahun Gadis Pantai sudah menjadi bunga kampung dan dinikahkan dengan Bendoro. Berbeda dengan Pariyem, usia Pariyem saat itu adalah 25 tahun. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Pariyem, nama saya.”
“Lahir di Wonosari Gunung Kidul pulau Jawa.”
“tapi kerja di kota pedalaman Ngayogyakarta.”
“umur saya 25 tahun sekarang – tapi *nuwun sewu* tanggal lahirnya saya lupa.” (*Pengakuan Pariyem*:1)

Usia Pariyem saat ini adalah 25 tahun dan Pariyem lupa tanggal kelahirannya. Pariyem lahir di Wonosari Gunung Kidul Pulau Jawa dan bekerja di pedalaman Ngayogyakarta. Usia 25 tahun itulah yang menunjukkan latar waktu dalam novel *Pengakuan Pariyem*. Selain tahun, keadaan di pagi hari juga terjadi di dalam kedua novel tersebut. Sebelum menikah, Gadis Pantai sering membantu ibunya di pagi hari. Biasanya di pagi hari seorang Tionghoa mengambil tepung udangnya saat masih berada di Kampung Nelayan. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Kalau bapak sudah jatuh tertidur pada jam tujuh pagi, pasti datang orang Tionghoa dari kota mengambil tepung udang itu. Emak menghitung uang penjualan, kemudian memasukkannya ke dalam lubang di dalam tiang bambu.” (*Gadis Pantai*:26)

Pagi hari saat Gadis Pantai masih di Kampung Nelayan, orang Tionghoa membeli tepung udang. Uang penghasilan menjual tepung udang kemudian dihitung oleh emak dan dimasukkan ke dalam lubang bambu. Dapat dikatakan kegiatan emak dipagi hari adalah menjual tepung udang dan menabung uang penjualan tepung udang.

Latar waktu pagi hari pada novel *Pengakuan Pariyem* terjadi ketika matahari muncul saat Pariyem akan melakukan aktivitasnya. Pariyem mulai

bekerja ketika matahari sudah mulai terbit. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“mentari pagi mengorakkan sinar Jagad Ngayogya lepas dari kegelapan.”
“Dan bunga-bunga pun terbang.”
“Dalam gelora cahaya hari bergema masing-masing mengikuti irama.”
(*Pengakuan Pariyem*:10)

Latar waktu yang digunakan pagi hari. Cahaya matahari mulai bersinar di Jagad Ngayogya. Matahari mulai bersinar ketika pagi hari sehingga pada pagi hari muncul sinar-sinar yang menerangi bumi. Ketika di pagi hari Pariyem memulai aktivitasnya yang bekerja sebagai pembantu di rumah Kanjeng Cokro Sentono.

Latar waktu malam hari dari kedua novel tersebut juga ada. Latar waktu malam hari terjadi saat Gadis Pantai menyadari bahwa dirinya sekarang sudah menikah dan bukan menjadi anak bapaknya lagi. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu ia kini ia bukan anaknya bapaknya lagi” (*Gadis Pantai*:12)

Kemarin malam Gadis Pantai sudah dinikahkan dengan keris dan Gadis Pantai sadar bahwa dirinya bukan lagi anak bapaknya lagi. Pernikahan Gadis Pantai berlangsung ketika malam hari. Pada malam hari Gadis Pantai dinikahkan dengan sebuah keris. Keris merupakan sebuah simbol atau wakil dari seseorang yang dinikahi oleh Gadis Pantai. Gadis Pantai pun menyadari setelah malam hari, Gadis Pantai bukan anak orang tuanya lagi. Gadis Pantai sudah menjadi seorang istri dari keris.

Latar malam hari menunjukkan kegiatan Pariyem pada malam hari. Pariyem bekerja di pagi hari sedangkan waktu malam hari Pariyem lebih santai. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“wayang kulit dan kethoprak tontonan kegemaran saya.”
“Ditambah sandiwara RRI Nusantara II Ngayogyakarta Hadiningrat saban Minggu malam” (*Pengakuan Pariyem*:21)

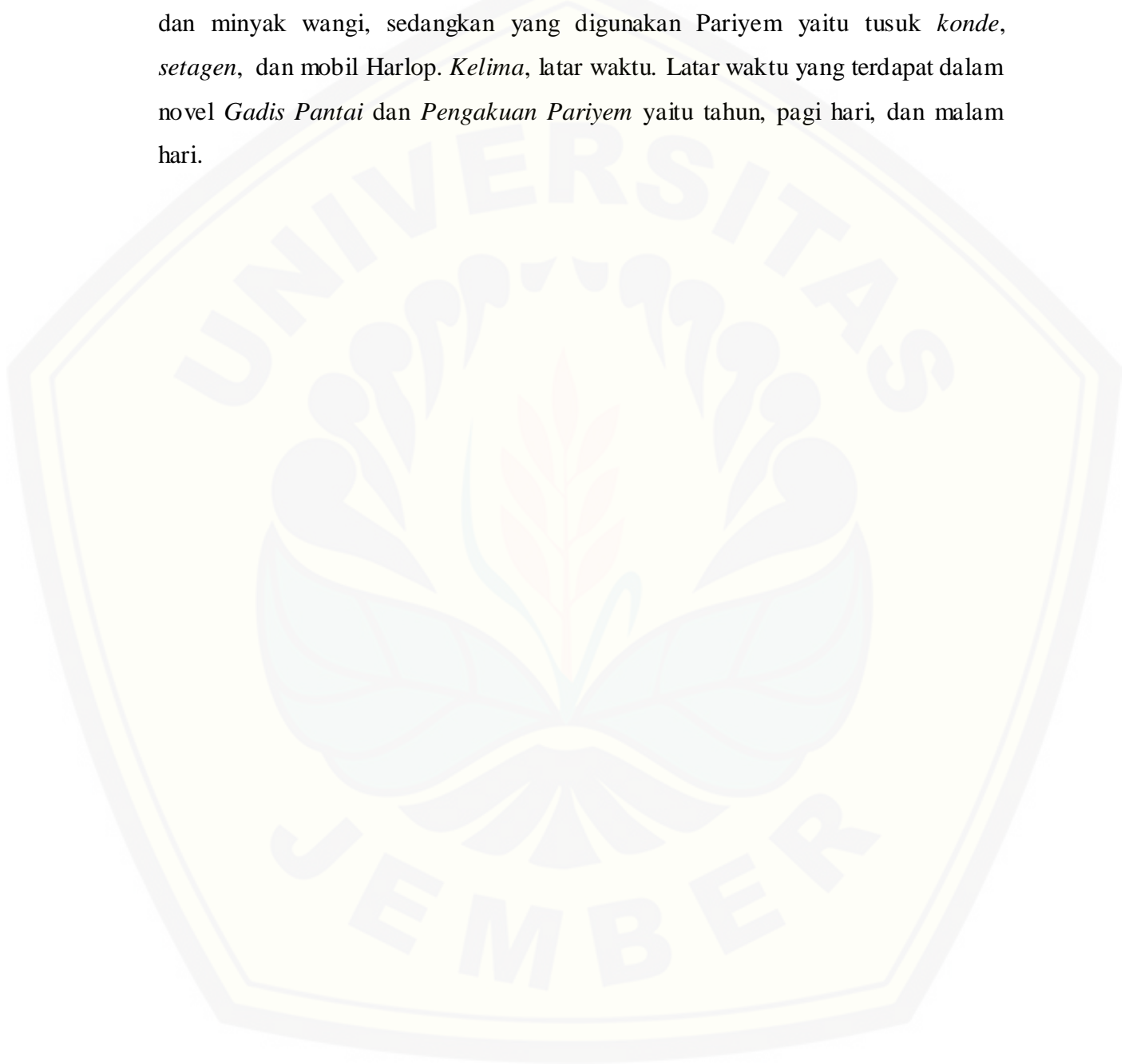
Kegiatan malam hari Pariyem khususnya Minggu malam. Pariyem suka dengan yang namanya wayang kulit dan kethoprak dan ketika Minggu malam Pariyem suka mendengarkan sandiwara RRI Nusantara II Ngayogyakarta Hadiningrat. Dengan demikian, latar waktu yang terdapat di kedua novel tersebut sama. Novel *Gadis Pantai* terdapat tahun, keadaan pagi hari dan malam hari. Begitu juga dengan novel *Pengakuan Pariyem* terdapat latar waktu tahun, pagi hari dan malam hari.

Dengan demikian, yang menjadi tema mayor novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* yaitu seorang wanita yang memiliki rasa takut terhadap seseorang yang dihormatinya. Hal ini dikarenakan dalam kebudayaan Jawa seorang wanita harus tunduk dan patuh terhadap kaum lelaki. Sedangkan tema minor dari kedua novel tersebut, yaitu *pertama*, seseorang yang senantiasa bersyukur keadaan suatu saat akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan yang *kedua*, dengan kekuasaan seseorang dapat melakukan hal yang diinginkannya. Novel *Gadis Pantai* dan novel *Pengakuan Pariyem* memiliki alur yang berbeda. Hal ini dikarenakan kedua novel tersebut dikarang oleh dua pengarang yang berbeda.

Tokoh merupakan seseorang yang menjalankan alur cerita. Tokoh kedua novel tersebut berbeda satu sama lain. Dalam novel *Gadis Pantai* yang menjadi tokoh utama yaitu Gadis Pantai, sedangkan yang menjadi tokoh tambah dalam novel *Gadis Pantai* yaitu Bendoro, Mardinah, dan orang tua Gadis Pantai. Dalam novel *Pengakuan Pariyem* tokoh utama yaitu Pariyem, sedangkan yang menjadi tokoh tambahan yaitu Raden Bagus Ario Atmojo, Kanjeng Cokro Sentono, Raden Ayu Cahya Wulaningsih, dan Wiwit Setiowati.

Latar dibagi menjadi lima bagian, yang *pertama* yaitu latar tempat. Dalam novel *Gadis Pantai* yang menjadi latar tempat yaitu kampung nelayan dan rumah Bendoro, sedangkan yang menjadi latar tempat dalam novel *Pengakuan Pariyem* yaitu rumah Kanjeng Cokro Sentono. *Kedua*, lingkungan kehidupan. Lingkungan kehidupan Gadis Pantai adalah rumah Bendoro dan kampung nelayan, sedangkan lingkungan kehidupan Pariyem adalah lingkungan priyayi. *Ketiga*, sistem

kehidupan. Sistem kehidupan Gadis Pantai biasa saja dan sederhana, sedangkan sistem kehidupan Pariyem yaitu apa adanya dan menerima kenyataan dengan rasa *lego lilo*. *Keempat*, latar alat. Latar alat yang digunakan Gadis Pantai dan Pariyem berbeda. Alat-alat yang digunakan Gadis Pantai yaitu *dokar*, handuk, sikat gigi, dan minyak wangi, sedangkan yang digunakan Pariyem yaitu tusuk *konde*, *setagen*, dan mobil Harlop. *Kelima*, latar waktu. Latar waktu yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* yaitu tahun, pagi hari, dan malam hari.



BAB 4. ANALISIS INTERTEKSTUAL

NOVEL *GADIS PANTAI* DAN NOVEL *PENGAKUAN PARIYEM*

Karya sastra memiliki suatu hubungan dengan karya sastra lainnya yang disebut hubungan intertekstual. Menurut Nurgiyantoro (2000:50) kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks, yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa dan lain-lain di antara teks yang dikaji. Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa suatu teks dengan teks yang lain memiliki saling keterkaitan dan berhubungan satu sama lain. Novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* memiliki hubungan intertekstual, saling berkaitan dan terdapat perbedaan satu sama lain. Kedua novel tersebut memiliki tema dan tokoh yang hampir sama namun alur dan konflik yang berbeda.

Menurut Kristeva (dalam Junus, 1985:87-88) intertekstualitas dikatakan sebagai hakikat suatu teks yang di dalamnya ada teks lain. Dengan kata lain, intertekstualitas adalah kehadiran suatu teks pada sebuah teks lain. Menurut Nurgiyantoro (2000:50) kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra yang menjadi acuan karya sastra yang lain disebut dengan hipogram. Menurut Ratna (2004:175) hipogram juga merupakan landasan untuk menciptakan karya-karya yang baru, baik dengan cara menerima maupun menolak.

Antara novel *Pengakuan Pariyem* dan novel *Gadis Pantai* yang menjadi hipogramnya adalah novel *Pengakuan Pariyem*. Novel *Pengakuan Pariyem* pertama kali diterbitkan pada 1980, sedangkan novel *Gadis Pantai* tahun 2003. Namun novel yang dibaca penulis sama-sama cetakan ketujuh, pemunculannya lebih awal novel *Pengakuan Pariyem* yaitu bulan April tahun 2008, sedangkan novel *Gadis Pantai* bulan September tahun 2011. Novel yang menjadi hipogramnya adalah novel *Pengakuan Pariyem*. Menurut Junus (1985:89) untuk mengkaji intertekstual ada 2 tahapan yaitu: mengekalkan sebagaimana adanya dan

mengubahnya pada tempat-tempat tertentu atau merombak. Dengan demikian, berdasarkan paparan tersebut, jelas bahwa novel dapat berhubungan dengan suatu penerimaan pembaca, yaitu bagaimana seseorang memperlakukan suatu teks yang selanjutnya dapat diberikan makna oleh pembaca.

Dalam novel *Gadis Pantai* dan novel *Pengakuan Pariyem* memiliki sarana sastra yang saling berkaitan dan bertentangan. Kedua novel tersebut memiliki unsur intrinsik yang membangun novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem*. Unsur intrinsik tersebut yaitu tema, tokoh, alur, dan latar. Dari unsur tersebut terdapat unsur yang saling berkaitan dan bertentangan satu sama lain. Unsur yang saling berkaitan yaitu tema dan tokoh, sedangkan unsur yang saling bertentangan yaitu alur dan latar.

4.1 Persamaan Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok dalam sebuah karya sastra. Menurut Brooks dan Warren (dalam Tarigan 1984:125), tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel. Tema merupakan hal yang mendasar sebuah karya sastra karena tema merupakan suatu hal yang menopang sebuah karya sastra.

Penulis langsung menganalisis hubungan intertekstual dalam unsur tema dari kedua novel tersebut. Tema dari novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* yaitu seorang wanita yang memiliki rasa takut terhadap seseorang yang dihormatinya. Hal ini dikarenakan dalam kebudayaan Jawa, kaum wanita harus tunduk dan patuh terhadap kaum lelaki. Secara tidak langsung seorang wanita Jawa harus tunduk kepada lelaki, sehingga menimbulkan rasa takut dari kaum wanita. Kebudayaan tersebut yang membuat *Gadis Pantai* takut terhadap Bendoro. *Gadis Pantai* mengikuti semua perintah Bendoro. *Gadis Pantai* seakan boneka yang dapat berjalan hanya dengan perintah Bendoro. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Seperti boneka otomatis ia bergerak memusatkan diri ke arah datangnya suara. Kemudian duduk membungkuk berjagagkan kedua belah tangan dia atas kasur. “Sahaya Bendoro,” ia berbisik.
“Akulah suamimu.”

“Mengucaplah.”

Gadis Pantai tak mengerti

“Syukur pada Allah.”

“Syukur pada Allah.” Gadis Pantai mengikutinya.”(*Gadis Pantai*:32)

Gadis Pantai bergerak memusatkan ke arah Bendoro yang mendatangnya. Sejak saat itu, Gadis Pantai mengetahui untuk pertama kali suaminya. Gadis Pantai melakukan semua perintah Bendoro. Bendoro mengajarkan Gadis Pantai untuk bersyukur dan Gadis Pantai mengikutinya. Terlihat dari data di atas, Gadis Pantai mematuhi semua yang Bendoro perintahkan. Gadis Pantai menghormati Bendoro. Gadis Pantai melakukan semua yang diperintahnya sehingga terlihat Gadis Pantai merasa ketakutan dengan Bendoro. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Tiba-tiba Gadis Pantai menyadari dirinya sangat lelah, mengantuk, dan ingin rebahkan tubuhnya di atas kasur lunak, seorang diri di dalam kamar. Tapi ia tak berani mengatakan sesuatu. Bendoro membawanya duduk di atas sebuah bangku di bawah pohon yang ia tak tahu namanya.” (*Gadis Pantai*:41-42)

Gadis Pantai menghormati Bendoro. Gadis Pantai menginginkan kembali ke dalam kamarnya dan beristirahat. Namun, Gadis Pantai tidak berani mengatakan kepada Bendoro. Gadis Pantai merasa takut mengatakan kepada Bendoro dan memilih untuk tetap mengikuti Bendoro. Bendoro mengajaknya duduk santai di bawah pohon. Rasa takut yang muncul dalam diri Gadis Pantai dapat menimbulkan rasa patuh terhadap Bendoro, dengan memutuskan tetap duduk bersama Bendoro meskipun sebenarnya dirinya lelah dan mengantuk.

Selama Gadis Pantai tinggal dengan Bendoro, dia melayani Bendoro dengan benar dan mematuhi semua perintahnya. Terkadang Gadis Pantai merasa ingin berontak dengan perintah Bendoro. Ketika Gadis Pantai ingin berkunjung ke Kampung Nelayan, ia diperintah Bendoro untuk mengajak Mardinah bersamanya. Sebetulnya Gadis Pantai enggan untuk mengajak Mardinah. Namun, karena perintah Bendoro, Gadis Pantai pun mematuhinya. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Kau boleh pergi-kapan kau mau pergi?”

“Jika diijinkan besok Bendoro.”

“Baik. Besok kau boleh lihat orangtuamu, Mardinah akan temani kau.”
“Ampun Bendoro, jangan.”
“Apa telat diperbuat Mardinah terhadapmu ?”
“Tiada Bendoro. Biar sahaya pergi sendiri.”
“Husy, itu tidak benar. Kau harus ditemani.”
“Sahaya Bendoro. Tapi Mardinah... ampun, Bendoro jangan.”
“Siapa akan temani kau ?”
“Siapa saja Bendoro asal bukan Mardinah.”
“Apakah ia membuat onar di sini. Mardinah itu ?”
“Tentu saja tidak Bendoro. Seorang kerabat Bendoro tidaklah layak mengantarkan orang seperti sahaya ini.”
“Kau tak boleh pergi sendiri.”
“Sahaya Bendoro.”
“Kau milikku. Aku yang menentukan apa yang kau boleh dan tidak boleh, harus dan mesti kerjakan. Diamlah kau sekarang.” (*Gadis Pantai*:136)

Gadis Pantai meminta ijin untuk menjenguk orang tuanya di Kampung Nelayan. Bendoro memang mengizinkan Gadis Pantai untuk pergi, tetapi Mardinah harus ikut bersamanya. Gadis Pantai menolak perintah Bendoro yang menginginkan Mardinah ikut bersamanya. Hal ini dikarenakan sikap Mardinah yang kurang sopan dan tidak suka dengan Gadis Pantai. Gadis Pantai tidak berani mengatakan hal tersebut kepada Bendoro. Bendoro merupakan suami Gadis Pantai sehingga hanya Bendoro yang menentukan apa yang harus dilakukan Gadis Pantai. Pada akhirnya Gadis Pantai mengikuti perintah Bendoro. Gadis Pantai menjenguk orang tuanya bersama Mardinah.

Dalam novel *Pengakuan Pariyem*, Pariyem juga patuh dengan majikannya. Majikan Pariyem bernama Kanjeng Cokro Sentono. Kanjeng Cokro Sentono memiliki dua anak yang bernama Raden Ario Atmojo dan Wiwit Setiowati. Pariyem tidak hanya menghormati Kanjeng Cokro Sentono namun juga menghormati Raden Bagus Ario Atmojo. Pariyem bekerja sebagai pembantu dalam keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Aktivitasnya dijalankan di rumah Kanjeng Cokro Sentono.

Suatu hari keluarga Kanjeng Cokro Sentono pergi untuk berlibur namun, Raden Bagus Ario Atmojo tidak ikut dan memilih untuk tetap tinggal di rumah. Jadi yang berada di rumah tinggal Pariyem dan Raden Bagus Ario Atmojo.

Mereka melakukan hubungan suami istri dan Pariyem tidak menolaknya. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Alangkah bergidik bulu kuduk saya”
“Alangkah merinding urat saraf saya”
“tapi saya pasrah saja kok.”
“saya lega lila”
“tanpa berkata barang sekecap
Peristiwa itu pun terjadilah”
“jagad gemetar memangku kami”
“dalam cahaya matahari pagi.” (*Pengakuan Pariyem:39*)

Pariyem melakukan hubungan suami istri dengan Raden Bagus Ario Atmojo ketika keadaan rumah sedang sepi. Hubungan suami istri dilakukan setelah menikah secara sah dan haram hukumnya dilakukan jika belum menikah. Namun, Pariyem melakukan hal tersebut dengan Raden Bagus Ario Atmojo sebelum menikah. Pariyem menyadari akan hal tersebut namun Pariyem *lega lilo* melakukannya. Pariyem tidak berpikir akibat yang harus ditanggungnya setelah melakukan hubungan suami istri dengan Raden Bagus Ario Atmojo. Pariyem hanya pasrah dan menerima Raden Bagus Ario Atmojo. Seharusnya Pariyem menolak akan hal tersebut. Dari hal ini terlihat bahwa Pariyem patuh dan menghormati anak Kanjeng Cokro Sentono yang bernama Raden Bagus Ario Atmojo.

Pariyem bersikap patuh dan menghormati Wiwit Setiowati anak kedua dari Kanjeng Cokro Sentono. Pariyem melakukan hubungan suami istri dengan Raden Bagus Ario Atmojo sampai hamil. Awalnya keluarga Kanjeng Cokro Sentono tidak mengetahui hal tersebut. Namun, pada suatu hari Pariyem hampir pingsan dan Wiwit Setiowati yang menolongnya. Setelah Wiwit Setiowati mengetahui hal tersebut, Wiwit Setiowati pun membawakan buah-buahan untuk Pariyem. Terlihat pada data di bawah.

“Yu Iyem, bukakan pintu!”
“suara Ngoro Putri Wiwit berseru.”
“Ya ndoro putri, sebentar !”
“bergegas saya pun berbenah diri”

“menggunakan kutang dan pakaian.”
“ah ya, betapa dia berseri-seri”
Wajahnya cantik dan menawan”
“tangannya membawa bungkusan.”
“dan dia berikan kepada saya”
“sambil mencium pipi kiri-kanan”
“ndoro Putri pun lirih berbisik:”
“ini buah mangga dan pisang”
“bukankah yu Pariyem nyidam.” (*Pengakuan Pariyem*:183-184)

Wiwit Setiowati menyuruh Pariyem untuk membukakan pintu. Pekerjaan Pariyem yang sebagai pembantu langsung melakukan perintah majikannya dan membuka pintu. Selain perintah, hal tersebut dilakukan Pariyem karena Pariyem menghormati majikannya. Jika perintah tersebut tidak dilakukan maka akan terjadi konflik antara Pariyem dan majikannya. Wiwit Setiowati memiliki sikap yang baik terhadap Pariyem. Hal tersebut terbukti ketika dia mengetahui Pariyem hamil, dia langsung membawakan buah mangga dan pisang. Wiwit Setiowati juga mencium pipi Pariyem. Hal ini dapat memperlihatkan bahwa Wiwit Setiowati tidak memandang Pariyem sebagai pembantu dan menunjukkan sikap menempatkan Pariyem sebagai bagian dari keluarganya.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa tema dari novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* yaitu seorang wanita yang memiliki rasa takut terhadap seseorang yang dihormatinya. Dengan munculnya rasa takut, seseorang akan patuh dan menghormati orang lain. Kaum wanita merasa takut, sehingga kaum wanita akan patuh dan menghormati kaum lelaki. Dengan demikian tema yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* saling berkaitan satu sama lain yaitu seorang wanita yang memiliki rasa takut terhadap seseorang yang dihormatinya.

4.2 Persamaan Tokoh

Unsur tokoh dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* saling berkaitan satu sama lain. Tokoh merupakan seseorang yang sangat penting dalam suatu karya sastra. Hal ini dikarenakan tokoh yang menjalankan sebuah cerita, tanpa tokoh sebuah cerita tidak akan berjalan. Tokoh merupakan pelaku yang

menjalankan sebuah plot cerita. Tokoh akan bergerak dan setiap tokoh memiliki gerakan yang berbeda-beda untuk menjalankan plot cerita dalam karya sastra, sehingga akan memunculkan sebuah plot yang saling berkaitan satu sama lain dan memunculkan sebuah cerita utuh.

Tokoh dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* memiliki kesamaan yaitu tokoh yang memiliki status sosial tinggi. Dalam novel *Gadis Pantai* yang memiliki status sosial tinggi adalah Bendoro, sedangkan dalam novel *Pengakuan Pariyem* yaitu Kanjeng Cokro Sentono. Bendoro merupakan seseorang yang memiliki status sosial tinggi. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Dia pembesar nak, orang berkuasa sering dipanggil Bendoro Bupati. Tuan besar residen juga pernah datang ke rumahnya nak. Semua orang tahu.” (*Gadis Pantai*:14)

Bendoro merupakan seorang pembesar dan sering dipanggil dengan sebutan Bendoro Bupati. *Gadis Pantai* tidak mengetahui akan hal itu. *Gadis Pantai* tidak mengetahui siapa Bendoro suaminya, karena yang *Gadis Pantai* ketahui sekarang hanya dirinya sudah menjadi seorang istri. Setelah menikah, aktivitas *Gadis Pantai* berubah. Awalnya tinggal di Kampung Nelayan sekarang tinggal di rumah besar milik Bendoro. Jika tinggal di Kampung Nelayan, *Gadis Pantai* sering membantu ibunya. Setelah menikah dengan Bendoro, pekerjaan tersebut ditinggalkannya. Dia hanya melayani Bendoro. Tidak banyak pekerjaan yang dilakukannya. Seorang istri pembesar tidak perlu melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Sst. Jangan nangis. Mulai hari ini kau tinggal di gedung besar, nak. Tidak di gubuk lagi. Kau tak perlu lagi buang air di pantai. Kau tak lagi menjahit layar dan jala, tapi sutera nak. Sst,sst. Jangan nangis.” (*Gadis Pantai*:12-13)

Gadis Pantai tidak melakukan hal-hal yang dahulu dilakukan di Kampung Nelayan. *Gadis Pantai* sudah menjadi seorang istri pembesar. Dahulu, ketika tinggal di Kampung Nelayan *Gadis Pantai* sering membuang air besar di pantai,

menjahit jala dan layar. Setelah menikah dengan Bendoro hal tersebut tidak dilakukan lagi. Awalnya menjahit jala sekarang Gadis Pantai menjahit sutera.

Setelah menikah, Gadis Pantai tidak tinggal bersama orang tuanya di Kampung Nelayan, tetapi tinggal bersama Bendoro di gedung besar. Di Kampung Nelayan Gadis Pantai tinggal di gubuk. Setelah menikah dia tinggal di gedung besar milik Bendoro. Selama tinggal di rumah Bendoro, Gadis Pantai merasa sendirian. Banyak bujang yang tinggal di rumah Bendoro, namun Gadis Pantai jarang berinteraksi dengan mereka. Hanya satu bujang yang melayani Gadis Pantai untuk menjalankan aktivitasnya. Gadis Pantai merasa sendirian dan sering ditinggal Bendoro ke luar kota. Hal tersebut membuat Gadis Pantai cemburu. Gadis Pantai lebih sering di dalam kamar dan tetap tinggal di rumah Bendoro. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Bendoro.”

“Ya, nak.”

“Bolehkah sahaya...”

“Katakan,katakan jangan sampai ayam terburu berkokok.”

“Mengapa Bendoro begitu sering pergi ? berhari-hari ? tinggalkan sahaya menanggung siksa ?”

“Bendoro tiba-tiba berubah pikirannya. Hatinya yang beku mendadak mencair. Yang keras dingin mendadak kembali cair hangat. Berbisik ramah:

“Kau cemburu!”

“Sahaya Bendoro. Sahaya cemburu.”

“Kau juga tak pernah bertanya pada bapakmu ke mana perginya kalau dia berlayar, bukan?”

“Ampun Bendoro, tidak pernah.”

“Mengapa tak pernah ?”

“Karena sahaya tahu dia bekerja.”

“Mestinya kau tahu juga aku bekerja.”

“Sahaya Bendoro.” (*Gadis Pantai:105-106*)

Gadis Pantai sedang mengutarakan maksud hatinya. Gadis Pantai bertanya kepada Bendoro, kenapa dia sering di tinggal. Mendengar pertanyaan tersebut, membuat hati Bendoro menjadi hangat. Bendoro merasa bahwa Gadis Pantai cemburu. Gadis Pantai ingin bersamanya, sedangkan Bendoro harus pergi berhari-hari ke luar kota untuk bekerja. Gadis Pantai tidak pernah menanyakan kepada bapaknya

ke mana dia pergi ketika berlayar di laut. Gadis Pantai sebetulnya sudah mengetahui jika bapaknya pergi melaut. Bapaknya pergi ke laut untuk bekerja. Begitu dengan Bendoro, dia pergi ke luar kota untuk bekerja. Seharusnya Gadis Pantai mengetahui, jika Bendoro pergi dan tidak pulang, dikarenakan Bendoro bekerja.

Dengan demikian, Bendoro merupakan tokoh yang memiliki status sosial tinggi. Hal tersebut terlihat Bendoro yang memiliki gedung besar untuk dia tinggal dan dijadikan rumah. Bendoro sering dipanggil dengan sebutan Bendoro Bupati dan Bendoro sering ke luar kota untuk bekerja.

Novel *Pengakuan Pariyem* yang memiliki status sosial tinggi adalah Kanjeng Cokro Sentono. Kanjeng Cokro Sentono memiliki banyak jabatan yang disandangnya. Hal tersebut terlihat dari data di bawah ini.

“Lha, yo nDoro Kanjeng pensiunan.”

“Direktur Jendral RTF di Betawi.

“Pada zaman permulaan orde baru”

...

“Kini dia menjadi dosen di Ngayogyakarta.”

“Fakultas Sastra dan Kebudayaan.”

“Universitas Gadjah Mada.”

“Dan Fakultas Sastra dan Kebudayaan.”

“Universitas Sebelas Maret, Solo.”

“Sebagai Ketua Dewan Film Nasional.”

“Markasnya di Kuningan, Betawi.”

“Sebagai Direktur Pusat Pendidikan dan Penelitian Kebudayaan Indonesia

“Universitas Gadjah Mada.”

“Sebagai Pembantu Rektor.”

“Bidang Pasar Seni Universitas Gadjah Mada”

“Selebihnya masih banyak lagi.” (*Pengakuan Pariyem*:68)

Tokoh Kanjeng Cokro Sentono merupakan seorang pensiunan Direktur Jendral RTF di Betawi pada masa orde baru. Kanjeng Cokro Sentono merupakan seseorang yang pandai sehingga banyak jabatan yang disandangnya. Kepandaiannya lah yang membuat Kanjeng Cokro Sentono memiliki banyak jabatan. Kanjeng Cokro Sentono merupakan pensiunan dari Direktur Jenderal RFT di Betawi. Namun, sekarang banyak jabatan yang disandangnya salah satunya yaitu sebagai Direktur Pusat Pendidikan dan

Penelitian Kebudayaan Indonesia di Universitas Gadjah Mada. Dari jabatan yang disandangnya, membuat dirinya menjadi seseorang yang memiliki status sosial tinggi.

Kanjeng Cokro Sentono memiliki gelar dalam kerajaan atau nama timur. Hal tersebut membuat Kanjeng Cokro Sentono memiliki status sosial tinggi. Tidak sembarang orang memiliki gelar kerajaan atau nama timur. Dengan nama timur yang dimilikinya, seseorang akan mengetahui bahwa Kanjeng Cokro Sentono memiliki status sosial yang berbeda dengan yang lainnya. Hal tersebut terlihat dari data di bawah ini.

“Kanjeng Raden Tumenggung gelarnya.”
“Putra Wijaya nama timurnya.”
“Cokro Sentono nama dewasanya.”
“Ndoro Kanjeng panggilannya.”
“priyagung Kraton Ngayogyakarta.”
“Priyayinya jangkung, tubuhnya gede.”
“Dia punya katuranggan raden Werkudara.”
“Dan dia memakai tismak.”
“apabila membaca.”
“bertekan tongkat.”
“apabila berjalan.”(*Pengakuan Pariyem*:63-64)

Kanjeng Cokro Sentono memiliki gelar. Gelarnya yaitu Kanjeng Raden Tumenggung. Kanjeng Cokro Sentono juga memiliki nama timur yaitu Putra Wijaya. Pariyem memanggil Kanjeng Cokro Sentono dengan sebutan *Ndoro* Kanjeng. Kanjeng Cokro Sentono merupakan seorang priyayi dari keraton Ngayogyakarta. Kanjeng Cokro Sentono memiliki bentuk tubuh seperti Raden Werkudara. Memiliki tubuh yang besar dan perkasa. Kanjeng Cokro Sentono menggunakan kacamata dan menggunakan tongkat jika berjalan. Kanjeng Cokro Sentono memiliki banyak jabatan yang disandangnya sehingga membuat Kanjeng Cokro Sentono sering ke luar kota untuk bekerja. Banyak panggilan di luar kota yang membuat Kanjeng Cokro Sentono pergi menghadirinya. Hal tersebut terlihat dari data di bawah ini.

“Ya, ya, Ndoro Kanjeng Cokro Sentono.”
“dia malah laris di manca negara.”
“Di dalam pertemuan tingkat tinggi.”

“ke Asia, ke Eropa, dan Amerika.”
 “Diundang seminar dan konperensi”
 “sebagai duta langsung bangsanya.”
 “Ya, ya Ngoro Kanjeng bak bathara Wisnu.”
 “Kesibukannya menumpuk tiap hari.”
 “tapi dia terbang ke sana-ke mari.”
 “Tiap minggunya, ya sendiri.”
 “antara Ngayogya dan Betawi.”
 “antara Betawi dan Ngayogya.” (*Pengakuan Pariyem* :68-69)

Kanjeng Cokro Sentono sering menghadiri seminar di luar kota dan di luar negeri. Kanjeng Cokro Sentono menjadi duta bangsa Indonesia. Kanjeng Cokro Sentono memiliki kesibukan yang tinggi, yaitu *wira-wiri* antara Yogyakarta dan Betawi dan begitu sebaliknya. Dengan jabatan yang dimiliki Kanjeng Cokro Sentono membuat dia memiliki banyak aktivitas yang dilakukannya, seperti menghadiri seminar dan pertemuan di luar negeri. Di dalam negeri Kanjeng Cokro Sentono memiliki jabatan sebagai kepala dalam dinas tertentu, seperti sebagai Ketua Dewan Film Nasional.

Dengan demikian, Kanjeng Cokro Sentono memiliki status sosial yang tinggi. Kanjeng Cokro Sentono memiliki banyak jabatan yang disandangnya. Kanjeng Cokro Sentono sering keluar kota dan ke luar negeri untuk menghadiri pertemuan atau seminar.

Dapat dinyatakan bahwa novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* memiliki persamaan satu sama lain. Novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* memiliki tema yang sama yaitu seseorang wanita yang takut dengan seseorang dihormatinya. Dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* terdapat tokoh yang memiliki status sosial tinggi. Novel *Gadis Pantai*, tokoh Bendoro yang memiliki status sosial tinggi, sedangkan dalam novel *Pengakuan Pariyem* tokoh yang memiliki status sosial tinggi yaitu Kanjeng Cokro Sentono.

4.3 Perbedaan Alur

Novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* memiliki unsur intrinsik yang berbeda satu sama lain. Unsur intrinsik tersebut yaitu alur dan latar. Setiap cerita pasti memiliki alur atau jalan cerita. Alur merupakan susunan cerita yang

saling berkaitan satu sama lain yang menghasilkan sebuah cerita. Alur muncul tidak dengan secara tiba-tiba, namun suatu imajinasi yang sudah diperhitungkan seorang pengarang. Berawal dari konflik, unsur alur dapat tercipta. Karena alur berisi susunan konflik dan penyelesaiannya. Menurut Tarigan (1984:75) alur di bagi menjadi tiga tahapan yaitu eksposisi, komplikasi, dan resolusi atau *denouement*.

Dalam sebuah karya sastra terdapat suatu tokoh yang bergerak sebagai pengemban plot cerita. Plot pada awal cerita bergerak maju dari permulaan (eksposisi) melalui suatu pertentangan cerita yang penuh dengan konflik (komplikasi) yang dihadapi tokoh cerita. Pada akhirnya ceritapun menuju suatu akhir atau penyelesaian (resolusi), sehingga tiga tahapan tersebut saling berkaitan satu sama lain membentuk jalinan cerita yang utuh melalui pendeskripsian peran tokoh dengan berbagai persoalan yang dihadapi dalam cerita.

Setiap pengarang memiliki imajinasi yang berbeda-beda, sehingga alur cerita yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* berbeda dengan novel *Pengakuan Pariyem*. Novel *Gadis Pantai* dikarang oleh Pramoedya Ananta Toer sedangkan novel *Pengakuan Pariyem* dikarang oleh Linus Suryadi AG.

Tahap eksposisi dalam novel *Gadis Pantai* berawal ketika Gadis Pantai diperkenalkan pengarang secara langsung sehingga tokoh *mbok* diganti oleh Mardinah. Bagian awal cerita, pengarang memperkenalkan Gadis Pantai secara langsung. Pengarang menggambarkan ciri-ciri fisik Gadis Pantai. Hal ini terlihat pada data di bawah.

“Empat belas tahun umurnya waktu itu. Kulit langsung. Tubuh kecil mungil. Mata agak sipit. Hidung ala kadarnya. Dan jadilah ia bunga kampung nelayan sepenggal pantai karesidenan Jepara Rembang.” (*Gadis Pantai*:11)

Bagian awal novel *Gadis Pantai*. Pengarang menunjukkan Gadis Pantai. Pengarang memberi gambaran tokoh utama dengan menggambarkan keadaan fisik Gadis Pantai. Terlihat keadaan fisik Gadis Pantai yang umurnya masih empatbelas tahun, tubuh kecil, kulit kuning langsung, mata sipit dan hidung ala kadarnya. Dari hal ini,

bagian eksposisi dimulai. Bagian eksposisi berakhir ketika tokoh *mbok* diganti oleh Mardinah. *Mbok* merupakan seorang pembantu Gadis Pantai untuk melakukan aktivitasnya di rumah Bendoro. Tokoh *mbok* diganti dengan Mardinah karena membela Gadis Pantai ketika kehilangan beberapa uang yang disimpannya. Gadis Pantai merasa bukan *mbok* yang mencurinya, tetapi Agus-Agus atau kemenakan Bendoro lah yang mengambil uang Gadis Pantai. Gadis Pantai tidak berani melaporkan kejadian tersebut kepada Bendoro, namun *mbok* memberanikan diri untuk melapor kepada Bendoro. Gadis Pantai tidak mengira bahwa kejadian tersebut yang membuat *mbok* diusir oleh Bendoro. Sejak kepergian *mbok*, tugasnya digantikan oleh Mardinah. Terlihat pada data di bawah ini.

“Mas Nganten,” Mardi memulai, “pelayan baru buat Mas Nganten.”

Gadis Pantai meletakkan cantingnya dan mori yang baru setengah terbatik ia gulung dan gantungkan pada jagalnya.

“Apa harus kupanggil kau?” Gadis Pantai bertanya.

“Mas Nganten, nama saya Mardinah” (*Gadis Pantai*:123)

Tokoh Mardinah mulai muncul setelah tokoh *mbok* diusir oleh Bendoro. Mardi seorang bujang yang menunjukkan Mardinah kepada Gadis Pantai. Gadis Pantai yang sedang membatik berhenti dan melihat siapa pembantunya yang baru. Pembantu Gadis Pantai yang baru adalah Mardinah. Mardinah akan menggantikan *mbok* dan melakukan tugas *mbok* setelah kepergiannya. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa tahap eksposisi dalam novel *Gadis Pantai* berlangsung sejak awal cerita. Sejak pengarang memperkenalkan Gadis Pantai kepada pembaca hingga tokoh *mbok* digantikan oleh Mardinah. Sejak Mardinah muncul dalam kehidupan Gadis Pantai konflik sering terjadi.

Bagian komplikasi yang terdapat novel *Gadis Pantai* adalah ketika Gadis Pantai merasa bahwa Mardinah bukan seorang pelayan biasa seperti *mbok*. Mardinah berasal dari kota, terlihat berani dan lebih muda dari pada Gadis Pantai. Hal tersebut terlihat pada data berikut.

“Apa Bendoromu yang dulu tidak marah padamu kau duduk di kursi?”

“Bendoro tidak pernah lihat sahaya duduk di kursi.”

“Apa Bendoromu yang dulu tidak pernah marah melihat kau duduk di kasurnya seperti ini ?”
“Bendoro tidak pernah lihat sahaya duduk di kasur.”
“Aku tidak marah padamu.”
“Tentu saja.”
“Mengapa tentu saja ?”
“Karena Mas Nganten bukan Bendoro sahaya.”
“Lantas siapa Bendoromu?”
“Bendoro sahaya, ya, Bendoro sendiri.”
“Dan aku?”
“Ah, Mas Nganten kan orang kampung ?”
“Jantung Gadis Pantai terguncang. Dengan sendirinya ia bangkit dan duduk, menantang wajah Mardinah. Tapi ternyata Mardinah membalas tatapan matanya tanpa sedikit pun ragu-ragu. Melihat mata yang berapi-api, Gadis Pantai menjadi takut, menyesali diri.” (*Gadis Pantai*:124)

Mardinah bukan pelayan biasa seperti *mbok*. Mardinah berani duduk di atas kasur dan kursi yang ada di kamar Gadis Pantai. Pelayan yang baik tidak akan melakukan hal tersebut, karena takut dipecat. Namun Mardinah buka pelayan biasa. Mardinah berani duduk di kasur dan kursi yang ada di dalam kamar Gadis Pantai. Gadis Pantai menyadari akan hal tersebut. Gadis Pantai tidak dianggap sebagai Bendoro Mardinah. Mardinah beranggapan bahwa bendoronya adalah bendoro yang mengirimnya ke rumah Gadis Pantai. Gadis Pantai menatap mata Mardinah hingga Gadis Pantai merasa takut dan menyesal. Mardinah sejak awal menunjukkan bahwa dirinya memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada Gadis Pantai. Mardinah berani melawan Gadis Pantai padahal sudah jelas bahwa Gadis Pantai adalah istri Bendoro. Mardinah tidak memandang Gadis Pantai sebagai istri Bendoro. Dapat disimpulkan bahwa Mardinah memiliki sifat yang kurang baik.

Sejak kemunculan Mardinah, banyak konflik yang harus dihadapi oleh Gadis Pantai. Mardinah lebih lancang lagi, yang awalnya hanya duduk di kursi dan kasurnya, namun kini Mardinah berani tiduran di kasurnya Gadis Pantai. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Ia meronta bangun, dengan langkah tegap menaiki jenjang ruang belakang, langsung menuju kamar. Didapatinya Mardinah telah bertiduran di ranjangnya.”
“Dengan langkah tegap itu pun ia langsung menghampiri Mardinah.”

“Orang kota, bangun ! menurut ukuran orang kampung tidaklah sopan tidur di tempat orang lain tanpa ijin,” Mardinah tertawa dan bangkit sendiri.

“Rupa-rupanya kau bisa menggeletak dan terlentang dimana-mana, di mana saja.”

“Ternyata Mardinah kebal tusukan kata-kata. Ia masih juga tertawa. Tanpa terduga oleh Gadis Pantai keluar kata-katanya:” ini Mas Nganten,” sambil menunjuk-nunjuk dirinya sendiri,” tak lain dan tak bukan adalah tubuh sahaya sendiri. Terserah pada sahaya di mana sahaya taruh dan sahaya letakkan.” (*Gadis Pantai*:126-127)

Mardinah memiliki sifat yang kurang baik. Gadis Pantai sudah menegur dan menyuruh Mardinah untuk tidak tidur di ranjangnya, namun dia kebal dengan kata-kata yang diucapkan oleh Gadis Pantai. Mardinah tetap tertawa dan menunjukkan bahwa dirinya tidak dapat diperintah oleh Gadis Pantai. Menurut Mardinah, Gadis Pantai tidak berhak menyuruh dan memerintahnya. Mardinah masih beranggapan bahwa Gadis Pantai bukan bendornya, sehingga dia berani membantah Gadis Pantai. Dari hal ini sering terjadi konflik antara Mardinah dengan Gadis Pantai. Ketika Gadis Pantai berkunjung ke kampung nelayan untuk bertemu dengan orang tuanya, terjadi juga konflik antara Gadis Pantai dan Mardinah. Namun kejahatan Mardinah terungkap. Hal ini terlihat pada data di bawah ini.

“Bendoroku janjikan aku...aku...jadi..”

“Orang-orang terdiam mendengarkan. Mardinah masih melekat tubuh pada ambin.”

“Cepat ! kalau tidak aku lucut dengan buntut pari.”

“Istri...istri, istri, istri kelima kalau...”

“Kalau apa ?”

“Kalau, kalau, kalau dapat, dapat usahakan...”

“Cepat!”

“...putrinya, dapat..dapat...dapat jadi istri Bendoro, Bendoro suami Mas...Mas Nganten.”

“Tengik!”

“Berapa kau dapat duit dari Bendoromu buat usir anakku?”

“Seratus rupiah.” (*Gadis Pantai*:233)

Kejahatan Mardinah sudah terungkap. Mardinah datang ke dalam kehidupan Gadis Pantai memiliki maksud tersendiri. Ketika Mardinah ikut Gadis Pantai pulang ke kampung semua kejahatannya terungkap. Mardinah datang dengan

membawa misi dari Bendoronya yang tinggal di Demak. Mardinah bertugas memisahkan Gadis Pantai dengan suaminya. Bendoro dianggap masih membujang ketika belum menikah dengan seorang wanita yang sama derajatnya. Gadis Pantai tidak memiliki derajat. Dia hanya seorang gadis yang tinggal di kampung. Keluarga Bendoro yang tinggal di Demak berusaha untuk memisahkan Gadis Pantai dan Bendoro, sehingga Bendoro dapat menikah dengan wanita yang sederajat. Sebelum Mardinah dapat memisahkan Gadis Pantai dengan Bendoro, kejahatannya sudah terungkap terlebih dahulu. Mardinah diancam oleh keluarga Gadis Pantai. Mardinah merasa ketakutan dan akhirnya mengaku. Mardinah hanya sebagai alat Bendoronya yang tinggal di Demak. Mardinah mendapat imbalan dari tugasnya tersebut. Imbalannya berupa uang senilai seratus rupiah.

Dimulai dari datangnya Mardinah, konflik banyak dialami oleh Gadis Pantai. Setelah kejahatan Mardinah terungkap, Gadis Pantai mengalami konflik dengan Bendoro suaminya. Pernikahan antara Gadis Pantai dengan Bendoro menghasilkan seorang anak. Namun, setelah Gadis Pantai melahirkan, justru diusir oleh Bendoro dari rumahnya dan tidak boleh merawat anaknya sendiri. Hal tersebut terlihat pada data di bawah.

“Pergi!”

“Gadis Pantai memunggungi Bendoro, dan dengan bayi dalam gendongannya ia melangkah cepat menuju pintu.”

“Tinggalkan anak itu!”

“Gadis Pantai telah keluar dari pintu ruang tengah.”

“Bendoro meraih tongkat, meletakkan Hadith di atas meja kecil di sampingnya, lari memburu Gadis Pantai dan mendapatkannya di jenjang ruang belakang ditentang dapur rumah. Dan bujang-bujang telah berderet di depan pintu dapur dengan mata ketakutan.”

“Tahan dia !” seru Bendoro sambil mengayun-ayunkan tongkat.” (*Gadis Pantai:263-264*)

Bendoro mengusir Gadis Pantai. Gadis Pantai membawa lari anaknya. Bendoro marah melihat hal tersebut. Bendoro mengusir Gadis Pantai dan menyuruhnya untuk pergi tanpa membawa anaknya. Melihat Gadis Pantai membawa lari anaknya, Bendoro langsung mengejarnya. Melihat keadaan tersebut semua

bujang-bujangnya merasa takut. Bendoro meminta bantuan kepada bujang-bujangnya untuk mendapatkan anaknya kembali.

Dengan demikian, Gadis Pantai memiliki konflik dengan Mardinah dan Bendoro. Mardinah berani dan melawan dengan Gadis Pantai agar Bendoro menikah dengan seorang wanita yang memiliki derajat yang sama dengan Bendoro. Setelah melahirkan seorang anak Gadis Pantai diusir oleh Bendoro. Gadis Pantai harus pergi dan meninggalkan anaknya. Gadis Pantai tidak boleh merawat anaknya sendiri. Gadis Pantai juga mengalami perlakuan yang buruk dari Bendoro.

Setiap konflik pasti ada penyelesaian. Penyelesaian pada sebuah cerita biasanya sering disebut dengan resolusi. Bagian resolusi yang terdapat pada novel *Gadis Pantai* terdapat pada akhir cerita, yaitu ketika Gadis Pantai dipulangkan ke kampung halaman tanpa anak yang dilahirkannya. Gadis Pantai merasa tidak rela untuk meninggalkan anaknya. Hal tersebut yang membuat Gadis Pantai selalu mengintip dari pagar rumah Bendoro hingga sebulan. Setelah sebulan lamanya tidak ada kabar lagi tentang Gadis Pantai. Hal tersebut terlihat pada data berikut.

“Dalam satu bulan setelah itu sering orang melihat sebuah dokar berhenti di depan pintu pekarangan depan Bendoro dan sebuah wajah mengintip dari kiraian jendela dokar, tapi tak ada terjadi apa-apa di pekarangan itu. Lewat sebulan, tak pernah lagi ada dokar berhenti, tak ada lagi wajah mengintip dari kirannya” (*Gadis Pantai*:270)

Gadis Pantai yang masih belum ikhlas untuk melepas anaknya. Gadis Pantai memiliki seorang anak dari hubungannya dengan Bendoro. Setelah melahirkan anaknya, Gadis Pantai diusir Bendoro. Gadis Pantai tidak boleh memelihara anaknya sendiri. Gadis Pantai diusir dan diperlakukan tidak baik oleh Bendoro. Namun, Gadis Pantai merasa bahwa dirinyalah yang melahirkan anaknya. Setelah Gadis Pantai diajak bapaknya untuk pulang ke kampung nelayan, tapi Gadis Pantai menolaknya. Gadis Pantai memilih untuk kembali ke kota.

Selama sebulan Gadis Pantai masih sering mendatangi rumah Bendoro untuk melihat anaknya. Namun tidak terjadi apa-apa. Kejadian tersebut

berlangsung selama sebulan, setelah sebulan kejadian itu tidak berulang kembali. Gadis Pantai lebih memilih untuk ke Kota Blora menemui *mbok* yang dulu merawat Gadis Pantai. Hal tersebut terlihat dari data di bawah ini.

“Aku akan balik ke kota bapak, tapi tidak menetap. Besok aku pergi ke selatan.”

“Kau mau ke mana ?”

“Ke Blora bapak.”

“Kau mau ikut siapa ?”

“Dulu aku punya pelayan. Dia sudah diusir. Mungkin ke sana dia pergi, bapak.” (*Gadis Pantai*:269-270)

Pada akhir cerita Gadis Pantai memilih untuk kembali ke kota untuk melihat anaknya. Namun, Gadis Pantai tidak menetap. Dia memilih untuk ke kota mencari *mbok* yang dulu merawatnya ketika tinggal di rumah Bendoro.

Novel *Pengakuan Pariyem* memiliki alur yang berbeda dengan novel *Gadis Pantai* namun penulis menggunakan tiga tahapan yang sama untuk kedua novel tersebut. Alur dibagi menjadi tiga tahapan yaitu eksposisi, komplikasi dan resolusi atau *denouement*.

Bagian eksposisi novel *Pengakuan Pariyem* yaitu bagian awal sampai Pariyem yang mengaku sedang hamil anak Raden Bagus Ario Atmojo. Dalam novel *Pengakuan Pariyem*, pengarang juga langsung memperkenalkan tokoh utama. Pengarang langsung menyebutkan nama tokoh utama sehingga pembaca langsung dapat mengetahuinya. Di bawah ini merupakan data bagian awal dari novel *Pengakuan Pariyem*.

“Pariyem, nama saya.”

“Lahir di Wonosari Gunung Kidul Pulau Jawa.”

“ Tapi kerja di kota pedalaman Ngayogyakarta.”

“umur saya 25 tahun sekarang”

“tapi nuwun sewu”

“tanggal lahir saya lupa”

“tapi saya ingat betul weton saya.”

“wukunya kuningan.”

“di bawah lindungan bethara indra.”

“jumat wage waktunya.”

“ketika hari bangun fajar.” (*Pengakuan Pariyem*:1)

Tahap ekposisi cerita novel *Pengakuan Pariyem* yang langsung memperkenalkan tokoh utama yaitu Pariyem yang lahir di Wonosari Gunung Kidul Pulau Jawa. Pariyem tidak mengetahui tanggal dia lahir. Pariyem hanya mengingat *wetonnya* saja. Tahap ini merupakan tahap ekposisi sampai Pariyem hamil dan terlihat ketika Pariyem yang hampir pingsan dan ditolong oleh *Ndoro* Putri, adik Raden Bagus Ario Atmojo yang bernama Wiwit Setiowati. Hal tersebut, terlihat sesuai dengan data di bawah.

“Saya hanya menunjuk perut saya.”

“Mendadak wajahnya menjadi loyo.”

“Saya hanya memandangi dia, bodo.”

“Dia hanya memandangi saya, bodo.”

“Tapi seketika dia mencengkram lengan dan tubuh saya digoncang-gocangkan : jadi yu, sekarang yu Pariyem *meteng* ?!” (*Pengakuan Pariyem*:172)

Pariyem merasa tidak enak badan. Pariyem merasa mendadak wajahnya *loyo* dan hampir pingsan. Ketika hampir pingsan Pariyem ditolong oleh Wiwit Setiowati. Pariyem menunjuk pada perutnya sehingga Wiwit Setiowati langsung dapat mengetahui bahwa Pariyem hamil. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, tahap ekposisi dalam novel *Pengakuan Pariyem* terjadi saat awal pengenalan Pariyem hingga Wiwit Setiowati mengetahui Pariyem hamil. Tahap ekposisi cerita yaitu Pariyem yang berasal dari Wonosari Gunung Kidul yang bekerja di keluarga Kanjeng Cokro Sentono hingga Pariyem mengandung anak Raden Bagus Ario Atmojo dan hampir pingsan ketika bekerja. Saat pingsan Wiwit Setiowati menolong Pariyem. Dari hal inilah tahap ekposisi novel *Pengakuan Pariyem* berakhir dan mulai dengan tahap komplikasi.

Bagian komplikasi yang terdapat pada novel *Pengakuan Pariyem* ketika Kanjeng Cokro Sentoso mengetahui Pariyem hamil dan membuka sidang keluarga setelah Pariyem mengaku mengandung anak Raden Bagus Ario Atmojo. Hal tersebut terlihat pada data berikut.

“O, Allah, inilah saatnya kini.”

“Pengadilan Keluarga berlangsung.”

“Berdasarkan Hukum Keluarga.”
“Hakim merangkap Jaksa, Ngoro Kanjeng Cokro Sentono.”
“Ngoro Ayu dan Ngoro Putri bertindak sebagai pembela”
“Sedangkan Den Bagus dan saya sebagai tertuduh”
“biang keladi peristiwa”
“tak ada surat tuntutan.”
“tak ada surat pengaduan.”
“tak ada hak naik banding.”
“dan tak ada grasi pula.”
“tidak ada saksi mata peristiwa.”
“kecuali bumi dan langit.”(*Pengakuan Pariyem*: 186)

Pariyem yang telah mengandung anak Raden Bagus Ario Atmojo sedang disidang oleh keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Kanjeng Cokro Sentono sebagai hakim dan jaksa, *Ngoro Ayu* dan *Ngoro Putri* sebagai pembela, sedangkan Pariyem dan Raden Bagus Ario Atmojo sebagai tersangka yang telah melakukan hubungan sebelum menikah hingga menyebabkan Pariyem hamil. Sidang ini berlangsung untuk menyelesaikan masalah Pariyem yang hamil di luar nikah dan menentukan jalan keluar untuk Pariyem dan anaknya. Persidangan tersebut tidak membutuhkan surat-surat seperti di pengadilan pada umumnya. Ini hanya persidangan dalam keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Tidak membutuhkan saksi dan sidang banding. Semua keluarga dapat menerima hukuman yang dijatuhkan untuk Pariyem dan Raden Bagus Ario Atmojo. Setelah sidang mendapat sebuah keputusan. Konflik yang dialami Pariyem selesai dan alur mulai pada tahap resolusi.

Tahap resolusi atau *denouement* adalah bagian penyelesaian suatu cerita. Novel *Pengakuan Pariyem* yang terdapat resolusi ketika Kanjeng Cokro Sentono memutuskan bahwa anak yang dikandung Pariyem diakui dan dianggap sebagai cucu Kanjeng Cokro Sentono. Hal tersebut terlihat pada data berikut.

“Thuyul yang tersimpan di dalam rahimmu itu bakal cucuku, bukan tanpa *eyang*.”
“Dia cucu Ngoro Ayu, punya *eyang putri*.”
“Dia keponakan Wiwit, bukan tanpa *bulik*.”
“Dia anak Ario, bukan tanpa ayah.”
“Dia anak Ario bukan bocah jadah.”
“Kowe satu bagian dari keluarga di sini.
“Kowa satu bagian dari keluarga di sini”
“bila kowe sakit keluarga pun menanggung.”

“kita memelihara dan melestarikan hidup.”
“dengan saling kasih, dengan saling sayang.”
“dan kita menyingkirkan prasangka buruk.”
“jauh-jauh kita kubur dalam maafan.” (*Pengakuan Pariyem*:194)

Anak Pariyem diakui oleh keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Anak Pariyem memiliki kakek dan nenek juga memiliki bibi, bukan anak yang tidak memiliki sebuah keluarga. Dari hal ini, dapat dinyatakan bahwa anak Pariyem memiliki sebuah keluarga yang lengkap dan diakui keberadaannya. Sejak saat itu Pariyem menjadi anggota keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Jika Pariyem sakit ketika hamil, semua ikut merasakan sakit dan akan dirawat bersama. Keluarga Kanjeng Cokro Sentono akan menanggung semua kebutuhan Pariyem yang sedang hamil. Dapat disimpulkan bahwa tahap resolusi dalam novel *Pengakuan Pariyem* adalah diterimanya Pariyem dalam keluarga Kanjeng Cokro Sentono.

Dengan demikian dapat dinyatakan alur dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* memiliki alur yang berbeda. Hal ini dapat dikatakan pengarangnya berbeda. Setiap pengarang memiliki imajinasi yang berbeda-beda sehingga hasil karya sastra yang dihasilkan berbeda. Novel *Gadis Pantai* yang dikarang oleh Pramoedya Ananta Toer memiliki alur yang berbeda dengan novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG.

Alur novel *Gadis Pantai* berawal ketika pengarang langsung memperkenalkan Gadis Pantai dengan memaparkan ciri fisik Gadis Pantai. Dari hal ini tahap eksposisi dimulai. Gadis Pantai dinikahkan dengan Bendoro. Gadis Pantai merupakan seorang gadis yang berasal dari kampung menikah dengan seorang Bendoro yang memiliki status sosial tinggi. Aktivitas Gadis Pantai berubah setelah menikah dengan Bendoro. Gadis Pantai butuh adaptasi dengan dibantu *mbok*. Namun karena uang Gadis Pantai hilang, *mbok* diusir. Dari hal ini, tahap eksposisi memasuki tahap komplikasi. Tokoh *mbok* diganti dengan Mardinah. Sejak Mardinah datang, banyak konflik yang dialami oleh Gadis Pantai. Mardinah membantah perintah Gadis Pantai. Kedatangan Mardinah untuk memisahkan Gadis Pantai dengan Bendoro. Bendoro dianggap masih bujang jika belum menikah dengan seorang wanita yang memiliki status sosial tinggi juga. Semua kejahatan Mardinah terhadap Gadis Pantai terungkap ketika Mardinah ikut Gadis

Pantai ke kampung. Konflik Gadis Pantai tidak berhenti, ia pun mengalami konflik dengan Bendoro. Setelah melahirkan seorang anak, Gadis Pantai dilarang Bendoro untuk merawat anaknya sendiri dan mengusir dari rumahnya. Gadis Pantai berusaha untuk melawan namun justru mendapat perlakuan yang buruk. Tahap resolusi dimulai ketika Gadis Pantai diusir dan diajak pulang bapaknya ke Kampung Nelayan. Namun, Gadis Pantai menolaknya. Gadis Pantai memilih untuk kembali ke kota dengan menaiki delman. Sampai di kota, Gadis Pantai berhenti di depan rumah Bendoro. Gadis Pantai sering melakukan hal tersebut hingga sebulan lamanya. Setelah sebulan, keberadaan Gadis Pantai tidak diketahui.

Berbeda dengan alur novel *Pengakuan Pariyem*. Tahap eksposisi dalam novel *Pengakuan Pariyem* berawal pengarang memperkenalkan diri Pariyem. Pengarang memulai cerita dengan memaparkan nama lengkap Pariyem, asal rumah Pariyem dan tempat kerja Pariyem. Pariyem bekerja di rumah Kanjeng Cokro Sentono sebagai pembantu. Anggota keluarga Kanjeng Cokro Sentono yang terdiri atas istri dan dua anaknya. Anak yang pertama bernama Raden Bagus Ario Atmojo dan yang kedua bernama Wiwit Setiowati. Pariyem memiliki hubungan khusus dengan Raden Bagus Atmojo hingga hamil. Wiwit Setiowati adalah yang pertama mengetahui Pariyem hamil. Tahap komplikasi dimulai ketika Wiwit Setiowati mengetahui Pariyem hamil. Setelah semua orang tahu kalau Pariyem hamil, keluarga Kanjeng Cokro Sentono mengadakan sebuah sidang keluarga untuk menjatuhkan hukuman atas kelakuan Pariyem dan Raden Bagus Atmojo. Setelah sidang, hasil persidangan diumumkan. Dari hal ini tahap resolusi dimulai. Keluarga Kanjeng Cokro Sentono dapat menerima Pariyem dan anaknya sebagai anggota keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Dengan demikian alur yang dimiliki novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* memiliki alur yang berbeda-beda.

4.4 Perbedaan Latar

Unsur intrinsik yang berbeda selain alur yaitu latar. Alur dalam Latar merupakan hal yang penting karena berawal dari latar cerita yang dihasilkan dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Pembaca dapat mengimajinasikan sebuah cerita melalui latar dalam sebuah cerita.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2000:216), latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpuan, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Jika pelaku berada disuatu tempat dan pada waktu tertentu. Waktu dan tempat tersebut yang menjadi latar dalam cerita yang terjadi pada pelaku. Menurut Pradopo (dalam Maslikatin 2007:43) latar dibagi menjadi 5 tahapan yaitu tempat terjadinya peristiwa, lingkungan kehidupan, sistem kehidupan, sesuai dengan lingkungan kehidupan tokoh, alat-alat atau benda-benda kehidupan dan waktu terjadinya peristiwa. Dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* terdapat latar. Latar tersebut merupakan waktu dan tempat terjadinya alur dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem*.

a. Latar Tempat Terjadinya Peristiwa.

Dalam novel *Gadis Pantai*, terdapat dua tempat yang sering muncul. Gadis Pantai merupakan seorang Gadis yang berasal dari kampung Nelayan. Jadi, latar tempat yang *pertama* dalam novel *Gadis Pantai* adalah Kampung Nelayan. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Empat belas tahun umurnya waktu itu. Kulit kuning langsung. Tubuhnya mungil kecil. Mata agak sipit. Hidung ala kadarnya. Dan jadilah ia bunga desa kampung nelayan sepenggal pantai karesidenan Jepara Rembang.”
(*Gadis Pantai*:11)

Gadis Pantai tinggal di Kampung Nelayan. Dia memiliki bentuk tubuh yang indah sehingga membuatnya menjadi bunga desa di Kampung Nelayan. Setelah menikah Gadis Pantai sudah tidak lagi tinggal di Kampung Nelayan. Ketika usia pernikahan menginjak dua tahun. Gadis Pantai kembali ke Kampung Nelayan untuk menjenguk orang tuanya. Mardinah ikut menemani Gadis Pantai pulang ke kampungnya. Mardinah merupakan pembantu Gadis Pantai yang sering mengejek kampung Gadis Pantai. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Kau bukan orang kampung., tentu kau punya kelebihan.”
“Tentu. Sahaya punya kelebihan, saya bukan orang kampung. Bapak saya jurutulis dan masih kerabat Bendoro.”

“Pergi pada Bendoromu. Roh-roh nenek moyang kami bakal cekik kau kalau berani memasukinya. Kau telah hinakan kampungku, kampung kami kampung nelayan dengan nelayan-nelayan yang gagah berani, yang saban hari ke laut hadapi maut.” (*Gadis Pantai*:154)

Mardinah sudah mengejek kampung Gadis Pantai. Kampung Gadis Pantai adalah Kampung Nelayan. Ketika Gadis Pantai kembali ke kampung untuk menjenguk orang tuanya, Mardinah ikut juga. Gadis Pantai menyuruh Mardinah untuk kembali ke kota. Kampung Gadis Pantai tidak dapat menerima Mardinah, karena dikhawatirkan roh nenek moyang Kampung Nelayan akan mengutuk Mardinah. Hal ini dikarenakan Mardinah sering mengejek kampung Gadis Pantai, sedangkan nelayan yang ada di kampung tersebut cukup banyak. Mardinah sebagai orang kota mengejek kampung Gadis Pantai yang sering disebut dengan Kampung Nelayan.

Setelah menikah dengan Bendoro, Gadis Pantai tidak tinggal lagi di kampung nelayan. Dia sudah tinggal di kota, di rumah Bendoro. Rumah Bendoro merupakan latar tempat setelah Gadis Pantai menikah. Rumah Bendoro berbeda dengan rumah Gadis Pantai yang ada di kampung nelayan. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Barang kemana mata ditujukan. Bila tak ke atas, yang nampak hanya warna putih kapur tembok. Sedang di samping kanan iringan pengantin, gedung utama, membumbung lantai setinggi pinang, kemudian sebuah pendopo dengan tiga baris tiang putih. Gadis Pantai takkan bisa memeluknya, bapak pun barang kali juga tidak. Tiang-tiang itu lebih besar dari pelukan tangan manusia. setiap baris terdapat enam tiang. Burung gereja kecil-kecil berterbangan bermain-main di antara burung walet.” (*Gadis Pantai*:16)

Setelah menikah Gadis Pantai tinggal di rumah Bendoro. Rumah Bendoro bercat putih pada temboknya. Gedung yang tinggi dan terdapat pendopo yang tiangnya tinggi dan besar. Tiang tersebut berjumlah enam buah tiap baris. Tiang tersebut sangat besar, jika Gadis Pantai dan bapak merangkul tiang tidak akan cukup. Keadaan dalam rumah Bendoro dipenuhi dengan barang-barang yang mewah dan banyak kursi. Dalam rumah Bendoro sangat lebar. Hal ini terlihat pada data di bawah ini.

“Sebuah meja setinggi 40cm berdiri di tengah-tengah ruang. Mereka melaluinya, kemudian masuk ke dalam ruangan yang panjang. Saking panjangnya ruangan itu sehingga nampak seakan sempit. Beberapa kursi berdiri di dalamnya dan sebuah sofa yang merapat ke dinding. Di penghujung ruangan terdapat kamar dengan pintu yang terbuka lebar. Nampak di dalamnya sebuah ranjang besi berpentol kuningan mengkilat, kelambunya menganga berakit pada jangkar-jangkar gading.” (*Gadis Pantai*:17)

Keadaan dalam rumah Bendoro terdapat meja yang tingginya 40 cm, kursi dan sofa yang merapat ke dinding. Ruangan yang panjang dan dipenghujung ruangan terdapat pintu sebuah kamar. Pintu tersebut terbuka sehingga dapat mengetahui keadaan kamar tersebut. Kamar tersebut terdapat sebuah ranjang besi berpentolkan kuningan mengkilat dan kelambu yang menganga berkait dengan jangkar gading.

Dengan demikian dapat dinyatakan latar tempat yang terdapat pada novel *Gadis Pantai* adalah Kampung Nelayan dan rumah Bendoro. *Gadis Pantai* tinggal di Kampung Nelayan sebelum menikah, sedangkan setelah menikah dia tinggal di rumah Bendoro. Berbeda dengan, novel *Pengakuan Pariyem*. Latar tempat yang sering muncul adalah rumah Kanjeng Cokro Sentono yang sering disebut dengan *Ndalem Suryamentaraman*. Hal ini terlihat pada data di bawah ini.

“Ya, ya Pariyem saya.”
“Maria Magdalena Pariyem lengkapnya.”
“iyem panggilan sehari-harinya.”
“dari Wonosari Gunung Kidul.”
“sebagai babu Ndro Kanjeng Cokro Sentono.”
“di Ndalem Suryamentaraman Ngayogyakarta.”
“saya sudah terima kok.”
“saya lego lilo.” (*Gadis Pantai*:29)

Nama lengkap Pariyem adalah Maria Magdalena Pariyem yang sering dipanggil dengan sebutan Iyem. Pariyem bekerja sebagai pembantu di rumah Kanjeng Cokro Sentono. Rumah tersebut sering disebut dengan *Ndalem Suryamentaraman*. Pariyem yang bekerja sebagai pembantu di sana sehingga secara otomatis semua aktivitasnya terjadi di rumah Kanjeng Cokro Sentono di Ndalem Suryamentaraman.

Pariyem yang memiliki hubungan dengan Raden Bagus Ario Atmojo hingga memiliki seorang anak. Setelah melahirkan Pariyem bekerja kembali menjadi pembantu di rumah Kanjeng Cokro Sentono. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Saya tetap tinggal sebagai seditakala.”
“Saya tetaplah sebagai babu yang setia.”
“Sebagai babu Ngoro Kanjeng Cokro Sentono”
“Di Ndalem Suryamentaraman Ngayogyakarta.”
“tak kurang suatu apa.”
“saya sudah bahagia.” (*Pengakuan Pariyem:232*)

Pariyem kembali bekerja sebagai pembantu di rumah Kanjeng Cokro Sentono. Setelah melahirkan seorang bayi, Pariyem tetap menjadi pembantu di rumah Kanjeng Cokro Sentono. Dengan demikian, dapat disimpulkan latar tempat yang terjadi di novel *Pengakuan Pariyem* adalah rumah Kanjeng Cokro Sentono di *Ndalem Suryamentaraman*.

b. Lingkungan Kehidupan.

Latar lingkungan kehidupan tertuju pada lingkungan tokoh utama. Latar lingkungan kehidupan yang terdapat pada novel *Gadis Pantai* adalah rumah Bendoro dan Kampung Nelayan. Setelah menikah Gadis Pantai tinggal di rumah Bendoro. Awalnya Gadis Pantai masih merasa kikuk dan tidak terbiasa dengan lingkungan barunya. Gadis Pantai dibantu *mbok* untuk melakukan aktivitasnya di dalam rumah Bendoro. Hal tersebut terlihat data di bawah ini.

“Mari, Mas Nganten ganti pakaian ini.” Dan dibeberkannya selembur pakaian panjang, baju kurung sutera, halus dan ringan. “Ganti ini, Mas Nganten. Lantas Mas Nganten mandi.” (*Gadis Pantai:27*)

Gadis Pantai pertama kali mandi dibantu oleh *mbok*. Gadis Pantai butuh adaptasi dengan lingkungan baru. Pada awalnya tinggal di kampung, ia mandinya di laut, tetapi sekarang berubah tinggal di rumah besar yang mandinya di kamar mandi. Ketika malam hari, Gadis Pantai susah untuk tidur. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Jelek benar dongeng mbok malam ini. Pijatlah aku.”

Wanita tua itu bangkit dari lapik-ketidurannya menyingkap kelambu dan sambil berdiri memijitkani kaki Gadis Pantai.

“aku ingin mbok sayangi aku.”

“apakah kurang sayang, sahaya?”

“aku ingin senang hati mBok.”

“apakah dikira sahaya kurang senang layani Mas Nganten.” (*Gadis Pantai:96*)

Mbok yang melayani Gadis Pantai saat mau tidur. *Mbok* mendongeng dan memijat Gadis Pantai. Gadis Pantai menginginkan *mbok* untuk menyayanginya. Awal Gadis Pantai tinggal di rumah Bendoro, dia merasa kikuk dan masih canggung sehingga membutuhkan bantuan. Gadis Pantai dibantu oleh *mbok* untuk melakukan semua aktivitas di rumah Bendoro. Dari hal tersebut yang membuat Gadis Pantai menyayangi *mbok*. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan Gadis Pantai setelah menikah adalah rumah Bendoro. Rumah Bendoro berbeda dengan Kampung Nelayan. Rumah Bendoro memiliki halaman yang luas. Belakang rumah Bendoro terdapat halaman yang luas dan ditanami beberapa pohon. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Mereka sedang menghirup udara segar pagi hari di kebun belakang. Dan kebun belakang itu jauh lebih besar dari seluruh kampung nelayan tempatnya ia dilahirkan dan dibesarkan. Sedangkan rumahnya terpagari tembok tinggi.”

“Pasir di bawah itu terasa lunak dan buyar kena tendangan. Pohon mangga tertanam berderet seperti serdadu sedangkan pohon-pohon pisang yang merana berbaris menepi pagar, seperti tahu kekecilannya.” (*Gadis Pantai:40*)

Latar lingkungan Gadis Pantai adalah rumah Bendoro. Rumah Bendoro memiliki kebun di belakang rumah yang luas. Lebih luas kebun Bendoro dari pada kampung Gadis Pantai. Kebun tersebut ditanami pohon mangga yang berderet seperti serdadu dan pohon pisang yang menepi di pinggir pagar. Sebelum menikah lingkungan Gadis Pantai adalah Kampung Nelayan. Kampung nelayan merupakan kampung halaman Gadis Pantai tinggal sebelum dinikahkan dengan Bendoro. Kampung halamannya tidak dapat dicapai oleh dokar dan membutuhkan waktu

yang lama untuk sampai di kampung nelayan. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“ Gadis Pantai ingin menyampaikan, kampungnya tak dapat dicapai oleh dokar. Orang mesti berjalan kaki dua atau tiga kilometer dari pos. Tapi ia padamkan keinginan itu.” (*Gadis Pantai*:137)

Keadaan Kampung Nelayan yang sulit untuk dilalui dengan dokar. Orang harus berjalan kaki tiga kilometer untuk menuju Kampung Nelayan. Ketika Gadis Pantai akan menjenguk kedua orang tuanya di Kampung Nelayan, dia dianjurkan Bendoro untuk membawa beberapa oleh-oleh untuk orang tuanya. Gadis Pantai awalnya menolak karena Kampung Nelayan sangat sulit untuk dilewati dokar. Dari hal ini dapat dinyatakan sebelum menikah, lingkungan kehidupan Gadis Pantai berada di Kampung Nelayan. Setelah menikah lingkungan kehidupan Gadis Pantai berada di rumah Bendoro.

Berbeda dengan novel *Pengakuan Pariyem*. Latar kondisi lingkungan kehidupan pada novel *Pengakuan Pariyem* adalah lingkungan priyayi yang terdapat pada rumah Kanjeng Cokro Sentoso. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentoso di nDalem Suryamentaraman Ngayogyakarta. “
“Saya mau mengalir saja.”
“saya krasan ada di dalamnya.” (*Pengakuan Pariyem*:61)

Lingkungan kehidupan Pariyem adalah lingkungan priyayi karena Pariyem bekerja sebagai pembantu di rumah Kanjeng Cokro Sentono di *Ndalem* Suryamentaraman Ngayogyakarta. Kanjeng Cokro Sentono merupakan seorang priyayi sedangkan Pariyem merupakan pembantu keluarga Kanjeng Cokro Sentono, sehingga secara tidak langsung Pariyem tinggal di lingkungan priyayi. Pariyem menghabiskan waktu sehari-harinya untuk bekerja dan tinggal di rumah Kanjeng Cokro Sentono yang merupakan seorang priyayi.

Dapat dinyatakan bahwa latar lingkungan novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* berbeda. Latar lingkungan novel *Gadis Pantai* adalah rumah

Bendoro dan Kampung Nelayan sedangkan latar lingkungan novel *Pengakuan Pariyem* adalah di rumah Kanjeng Cokro Sentono.

c. Sistem Kehidupan.

Sistem kehidupan Gadis Pantai adalah Kampung Nelayan yang biasa dan sederhana. Hal ini terbukti dengan gambaran Kampung Nelayan yang sama dengan Kampung Nelayan pada umumnya. Tidak memiliki perbedaan yang khusus. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Dan beberapa hari setelah itu sang gadis harus tinggalkan dapurnya, suasana kampungnya, kampungnya sendiri dengan bau amis abadinya.”
(*Gadis Pantai*:11-12)

Keadaan Kampung Nelayan yang berbau amis seperti kampung nelayan pada umumnya. Kehidupan Gadis Pantai sebelum menikah dengan Bendoro biasa saja. Seorang gadis yang tinggal di kampung dengan kehidupan yang sederhana. Apalagi Gadis Pantai seorang wanita yang umumnya akan selalu membantu ibunya di dapur. Bendoro pernah datang ke Kampung Nelayan sepuluh tahun yang lalu. Keadaan Kampung Nelayan tidak ada perubahan. Menurut Bendoro, Kampung Nelayan merupakan kampung yang kotor dan miskin. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Tak perlulah kalau tak suka. Aku tahu kampung-kampung sepanjang pantai sini. Sama saja. Sepuluh tahun yang baru lalu aku juga pernah datang ke kampungmu. Kotor, miskin, orangnya tak pernah beribadah. Kotor itu tercela, tidak dibenarkan oleh orang yang tahu agama. Dimana banyak terdapat kotoran, orang-orang di situ kena murka Tuhan, rezeki mereka tidak lancar, mereka miskin.” (*Gadis Pantai*:41)

Tempat tinggal Gadis Pantai yang sering disebut Kampung Nelayan sangat kotor. Banyak orang miskin yang tinggal di sana. Warganya tidak pernah beribadah. Menurut Bendoro, Tuhan tidak suka orang-orang yang tinggal di tempat kotor seperti kampung nelayan. Dengan demikian dapat dinyatakan latar sistem kehidupan Gadis Pantai adalah biasa dan sederhana. Hal ini dikarenakan Gadis Pantai tinggal di Kampung Nelayan yang kotor. Kampung Gadis Pantai sama

halnya dengan Kampung Nelayan pada umumnya. Kampung Nelayan yang berbau amis karena ikan-ikan.

Sistem kehidupan dalam novel *Pengakuan Pariyem* berbeda dengan novel *Gadis Pantai*. Sistem kehidupan Pariyem adalah berada di rumah Kanjeng Cokro Sentoso yang kehidupannya dijalani secara apa adanya.

“Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentoso di nDalem Suryamentaraman Ngayogyakarta.

“Saya trima, kok. Saya sudah *lega lila*.”

“kalau memang sudah nasib saya”

“sebagai babu, apa ta repot?”

“Gusti Allah Maha Adil, kok.”

“saya nrima ing pandum.” (*Pengakuan Pariyem*:29)

Pariyem menerima keadaan dirinya dengan apa adanya dan tetap bersyukur. Meskipun Pariyem hanya sebagai pembantu di rumah Kanjeng Cokro Sentono yang dijalani apa adanya tanpa ada rasa menyesal. Pariyem melakukan segala aktivitasnya dengan menerima apa adanya dan tidak protes atas nasibnya sebagai babu. Pariyem tetap merasa *lego lilo* dengan pekerjaannya yang hanya sebagai babu atau pembantu di rumah Kanjeng Cokro Sentono. Setelah melahirkan seorang anak, kehidupan Pariyem masih sederhana. Masih bekerja sebagai pembantu di rumah Kanjeng Cokro Sentono. Dia tidak meminta hal-hal yang aneh walaupun sudah menjadi anggota keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Saya tetap tinggal sebagai sediakala.”

“saya tetaplah sebagai babu yang setia.”

“sebagai babu Ndro Kanjeng Cokro Sentono.”

“di Ndalem Suryamentaraman Ngayogyakarta.”

“tak kurang suatu apa.”

“saya sudah bahagia.” (*Pengakuan Pariyem*:232)

Tidak ada perubahan setelah Pariyem melahirkan seorang anak. Dia tetap menjadi pembantu di keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Dia menjalani kehidupannya dengan bahagia. Semua yang dia butuhkan terpenuhi.

Dengan demikian dapat dinyatakan sistem kehidupan Gadis Pantai dan Pariyem berbeda. Gadis Pantai menjalani hidupnya dengan biasa dan sederhana sedangkan Pariyem menerima hidupnya apa adanya. Pariyem menerima kenyataan dengan rasa *lego lilo*.

d. Alat-alat atau Benda-Benda Kehidupan.

Latar alat adalah benda yang digunakan tokoh untuk melengkapi ceritanya. Banyak latar alat yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai*. Salah satunya adalah *dokar*. *Dokar* digunakan keluarga Gadis Pantai untuk datang ke rumah Bendoro. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Tringan-iringan hanya terdiri dua dokar ‘kretek’, emaknya, bapaknya, dua orang pamannya, ia sendiri, beberapa orang saudaranya, dan lurah kampungnya. Membawa beberapa lembar pesalin dan kue-kue buatan kampung nelayan, dan makanan yang dibelikan sejak berabad dari laut berbahan macam ikan dan rumput laut.” (*Gadis Pantai*:12)

Gadis Pantai datang ke rumah Bendoro dengan mengendarai *dokar*. Banyak yang ikut datang ke rumah Bendoro diantaranya bapak, emak, saudaranya dan lurah Kampung Nelayan. Mereka membawa beberapa kue yang berbahan dari ikan dan rumput laut. Setiba di rumah Bendoro, Gadis Pantai melihat minyak wangi yang sebelumnya tidak pernah dia lihat dan pakai. Banyak alat-alat yang terdapat di dalam kamar Gadis Pantai. Berbeda sekali dengan kehidupannya di Kampung Nelayan. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Di dalam kamar tidur bujang meletakkan bungkusan di atas meja rias, membukanya dan mengeluarkan anduk, sikat gigi, pasta, selop jerami buatan Jepang, sisir penyu yang bertangkai perak, berbagai macam minyak wangi, bedak dalam kaleng jelas buatan luar negeri.” (*Gadis Pantai*:26)

Banyak barang-barang yang terdapat di kamar Gadis Pantai. Barang tersebut adalah meja rias, handuk, sikat gigi, pasta gigi, sandal selop, sisir penyu dan bedak. Di kampung, Gadis Pantai tidak menggunakan barang-barang tersebut, namun setelah menikah dia menggunakan semua barang tersebut.

Setelah menikah, selama dua bulan Gadis Pantai tidak pernah menjenguk kedua orang tuanya di Kampung Nelayan. Suatu hari, Gadis Pantai diijinkan untuk menjenguk orang tuanya. Bendoro menyuruhnya untuk membawa beberapa barang-barang untuk kedua orang tua Gadis Pantai. Namun Gadis Pantai bingung, karena kampungnya tidak dapat dinaikki oleh delman. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Belanja dulu besok di pasar. Beli dua puluh meter kain kasar, sarung, benang jala, damar, sandal, biskuit. Bendoro diam mengingat-ingat tasbih baik, hitam mengkilat tanpa cacat. Hitung benar-benar jumlah bijinya, lengkap tidak. Beli juga sebagai hadiahku:tembakau kretek Bojonegoro. Beli satu kranjang.”

“tak ada yang memikulkan barang yang sebanyak itu, Bendoro.”

“Dokar sewaan bisa antarkan kau sampai ke rumahmu.” (*Gadis Pantai* 136)

Bendoro mengijinkan Gadis Pantai untuk menjenguk orang tuanya di kampung. Banyak latar alat yang terdapat dapat data di atas yaitu, dua puluh meter kain kasar, sarung, benang jala, damar, sandal, dan biskuit. Semua pemberian Bendoro untuk orang tua Gadis Pantai. Awalnya Gadis Pantai ragu membawa semua barang-barang pemberian Bendoro. Gadis Pantai memikirkan siapa yang memikul barang sebanyak itu. Namun Bendoro akan menyewakan *dokar* untuk antarkan Gadis Pantai sampai ke rumahnya. Dari hal ini, terlihat terdapat latar alat yaitu *dokar*.

Latar alat yang digunakan dalam novel *Gadis Pantai* berbeda dengan novel *Pengakuan Pariyem*. Kedua novel tersebut memiliki alur cerita yang berbeda sehingga kedua novel tersebut memiliki latar alat yang berbeda. Dalam novel *Pengakuan Pariyem* banyak alat yang digunakan oleh Pariyem. Terlihat pada data di bawah ini.

“oleh mbah dukun dipotong dengan welat.”

“Tajamnya tuju kali pisau cukur.”

“Bersama telur dan bawang putih, gula, garam, jahe dan kencur, adik ari-ari jadi satu “ (*Pengakuan Pariyem*:2)

Alat-alat yang digunakan *mbah* dukun setelah Pariyem lahir. Alat tersebut yaitu *welat* yang tajamnya seperti pisau cukur, telur, bawang putih, gula, garam, jahe dan kencur. Ketika Pariyem lahir. Ari-ari Pariyem di potong dengan *welat* yang tajamnya seperti pisau cukur. Ari-ari tersebut kemudian di kubur di depan rumah bersama dengan telur, bawang putih, gula, garam, jahe dan kencur. Setelah Pariyem menjadi seorang wanita Jawa, dia menggunakan barang-barang yang melekat pada dirinya. Hal ini terlihat pada data di bawah ini.

“saya cincang di pundak rambut sebagai tusuk *konde* mencincang gelungan.”

“Saya belitkan di pinggang sebagai *setagen* membelit jarit.”
(*Pengakuan Pariyem:28*)

Alat yang digunakan Pariyem adalah tusuk *konde* untuk mengikat rambutnya dan *setagen* yang melilit di pinggangnya. Pariyem merupakan orang Jawa. Biasanya orang Jawa menggunakan tusuk *konde* untuk mengikat rambutnya dan *setagen* untuk dililitkan dalam tubuhnya agar jarit yang digunakan menjadi kencang. Pariyem menggunakan tusuk *konde* dan *setagen* seperti halnya wanita Jawa pada umumnya. Jaman sekarang *setagen* dan tusuk *konde* jarang digunakan. Hanya beberapa orang saja yang menggunakannya, terkadang dalam acara besar baru digunakan. Berbeda dengan Pariyem. Pariyem menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika keluarga Kanjeng Cokro Sentono mengetahui Pariyem hamil, Kanjeng Cokro Sentono segera mengadakan rapat untuk menemukan jalan keluar dari masalah kehamilan Pariyem. Keluarga Pariyem bisa menerima dengan baik dan mengakuinya. Setelah sidang selesai, keluarga Kanjeng Cokro Sentono datang ke rumah Pariyem dengan mengendarai mobil. Hal tersebut terlihat pada data di bawah.

“Esok paginya, kami pun berangkat”

“satu keluarga lengkap, sudah siap.”

“kami numpak Hartop hijau dari Jepang.”

“meninggalkan Ndalem Suryamentaraman.” (*Pengakuan Pariyem:195*)

Latar alat yang digunakan yaitu mobil Hartop hijau buatan Jepang. Pariyem dan keluarga Kanjeng Cokro Sentono mengendarai mobil tersebut dari rumah *Ndalem* Suryamentaraman menuju rumah Pariyem untuk menyampaikan bahwa Pariyem hamil dan keluarga Kanjeng Cokro Sentono bertanggungjawab atas kehamilan Pariyem.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa latar alat yang terdapat di dalam novel *Gadis Pantai* berbeda dengan novel *Pengakuan Pariyem*. Salah satu contoh latar alat yang terdapat di novel *Gadis Pantai* adalah, dokar, benang jala, sarung, kain kasar, tembakau dan alat-alat rias *Gadis Pantai*. Sedangkan latar alat yang terdapat di dalam novel *Pengakuan Pariyem* yaitu mobil, *setagen*, tusuk *konde*, dan pisau cukur.

e. Latar Waktu.

Latar waktu menunjukkan kapan terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra. Dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* sama-sama menunjukkan usia *Gadis Pantai* dan usia *Pariyem*. Hal tersebut menunjukkan latar waktu tahun. Hal tersebut terlihat pada data di bawah.

“Empat belas tahun umurnya waktu itu. Kulit langsung. Tubuhnya kecil mungil. Mata agak sipit. Hidung ala kadarnya. Dan jadilah bunga kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang.”
(*Gadis Pantai*:11)

latar waktu yang digunakan yaitu usia *Gadis Pantai*. Usia *Gadis Pantai* empat belas ketika dinikahkan dengan *Bendoro*. Dengan umur empat belas tahun *Gadis Pantai* sudah menjadi bunga kampung dan sudah dinikahkan dengan *Bendoro*. Berbeda dengan *Pariyem*, usia *Pariyem* saat itu adalah 25 tahun. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“*Pariyem*, nama saya.”
“Lahir di Wonosari Gunung Kidul pulau Jawa.”
“tapi kerja di kota pedalaman Ngayogyakarta.”
“umur saya 25 tahun sekarang – tapi *nuwun sewu* tanggal lahirnya saya lupa.” (*Pengakuan Pariyem*:1)

Usia Pariyem saat ini adalah 25 tahun dan Pariyem lupa tanggal kelahirannya. Pariyem lahir di Wonosari Gunung Kidul Pulau Jawa dan bekerja di pedalaman Ngayogyakarta. Usia 25 tahun itulah yang menunjukkan latar waktu dalam novel *Pengakuan Pariyem*. Selain tahun, keadaan di pagi hari juga terjadi di dalam kedua novel tersebut. Sebelum menikah, Gadis Pantai sering membantu ibunya di pagi hari. Biasanya di pagi hari seorang Tionghoa mengambil tepung udangnya saat masih berada di Kampung Nelayan. Terlihat pada data di bawah ini.

“Kalau bapak sudah jatuh tertidur pada jam tujuh pagi, pasti datang orang Tionghoa dari kota mengambil tepung udang itu. Emak menghitung uang penjualan, kemudian dimasukkannya ke dalam lubang di dalam tiang bambu.” (*Gadis Pantai*:26)

Pagi hari saat Gadis Pantai masih di Kampung Nelayan, orang Tionghoa membeli tepung udang. Uang penghasilan menjual tepung udang kemudian dihitung oleh emak dan dimasukkan ke dalam lubang bambu. Dapat dikatakan kegiatan emak dipagi hari adalah menjual tepung udang dan menabung uang penjualan tepung udang.

Latar waktu pagi hari pada novel *Pengakuan Pariyem* terjadi ketika matahari muncul saat Pariyem akan melakukan aktivitasnya. Pariyem mulai bekerja ketika matahari sudah mulai terbit. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“mentari pagi mengorakkan sinar Jagad Ngayogya lepas dari kegelapan.”
“Dan bunga-bunga pun terbang.”
“Dalam gelora cahaya hari bergema masing-masing mengikuti irama.”
(*Pengakuan Pariyem*:10)

Cahaya matahari mulai bersinar di Jagad Ngayogya. Matahari mulai bersinar ketika pagi hari sehingga pada pagi hari muncul sinar-sinar yang menerangi bumi. Ketika di pagi hari Pariyem memulai aktivitasnya yang bekerja sebagai pembantu di rumah Kanjeng Cokro Sentono. Latar waktu malam hari dari kedua novel tersebut juga ada. Latar waktu malam hari terjadi saat Gadis Pantai menyadari bahwa dirinya sekarang sudah menikah dan bukan menjadi anak bapaknya lagi. Terlihat pada data di bawah ini.

“kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu ia kiniia bukan anaknya bapaknya lagi” (*Gadis Pantai*:12)

Kemarin malam Gadis Pantai sudah dinikahkan dengan keris dan Gadis Pantai sadar bahwa dirinya bukan anak bapaknya lagi. Pernikahan Gadis Pantai berlangsung ketika malam hari. Pada malam hari Gadis Pantai dinikahkan dengan sebuah keris. Keris merupakan sebuah simbol atau wakil dari seseorang yang dinikahi oleh Gadis Pantai. Gadis Pantai pun menyadari setelah malam hari, Gadis Pantai bukan anak orang tuanya lagi. Gadis Pantai sudah menjadi seorang istri dari keris.

Latar malam hari menunjukkan kegiatan Pariyem pada malam hari. Pariyem bekerja di pagi hari, sedangkan waktu malam hari Pariyem lebih santai. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“wayang kulit dan kethoprak tontonan kegemaran saya.”

“Ditambah sandiwara RRI Nusantara II Ngayogyakarta Hadiningrat saban Minggu malam” (*Pengakuan Pariyem*:21)

Kegiatan malam hari Pariyem khususnya Minggu malam. Pariyem suka dengan yang namanya wayang kulit dan kethoprak dan ketika Minggu malam Pariyem suka mendengarkan sandiwara RRI Nusantara II Ngayogyakarta Hadiningrat.

Dengan demikian, latar waktu yang terdapat di kedua novel tersebut sama. Gadis Pantai terdapat tahun, keadaan pagi hari dan malam hari. Begitu juga dengan novel *Pengakuan Pariyem* terdapat latar waktu tahun, pagi hari dan malam hari.

Dengan demikian, dapat dinyatakan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* saling berkaitan dan perbedaan satu sama lain. Unsur tema dan tokoh saling berkaitan satu sama lain. Tema dalam kedua novel tersebut sama yaitu seorang wanita yang takut terhadap seseorang yang dihormatinya. Dari kedua novel tersebut terdapat tokoh yang sama yaitu tokoh yang memiliki status sosial tinggi. Novel *Gadis Pantai* terdapat tokoh Bendoro yang memiliki status sosial tinggi sedangkan dalam novel *Pengakuan Pariyem* terdapat Kanjeng Cokro Sentono.

Unsur intrinsik yang berbeda yaitu alur dan latar. Alur cerita dalam kedua novel tersebut terdapat tiga tahapan yaitu eksposisi, komplikasi dan resolusi. Tahap eksposisi dalam novel *Gadis Pantai* adalah sejak awal cerita hingga tokoh *mbok* diganti oleh Mardinah. Tahap komplikasi yaitu sejak Mardinah datang ke dalam kehidupannya *Gadis Pantai* hingga *Gadis Pantai* diusir oleh Bendoro. Tahap resolusi dalam novel *Gadis Pantai* yaitu *Gadis Pantai* memilih untuk pergi ke kota Blora untuk mencari *mbok* daripada kembali ke Kampung Nelayan. Berbeda dengan alur novel *Pengakuan Pariyem*. Tahap eksposisi dalam novel *Pengakuan Pariyem* yaitu sejak awal cerita hingga *Pariyem* hamil. Tahap komplikasi dalam novel *Pengakuan Pariyem*, ketika keluarga Kanjeng Cokro Sentono mengadakan sidang keluarga untuk menemukan jalan keluar dari masalah kehamilan *Pariyem*. Tahap resolusi dalam novel *Pengakuan Pariyem* yaitu ketika keluarga Kanjeng Cokro Sentono dapat menerima *Pariyem* dan anaknya ke dalam keluarganya.

Unsur latar dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* berbeda. Dalam novel *Gadis Pantai* lebih menitikberatkan latar tempat di rumah Bendoro dan kampung nelayan sedangkan dalam novel *Pengakuan Pariyem* di rumah Kanjeng Cokro Sentono. Latar kehidupan dan sistem dalam kedua novel tersebut berbeda. *Gadis Pantai* memiliki sistem kehidupan yang biasa dan lebih sederhana sedangkan *Pariyem* memiliki sistem kehidupan yang *lego lilo* dan menerima kehidupan apa adanya. Latar alat yang digunakan dalam kedua novel tersebut berbeda, alat yang digunakan disesuaikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh tokoh dalam cerita.

4.5 Perbedaan Isi Cerita

Novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* memiliki alur yang berbeda-beda sehingga isi cerita dalam kedua novel tersebut berbeda satu sama lain. Ada beberapa hal yang berbeda satu sama lain yang terdapat di dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem*. *Gadis Pantai* memiliki hal yang berbeda dengan *Pariyem*. *Gadis Pantai* merupakan seorang gadis yang tidak mengetahui agama. Hal tersebut terlihat dari data di bawah ini.

“Jangan bergerak, Bendoro duduk di sini Mas Nganten harus sembahyang dengan beliau.”

“Aku tak bisa”

“ikuti saja apa yang Bendoro lakukan”

“Aku tak bisa.”

“Wanita utama mesti belajar – mesti bisa melegakan hati Bendoro, ingat-ingatlah itu.” (*Gadis Pantai:35*)

Gadis Pantai tidak mengetahui agama dan tidak dapat sembahyang. Gadis Pantai disuruh diam dan hanya mengikuti yang dilakukan Bendoro. Selama tinggal di kampung, dia tidak pernah beribadah, sehingga membuat Gadis Pantai merasa tidak bisa dan takut. Setelah menikah Gadis Pantai harus mengetahui yang namanya agama dan sembahyang agar dapat melegakan hati Bendoro. Di Kampung Nelayan tidak terdapat mushola sehingga membuat Gadis Pantai tidak dapat sembahyang dan tidak mengenal agama. Setelah sembahyang Bendoro mengaji dan membaca doa namun Gadis Pantai tidak dapat mengikutinya. Gadis Pantai merasa ketakutan sehingga menangis. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Dan Bendoro telah menyelesaikan “Bismillahirohmanirohim”, sekali lagi menatapnya dari permadani sana. Ia tak mampu mengulang menirukan. Ia tak pernah diajarkan demikian. Tanpa setahunya airmatanya telah menitik membasahi tepi lubang rukuknya.” (*Gadis Pantai:37*)

Gadis Pantai memang tidak mengenal agama. Setelah sholat, Bendoro mengajak Gadis Pantai untuk mengaji namun dia tidak bisa. Mengucapkan “Bismillahirohmanirohim” Gadis Pantai tidak dapat sehingga membuatnya ketakutan dan menangis. Mukna yang digunakannya basah karena terkena air mata Gadis Pantai. Kehidupan Gadis Pantai berubah setelah menikah. Awalnya Gadis Pantai tidak mengetahui agama, setelah menikah Gadis Pantai mengetahui agama. Gadis Pantai diajari Bendoro untuk mengenal agama dan cara bersyukur. Hal tersebut terlihat dari data di bawah ini.

“Mas Nganten.”

“Rasanya jutaan semut rangkang berkerumun di setiap titik dari kulitnya. Ia tak menjawab.”

“Mas Nganten,” sekali lagi.

“Seperti boneka otomatis ia bergerak memusatkan diri ke arah datangnya suara. Kemudian duduk membungkuk berjagagkan kedua belah tangan di atas kasur.”

“Sahaya Bendoro, ia berbisik.”

“Akulah suamimu.”

“Sahaya Bendoro.”

“Mengucaplah.”

“Gadis Pantai tak mengerti.”

“Syukur pada Allah.”

“Syukur pada Allah. Gadis Pantai mengikuti.” (*Gadis Pantai*:31-32)

Gadis Pantai tidak mengenal agama. Dia tidak bisa bersyukur kepada Tuhan. Untuk mensyukuri keadaan Gadis Pantai harus diajari terlebih dahulu oleh Bendoro. Gadis Pantai hanya mengikuti Bendoro untuk mengungkapkan rasa bersyukur. Bendoro menginginkan Gadis Pantai bersyukur karena sudah menjadi istri Bendoro. Awalnya, Gadis Pantai tidak dapat melakukan hal tersebut. Setelah Bendoro mengajarnya, Gadis Pantai dapat bersyukur kepada Tuhan. Bendoro mengucapkan kata “Syukur kepada Tuhan”, Gadis Pantai pun mengikuti Bendoro dengan mengucapkan “syukur kepada Tuhan.”

Berbeda dengan Pariyem, Pariyem dapat mensyukuri keadaan. Pariyem sudah mengetahui agama walaupun tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut terlihat dari data di bawah ini.

“Ya ya Pariyem saya.”

“Adapun kepercayaan saya: Mistik Jawa.”

“Tapi dalam kartu penduduk”

“Oleh Pak Lurah dituliskan”

“Saya beragama Katolik.”

“Memang saya pernah sinau di Sekolah Dasar Kanisius di Wonosari Gunung Kidul.”

“Tapi sebagaimana sinau saya tak tamat”

“Saya pun tak punya akar kokoh beragama”

“Memang saya dibaptis rama pastur Landa”

“Berambut pirang dan tubuhnya jangkung”

“- van de Maoutten namanya”

“Jadi jelasnya terang-terangan saja”

“- kepercayaan saya Katolik mistik alias Katolik Kajawen” (*Pengakuan Pariyem*:13)

Pariyem beragama Katolik namun Pariyem masih memegang peraturan dan kepercayaan orang Jawa sehingga Pariyem berkeyakinan Katolik Kejawen. Pariyem dibaptis Rama Pastur Belanda. Pariyem juga pernah Sekolah Dasar Kanisius di Wonosari, namun dia tidak mempedulikan apa yang akan terjadi kelak saat Pariyem sudah meninggal. Hal ini terlihat pada data di bawah.

“Lha di Sorga, Gusti Allah tak bertanya:’ Agamamu apa di dunia ?’ tapi bertanya ‘Di dunia kamu berbuat apa ?’”

“Woadhuh, kayak saya pernah dolan dan menjenguk Sorga saja.”

“Jadi, apakah agama itu dogma hidup yang menjadi belenggu jiwa manusia ?”

“Ibarat lintah di paha perempuan”

“Yang menyedot cairan darah abang”

“Benalu di pohon-pohon mempelam”

“Yang menghisap sari sari makanan.” (*Pengakuan Pariyem:17*)

Pariyem memang beragama namun tidak mempedulikan hal-hal yang berhubungan dengan agamanyasetelah dia meninggal. Dalam ajaran agama Katolik, setelah meninggal akan ada kehidupan lagi atau sering disebut dengan kebangkitan. Menurut Suharsono (1986:106) kebangkitan adalah unsur dari pengesahan oleh Allah, kemenanngan atas maut dengan tubuh yang mulia. Pariyem hanya memikirkan kehidupan di dunia dan tidak memikirkan kebangkitan setelah dia meninggal. Pariyem hanya berkeyakinan namun, keyakinan tersebut tidak diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari.Pariyem malas untuk beribadah sekalipun dia mempunyai agama. Pariyem tetap *lego lilo* meskipun dia diolok-olok orang lain. Pariyem memiliki agama namun tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut terlihat dari data di bawah ini.

“Siapa memetik tidak menanam.”

“Siapa memakai tidak membuat.”

“Tapi biarkan sajalah-“

“Saya eling pesan bapak, kok.”

“Pauraning urip iku Sang Maurbeng Jagad.”

“Biarkan saya dikata-katai murtad.”

“biarkan saya dikata-katai ka fir.”

“Biarkan saya dikatai malas beribadat.”

“biarkan sajalah.”
“saya tidak apa-apa.”
“saya lego lilo, kok.”
“Gusti Allah tidak sare.” (*Pengakuan Pariyem:20*)

Pariyem mengenal agama namun tidak diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari sehingga Pariyem dikatai murtad, kafir, dan malas beribadah. Pariyem menerima penghinaan dari orang lain yang mengatainya. Pariyem memang tidak beribadah, namun Pariyem yakin bahwa Tuhan tidak tidur. Tuhan mengetahui semua hal yang dilakukan oleh Pariyem sehingga Pariyem tetap *lego lilo* walaupun sudah dikata-katai oleh orang lain.

Gadis Pantai dan Pariyem merupakan seorang wanita Jawa yang masih memegang adat istiadat. Seorang wanita Jawa masih tabu jika hamil diluar nikah. Jika hal tersebut terjadi, orang tua akan menanggung malu. Gadis yang hamil harus dinikahkan. Gadis Pantai merupakan seorang wanita Jawa yang dinikahi secara resmi oleh Bendoro. Gadis Pantai tidak mengetahui calon suaminya. Gadis Pantai hanya mengetahui bahwa dia sudah menikah. Hal tersebut terlihat dari data di bawah ini.

“Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu ia tahu : kini ia bukan anak bapaknya lagi. Ia bukan anak emaknya lagi. Kini ia istri sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup.” (*Gadis Pantai:12*)

Gadis Pantai sudah menikah. Gadis Pantai menyadari akan hal tersebut. Pada malam hari Gadis Pantai menikah dengan seseorang yang diwakilkan sebuah keris. Sejak saat itu Gadis Pantai sadar bahwa dirinya bukan anak orang tuanya lagi. Gadis Pantai sudah menjadi istri seseorang. Gadis Pantai menangis ketika keluarganya mengantarnya ke rumah Bendoro. Selama perjalanan Gadis Pantai menangis. Gadis Pantai merasa takut. Emak berusaha untuk menenangkan Gadis Pantai. Hal tersebut terlihat dari data di bawah ini.

“Sst. Jangan menangis. Jangan nangis. Hari ini kau jadi istri pembesar.”
(*Gadis Pantai:12*)

Gadis Pantai menangis karena sudah menikah. Gadis Pantai tidak mengetahui calon suaminya. Gadis Pantai hanya tahu bahwa dia sekarang sudah menjadi istri seorang pembesar. Emak berusaha untuk menenangkan Gadis Pantai untuk tidak menangis. Emak meyakinkan Gadis Pantai. Emak sangat senang karena Gadis Pantai sudah menikah dengan seorang yang menjadikan Gadis Pantai menjadi istri pembesar. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan oleh Gadis Pantai. Emak masih meyakinkan Gadis Pantai agar pasrah dan senang karena menjadi istri Bendoro. Gadis Pantai pasrah dan menerima nasibnya yang sudah menjadi seorang istri. Emak sangat senang karena Gadis Pantai sudah menikah dengan seorang pembesar. Hal tersebut terlihat dari data di bawah ini.

“Mulai hari ini, nak” emaknya tak sanggup meneruskan kemudian mengubah bicaranya.”Beruntung kau menjadi istri orang alim, dua kali pernah naik haji, entah berapa kali khatam Qura’an.” (*Gadis Pantai*:14)

Emak berkata sekarang Gadis Pantai sudah menjadi seorang istri orang alim, karena sudah dua kali naik haji dan beberapa kali khatam Qur’an. Dari data diatas dapat diketahui bahwa Gadis Pantai sudah dinikahi oleh seorang pria yang alim. Tolok ukur orang kampung yang alim, biasanya rajin beribadah seperti khatam Qura’an. Rasa senang emak diperlihatkan ketika emak berkata “Beruntung kau menjadi istri orang alim, dua kali pernah naik haji, entah berapa kali khatam Qura’an”. Secara tidak langsung emak menunjukkan bahwa dirinya senang karena anaknya akan menikah dengan seorang Bendoro yang alim. Menurut Poerwardarminto (KBBI 1976:31) menyatakan, kata alim memiliki arti, *pertama* pantai (dalam hal agama Islam), *kedua* menjalankan agama dengan sungguh-sungguh tidak nakal. Bendoro sungguh-sungguh dalam menjalankan agamanya, terbukti Bendoro pandai membaca Qur’an dan dua kali melaksanakan haji, sehingga Bendoro dikatakan sebagai orang yang alim dari segi penguasaan agama. Dengan demikian, emak memiliki seorang menantu Bendoro yang alim. Hal tersebutlah yang membuat emak Gadis Pantai merasa senang.

Berbeda dengan Pariyem. Pariyem memiliki seorang anak dari hubungannya dengan Raden Bagus Ario Atmojo. Pariyem hanya dijadikan seorang selir oleh Raden Bagus Ario Atmojo. Pariyem menyadaritentang dirinya

sebagai seorang pembantu. Pariyem *lego lilo* atas apa yang terjadi dengan dirinya. Suatu hari keluarga Kanjeng Cokro Sentono pergi untuk berlibur namun Raden Bagus Ario Atmojo tinggal di rumah dengan Pariyem sehingga terjadi hubungan suami istri tanpa nikah dan Pariyem menyadari hal yang telah dilakukan dengan anak majikannya. Hal tersebut terdapat pada data di bawah ini.

“Maria Magdalena Pariyem lengkapnya”
“Iyem” panggilannya sehari-harinya”
“Dari Wonosari Gunung Kidul”
“Sebagaimana babu Ngoro Kanjeng Cokro Sentono”
“Di ndalem Suryamentaraman Ngayogyakarta”
“Kini memera wani putra sulungnya”
“Raden Bagus Ario Atmojo namanya”
“Saya ajarkan bermain asmara”
“O, beginilah pokal anak muda”
“Baru kini jagad direguknya” (*Pengakuan Pariyem:40*)

Pariyem menyadari tentang dirinya sebagai pembantu Kanjeng Cokro Sentono dan Pariyem menyadari yang sudah dilakukan dengan Raden Bagus Ario Atmojo. Pariyem memiliki hubungan dengan Raden Bagus Ario Atmojo hingga Pariyem hamil di luar nikah. Setiap orang harus berani menanggung risiko atas tindakannya, begitu juga dengan Pariyem dan Raden Bagus Ario Atmojo. Mereka melakukan hubungan suami istri tanpa nikah sampai menyebabkan Pariyem hamil. Namun demikian, Pariyem tidak dinikahi secara resmi oleh Raden Bagus Ario Atmojo, karena mereka berasal dari kelas sosial yang berbeda. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Hari-hari sepi pasti saya lalui.”
“Tapi kegembiraan batin menyertai”
“Tak ada nikah, tak ada upacara resmi”
“Tak ada gendhing “Kebo Giro” resepsi”
“Antara Ngayogyakarta dan Wonosari.”
“Dalam bayang bersatu sunyi.” (*Pengakuan Pariyem:199*)

Pariyem mengandung anak Raden Bagus Ario Atmojo tetapi tidak dinikahi oleh Raden Bagus Ario Atmojo, tidak ada resepsi. Biasanya, dalam pernikahan adat Jawa terdapat lagu *Kebo Giro* dalam upacara pernikahan. Namun, hal tersebut

tidak ada, tidak ada upacara pernikahan dalam kehidupan Pariyem. Walaupun Pariyem tidak dinikahi secara resmi, Pariyem sudah bersyukur. Pariyem sudah bersyukur atas anak yang dikandungnya. Pariyem merasa dirinya sebagai selir priyayi. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

“Dan saya pun menjadi selir priyayi.”
“Mungkin tanpa sengaja diambilnya”
“Tapi benih kadhung tumbuh subur”
“Keluarga tak hendak memermalukan”
“Keluarga tak hendak mentelantarkan”
“Sebagaimana kewajiban dan berkah hidup”
“Tapi semunya itu sudah lebih dari cukup”
“Dan lebih dari itu impian sayup-sayup”
“O, betapa tak pantas saya bayangkan”
“Ibarat kere mungga bale.” (*Pengakuan Pariyem*:200)

Pariyem hanya selir dari Raden Bagus Ario Atmojo tidak dinikahi secara resmi. Keluarga Kanjeng Cokro Sentono tidak akan menelantarkan Pariyem. Keluarga Kanjeng Cokro Sentono bertanggungjawab atas kehamilan Pariyem. Keluarga Kanjeng Cokro Sentono menerima Pariyem karena mengandung anak Raden Bagus Ario Atmojo dan Pariyem cukup senang menjadi selir Raden Bagus Ario Atmojo.

Dengan demikian terdapat perbedaan antara Gadis Pantai dan Pariyem. Gadis Pantai tidak tahu calon suaminya namun dinikahi secara resmi. Pariyem mengetahui bahwa dia adalah pembantu dalam keluarga Kanjeng Cokro Sentono yang memiliki hubungan dengan anaknya yang bernama Raden Bagus Ario Atmojo tetapi tidak dinikahi secara resmi.

Sebuah pernikahan pada umumnya akan mendambakan kehadiran seorang anak. Gadis Pantai pun demikian. Usia pernikahannya dengan Bendoro berumur dua tahun, Gadis Pantai dikaruniai seorang anak. Namun, Gadis Pantai dilarang untuk merawatnya. Hal tersebut terlihat dari data di bawah ini.

“Sahaya adalah emaknya, sahaya yang hina ini, tuanku. Bagaimana sahaya harus urus dia di kampung nelayan sana? Ia anak seorang bangsawan, tak mungkin diasuh secara kampung.”
“Aku tak suruh kau mengasuh anakku.”

“Haruskah sahaya pergi tanpa anak sahaya sendiri tuanku ?” (*Gadis Pantai:257*)

Gadis Pantai diusir oleh Bendoro. Gadis Pantai sudah diceraikan oleh Bendoro. Gadis Pantai harus kembali ke kampung nelayan. Padahal Gadis Pantai belum mempersembahkan anaknya kepada Bendoro. Gadis Pantai merasa bahwa dirinya tidak akan bisa merawat anaknya di kampung. Anak Bendoro merupakan turunan dari bangsawan. Gadis Pantai beranggapan bahwa anak bangsawan tidak baik dan tidak pantas jika tinggal di kampung. Anggapan Gadis Pantai salah. Bendoro mengusirnya dan melarang Gadis Pantai merawat anaknya. Gadis Pantai merasa tidak bisa hidup di kampung tanpa anaknya. Hanya Bendoro yang berhak merawat anak Gadis Pantai. Hal tersebut membuat hati Gadis Pantai sedih. Gadis Pantai diusir dari rumah Bendoro dan sebagai gantinya Gadis Pantai diberi pesangon. Hal tersebut terlihat dari data di bawah ini.

“Apakah yang takkan diperbuat seorang ibu buat anaknya.”

“Kau tinggalkan rumah ini ! bawa seluruh perhiasan dan pakaian. Semua yang telah kuberikan padamu. Bapakmu sudah kuberikan uang kerugian, cukup buat membeli dua perahu sekaligus dengan segala perlengkapannya. Kau sendiri, ini...,” Bendoro mengulurkan kantong berat berisi mata uang... pesangon. “Carilah suami yang baik, dan lupakan segala dari gedung ini. Lupakan aku, ngerti ?”

“Sahaya Bendoro.” (*Gadis Pantai:257*)

Gadis Pantai diusir oleh Bendoro. Bendoro memberikan uang pesangon kepada Gadis Pantai. Bendoro memberi uang kepada bapak sebagai ganti rugi. Gadis Pantai diusir dan dilarang untuk kembali ke kota. Hak Gadis Pantai untuk merawat anaknya sudah dirampas oleh Bendoro. Gadis Pantai berusaha untuk membawa anaknya keluar dan kabur. Gadis Pantai berusaha untuk memperjuangkan haknya untuk menjadi ibu. Namun, hal tersebut hanya menyakiti dirinya. Hal tersebut terlihat dari data di bawah ini.

“Ayam pun bisa membela anaknya, Bendoro. Apalagi sahaya ini-seorang manusia, biar pun sahaya tidak pernah mengaji di surau.”

“Pergi!”

“Gadis Pantai memungguni Bendoro, dan dengan bayi dalam gendongannya ia melangkah cepat menuju pintu.”

“Tinggalkan anak itu !”

“Gadis Pantai telah keluar dari pintu ruang tengah.”

“Bendoro meraih tongkat, meletakkan Hadith di atas meja kecil di samping, lari memburu Gadis Pantai dan mendapatkannya di jenjang ruang belakang ditentang dapur rumah. Dan bujang-bujang telah berderet di depan pintu dapur dengan mata ketakutan.”

“Tahan dia!” seru Bendoro sambil mengayun-ayunkan tongkat.” (*Gadis Pantai:263-264*)

Gadis Pantai berjuang untuk mempertahankan anaknya. Gadis Pantai ingin membawa anaknya. Gadis Pantai yakin bahwa dirinya dapat merawat anaknya walaupun dia tidak pernah mengaji disurau. Gadis Pantai kabur dan membawa anaknya. Namun, Bendoro menyuruh semua bujang-bujangnya untuk menghadang Gadis Pantai. Semua bujang merasa ketakutan namun tetap mematuhi perintah Bendoro. Gadis Pantai pun berhasil dihadang oleh bujang-bujang Bendoro dan Gadis Pantai tidak berhasil membawa anaknya kabur. Gadis Pantai sudah tidak memiliki hak untuk merawat anaknya sendiri.

Berbeda dengan Pariyem. Pariyem merupakan seorang pembantu dalam keluarga Kanjeng Cokro Sentono yang memiliki hubungan dengan anaknya yang bernama Raden Bagus Ario Atmojo. Hubungan tersebut menghasilkan seorang anak. Pariyem tidak dinikahi secara resmi oleh Raden Bagus Ario Atmojo, tetapi keluarga Kanjeng Cokro Sentono menerima anak Pariyem ke dalam keluarganya hal tersebut terlihat dari data di bawah ini.

“Thuyul yang tersimpan di dalam rahimmu.”

“Itu bakal cucuku, bukan tanpa *eyang*.”

“Dia cucu Ndro Ayu, punya *eyang putri*.”

“Dia anak Ario, bukan tanpa ayah.”

“Dia Ario, bukan bocah jadah.”

“Kowe satu bagian dari keluarga di sini.”

“Bila kowe sakit keluarga pun menanggung”

“Kita memelihara dan melestarikan hidup”

“Dengan saling kasih, dengan saling sayang”

“Dan kita menyingkirkan prasangka buruk”

“Jauh-jauh kita kubur dalam permaafan.” (*Pengakuan Pariyem:194*)

Keluarga Kanjeng Cokro Sentono menerima bayi yang dikandung Pariyem. Bayi yang memiliki ayah, kakek, nenek, dan bibi. Semua yang dibutuhkan Pariyem saat

hamil akan ditanggung oleh keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Pariyem hanya berpikir positif agar bayi yang ada di kandungannya tetap sehat.

Keluarga Kanjeng Cokro Sentono mengadakan sidang atas apa yang sudah dilakukan Pariyem dan anaknya. Keluarga Kanjeng Cokro Sentono merasa bahwa apa yang dilakukan anaknya harus dipertanggungjawabkan dan keluarga Kanjeng Cokro Sentono dapat menerima anak yang dikandung Pariyem. Usia kandungan Pariyem menginjak tujuh bulan. Keluarga Kanjeng Cokro Sentono dan Pariyem mengadakan *selamatan* agar Pariyem dan bayinya sehat. Hal tersebut terlihat dari data di bawah ini.

“Lihat, kandungan saya 7 bulan.”
“Lha, semalam baru saja *mitoni*”
“kembang setaman lebih dulu ditaburkan.”
“di halaman depan rumah kami.”
“adapun hikmatnya: lancarlah upacara.”
“dengan bakar kemenyan dan japa mantra.”
“semoga jin, setan, dhemit priprayaan.”
“Gendruwo-wewe dan semua kekuatan hitam.”
“tak mengganggu gawe upacara kami.”
“jauh menyingkir, jauh ke pinggir.”
“ke pinggir jurang ke papan sunyi.”
“ah ya, saya pun duduk di atas dhingklik.”
“hanya mengenakan sehelai kain basahan.”
“sedang rambut saya lepas terurai.”
“hampir menyentuh tanah di halaman.”
“lantas mbah dukun memandikan saya.”
“dengan air murni dari sendhang.”
“disaksikan oleh kedua keluarga.”
“dan sejumlah tetangga kiri-kanan.” (*Pengakuan Pariyem :207*)

Pariyem yang hamil tujuh bulan dan mengadakan *selamatan* agar bayinya sehat. Bunga ditaburkan di halaman rumah Pariyem untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan *selamatan* berjalan lancar. Pariyem dimandikan dengan air yang berasal dari sendhang. Upacara tersebut disaksikan oleh keluarga Kanjeng Cokro Sentono dan keluarga Pariyem. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga Kanjeng Cokro Sentono bertanggungjawab atas kehamilan Pariyem dengan menyaksikan dan menghadiri upacara tersebut.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *Gadis Pantai* dan *Pariyem* memiliki perbedaan. *Gadis Pantai* merupakan seorang gadis kampung yang tidak mengenal agama, sedangkan *Pariyem* gadis desa yang mengenal agama walaupun tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. *Gadis Pantai* dinikahi secara resmi oleh Bendoro, sedangkan *Pariyem* hanya dijadikan selir oleh Raden Bagus Ario Atmojo. *Gadis Pantai* memiliki seorang anak namun tidak boleh dirawat bersama, sedangkan anak *Pariyem* dirawat oleh keluarga Kanjeng Cokro Sentono dan keluarga *Pariyem*. Namun, dari kedua novel tersebut memiliki persamaan yaitu seorang wanita yang merasa takut dengan seseorang yang dihormatinya. *Gadis Pantai* patuh dan merasa takut terhadap Bendoro sehingga *Gadis Pantai* menghormati Bendoro. Begitu juga dengan *Pariyem*, *Pariyem* patuh dan merasa takut kepada keluarga Kanjeng Cokro Sentono sehingga *Pariyem* menghormati keluarga Kanjeng Cokro Sentono.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* memiliki hubungan intertekstual. Hubungan intertekstual tersebut saling menguatkan dan terdapat perbedaan satu sama lain. Antara novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* terdapat beberapa hal yang saling menguatkan atau persamaan. Hal tersebut terlihat dari unsur intrinsik dari kedua novel tersebut.

Unsur tokoh yang terdapat dalam kedua novel tersebut juga saling berkaitan satu sama lain. Dalam novel *Gadis Pantai* terdapat tokoh yang bernama Bendoro yang memiliki status sosial tinggi sedangkan dalam novel *Pengakuan Pariyem* terdapat tokoh Kanjeng Cokro Sentono yang memiliki status sosial tinggi. Sedangkan unsur alur dan latar memiliki perbedaan satu sama lain. Dengan demikian, novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* saling mengekalkan karena terdapat unsur tema dan tokoh yang hampir sama dalam kedua novel tersebut.

Unsur alur dalam kedua novel tersebut berbeda satu sama lain. Dalam novel *Gadis Pantai* tahap eksposisi dimulai dari awal cerita hingga tokoh *mbok* diganti dengan tokoh Mardinah. Sejak kehadiran Mardinah muncul, banyak konflik yang terjadi pada *Gadis Pantai* hingga dia diusir oleh Bendoro (Komplikasi). Pada

tahap resolusi, ketika Gadis Pantai memilih ke kota Blora untuk mencari *mbok* daripada pulang ke kampungnya. Berbeda dengan alur dalam novel *Pengakuan Pariyem*. Tahap eksposisi dari awal cerita hingga Pariyem hamil. Tahap komplikasi yaitu ketika keluarga Kanjeng Cokro Sentono mengadakan sidang untuk hukuman Raden Bagus Ario Atmojo yang sudah menghamili Pariyem. Tahap resolusi yaitu ketika keluarga Kanjeng Cokro Sentono menerima Pariyem menjadi anggota keluarganya.

Unsur latar dari kedua novel tersebut berbeda. Latar tempat pada novel *Gadis Pantai* yaitu kampung nelayan dan rumah Bendoro sedangkan latar tempat pada novel *Pengakuan Pariyem* yaitu rumah Kanjeng Cokro Sentono. Latar lingkungan kehidupan dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* berbeda. Latar lingkungan kehidupan Gadis Pantai adalah rumah Bendoro sedangkan Pariyem adalah lingkungan priyayi seperti Kanjeng Cokro Sentono. Latar sistem kehidupan Gadis Pantai apa adanya karena Gadis Pantai berasal dari kampung nelayan. Kampung yang biasa seperti kampung nelayan pada umumnya.

Menurut Suseno (1985:38) masyarakat Jawa memiliki dua prinsip dalam pola kehidupannya yaitu prinsip rukun dan prinsip saling menghormati. Berasal dari kedua prinsip tersebut dapat dijadikan sistem kehidupan masyarakat Jawa. Sistem orang Jawa yang menjadi identitas kebudayaan Jawa seperti sikap hidup yang rukun dan saling menghormati. Berasal dari hidup yang rukun dan saling menghormati, dapat menimbulkan rasa *lego lilo*. Artinya, dalam sistem kehidupan orang Jawa memiliki rasa *lego lilo* sebagai salah satu identitas. Dengan demikian, sistem kehidupan Pariyem yaitu *lego lilo*. Pariyem dapat mensyukuri kenyataan yang terjadi pada dirinya. Latar alat yang digunakan dari kedua novel tersebut berbeda. Latar alat yang digunakan Gadis Pantai yaitu alat *make up*, alat makan, sarung, jala, sutra dan sebagainya. Sedangkan, dalam novel *Pengakuan Pariyem* yaitu *dokar*, tusuk *konde*, *setagen* dan sebagainya. Latar waktu yang terjadi dari kedua novel tersebut yaitu tahun, pagi hari, dan malam hari.

Isi cerita dalam kedua novel tersebut terdapat perbedaan. Gadis Pantai tidak mengenal agama dalam hidupnya, namun setelah menikah menjadi mengenal agama, sedangkan Pariyem sudah mengenal agama namun tidak diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Gadis Pantai menikah secara resmi oleh Bendoro. Pariyem hanya dijadikan selir oleh Raden Bagus Ario Atmojo. Gadis Pantai tidak boleh merawat anaknya, kenyataan yang berbeda justru anak Pariyem dirawat bersama oleh keluarga Kanjeng Cokro Sentono dan keluarga Pariyem.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* memiliki hubungan intertekstual. Kedua novel tersebut saling berkaitan dan memiliki perbedaan satu sama lain.



BAB 5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis struktural dan intertekstual novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag, meliputi kajian tema, alur, tokoh, dan latar, sedangkan dalam analisis intertekstual dalam kedua novel tersebut yaitu saling berkaitan dan terdapat perbedaan satu sama lain. Keterkaitan tersebut terletak pada persamaan tema dan tokoh yang memiliki status sosial tinggi dari kedua novel tersebut, sedangkan perbedaannya terletak pada unsur alur dan latar. Selain itu, *Gadis Pantai* tidak mengenal agama, sedangkan *Pariyem* mengenal agama walaupun tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Gadis Pantai* menikah dengan Bendoro secara resmi, sedangkan *Pariyem* hanya dijadikan selir oleh Raden Bagus Ario Atmojo. *Gadis Pantai* tidak boleh merawat anaknya sendiri. Hanya Bendoro yang berhak merawat anak *Gadis Pantai*, sedangkan anak *Pariyem* dirawat bersama dengan keluarga Kanjeng Cokro Sentono.

Tema mayor dari novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* adalah seorang wanita yang memiliki rasa takut terhadap seseorang yang dihormatinya. *Gadis Pantai* yang merasa takut dengan Bendoro dan *Pariyem* merasa takut dengan keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Berasal dari rasa ketakutan yang mereka miliki rasa hormat terhadap Bendoro dan keluarga Kanjeng Cokro Sentono muncul. *Gadis Pantai* dan *Pariyem* seorang wanita Jawa. Bagi wanita Jawa terdapat konsepsi budaya yang mengharuskan seorang istri untuk menghormati kaum laki-laki sebagai suaminya.

Tema minor dari novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* yang pertama adalah seseorang yang senantiasa mensyukuri keadaan suatu saat akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. *Gadis Pantai* merupakan seorang gadis yang berasal dari kampung nelayan. *Gadis Pantai* menikah dengan Bendoro. Setelah menikah, *Gadis Pantai* diajari untuk memiliki rasa syukur. Orang tua *Gadis Pantai* dan Bendoro mengajarkan rasa syukur kepada *Gadis Pantai*. Berbeda dengan *Pariyem*, *Pariyem* sudah mengetahui rasa bersyukur. *Pariyem*

adalah pembantu rumah tangga keluarga Kanjeng Cokro Sentono yang dijadikan selir oleh anaknya yang bernama Raden Bagus Ario Atmojo. Walaupun hanya dijadikan selir, Pariyem sudah mensyukurinya. Cara Pariyem mensyukuri keadaan dengan menerima kenyataan dengan perasaan *lego lilo*. Tema minor yang kedua dari novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* yaitu kekuasaan seseorang dapat melakukan hal yang diinginkannya. Tokoh Bendoro dalam novel *Gadis Pantai* memiliki kekuasaan yang tertinggi. Bendoro dapat melakukan apa saja yang harus *Gadis Pantai* lakukan. *Gadis Pantai* harus mendapat ijin dari Bendoro untuk berkunjung ke kampung nelayan. Dengan kekuasaan yang dimiliki Bendoro, dia dapat memisahkan *Gadis Pantai* dengan anaknya. Dalam novel *Pengakuan Pariyem* yang memiliki kekuasaan tertinggi adalah Kanjeng Cokro Sentono. Dia yang berhak memberikan hukuman untuk Pariyem.

Unsur alur dalam analisis novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* menggunakan tiga tahapan yaitu eksposisi, komplikasi dan resolusi. Tahap eksposisi dalam novel *Gadis Pantai* adalah sejak awal cerita hingga tokoh *mbok* diganti dengan Mardinah. *Mbok* adalah pelayan *Gadis Pantai*. Uang *Gadis Pantai* hilang dan *mbok* melaporkannya kepada Bendoro. Kejadian tersebut membuatnya dia diusir oleh Bendoro. Semenjak *mbok* pergi, tugasnya dilaksanakan oleh Mardinah. *Mbok* digantikan oleh Mardinah. Setelah kedatangan Mardinah, tahap komplikasi dalam novel *Gadis Pantai* dimulai. *Gadis Pantai* sering mengalami konflik setelah Mardinah. Mardinah seorang wanita yang datang membawa maksud tertentu. Mardinah datang membawa utusan dari Demak untuk memisahkan *Gadis Pantai* dengan Bendoro. Namun, sebelum hal itu terjadi maksud Mardinah sudah terbongkar. *Gadis Pantai* mengalami konflik dengan Bendoro. *Gadis Pantai* diusir oleh Bendoro dan tidak boleh merawat anaknya sendiri. Tahap resolusi dari novel *Gadis Pantai* adalah *Gadis Pantai* yang tidak mau kembali ke Kampung Nelayan bersama ayahnya. *Gadis Pantai* lebih memilih ke Blora untuk mencari *mbok* yang dulu diusir dari rumah Bendoro.

Novel *Pengakuan Pariyem* memiliki tiga tahapan yang sama dengan novel *Gadis Pantai*. Tahap ekposisi dalam novel *Pengakuan Pariyem* sejak awal penceritaan hingga Pariyem diketahui hamil sebagai akibat dari hubungannya

dengan Raden Bagus Ario Atmojo. Tahap komplikasi dalam novel *Pengakuan Pariyem* ketika keluarga Kanjeng Cokro Sentono mengadakan sidang keluarga untuk memutuskan hukuman yang diterima oleh Pariyem dan Raden Bagus Ario Atmojo. Tahap resolusi dalam novel *Pengakuan Pariyem* yaitu ketika keluarga Kanjeng Cokro Sentono menerima Pariyem dan anaknya menjadi keluarga Kanjeng Cokro Sentono.

Tokoh dalam sebuah novel merupakan unsur penting. Hal tersebut dikarenakan tokoh menjalankan alur cerita. Tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* yaitu Gadis Pantai, sedangkan yang menjadi tokoh utama dalam novel *Pengakuan Pariyem* yaitu Pariyem. Hal ini dikarenakan sejak awal cerita Gadis Pantai dan Pariyem selalu muncul hingga akhir cerita. Berasal dari judul sudah dapat diketahui bahwa yang menjadi tokoh utama adalah Gadis Pantai dan Pariyem. Tokoh tambahan dalam novel *Gadis Pantai* adalah Bendoro, Mardinah, emak, dan bapak. Tokoh tambahan dalam novel *Pengakuan Pariyem* yaitu Raden Bagus Ario Atmojo, Kanjeng Cokro Sentono, Raden Ayu Cahya Wulaningsih, dan Wiwit Setiowati.

Unsur latar dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* dibagi menjadi lima yaitu tempat terjadinya peristiwa, lingkungan kehidupan, sistem kehidupan, sesuai dengan lingkungan kehidupan tokoh, alat-alat atau benda-benda kehidupan dan waktu terjadinya peristiwa. Latar tempat dalam novel *Gadis Pantai* adalah kampung nelayan dan rumah Bendoro, sedangkan yang menjadi latar tempat dalam novel *Pengakuan Pariyem* yaitu rumah Kanjeng Cokro Sentono. Latar lingkungan dalam novel *Gadis Pantai* adalah rumah Bendoro dan kampung nelayan, sedangkan dalam novel *Pengakuan Pariyem* adalah lingkungan priyayi di rumah Kanjeng Cokro Sentono. Latar sistem dalam novel *Gadis Pantai* adalah biasa dan sederhana, sedangkan Pariyem merima kenyataan dengan rasa *lego lilo*. Latar alat dalam novel *Gadis Pantai* adalah *dokar*, alat *make up*, kain, dan jala. Sedangkan latar alat dalam novel *Pengakuan Pariyem* yaitu mobil, *setagen*, tusuk *konde*, dan pisau cukur. Latar waktu dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* adalah tahun, pagi hari, dan malam hari.

Hubungan intertekstual merupakan hubungan dua karya sastra yang saling berkaitan atau memiliki perbedaan satu sama lain. Novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* memiliki hubungan intertekstual. Novel *Gadis Pantai* dan novel *Pengakuan Pariyem* memiliki persamaan yaitu terletak pada unsur tema dan tokoh yang memiliki status sosial tinggi. Tema dari novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* yaitu seorang wanita yang memiliki rasa takut terhadap seseorang yang dihormatinya. Gadis Pantai merasa takut dengan suaminya yang bernama Bendoro sehingga Gadis Pantai menghormatinya. Begitu juga dengan Pariyem, Pariyem patuh terhadap keluarga Kanjeng Cokro Sentono sehingga Pariyem menghormati keluarga Kanjeng Cokro Sentono. Dalam kedua novel tersebut terdapat tokoh yang memiliki status sosial tinggi. Dalam novel *Gadis Pantai* terdapat tokoh Bendoro yang memiliki status sosial tinggi, sedangkan dalam novel *Pengakuan Pariyem* terdapat tokoh Kanjeng Cokro Sentono. Bendoro memiliki kekuasaan sehingga Bendoro dapat melakukan hal yang dia inginkan. Bendoro dapat mengatur hidup Gadis Pantai setelah menikah. Pada akhir cerita Bendoro mengusir Gadis Pantai dan melarangnya untuk merawat anaknya sendiri. Dalam novel *Pengakuan Pariyem* terdapat tokoh Kanjeng Cokro Sentono yang memiliki status sosial tinggi. Kanjeng Cokro Sentono memiliki hak untuk menghukum Pariyem dan Raden Bagus Ario Atmojo karena sudah melakukan hubungan suami istri sebelum menikah sampai Pariyem hamil. Namun, dengan kekuasaan yang dimiliki Kanjeng Cokro Sentono, Pariyem dapat menjadi anggota keluarganya tanpa harus mendapat hukuman.

Dalam novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan tersebut terletak pada unsur alur dan latar. Alur dari kedua novel tersebut menggunakan tiga tahapan yaitu eksposisi, komplikasi dan resolusi. Eksposisi dalam novel *Gadis Pantai* dimulai sejak awal cerita hingga tokoh Mardinah datang. Sejak kedatangan Mardinah tahap komplikasi dimulai. Banyak konflik yang dialami Gadis Pantai. Konflik paling puncak yaitu ketika Gadis Pantai diusir oleh Bendoro dan dilarang untuk merawat anaknya sendiri. Tahap resolusi dalam novel *Gadis Pantai* yaitu Gadis Pantai menolak untuk

kembali ke kampung nelayan. Gadis Pantai lebih memilih untuk ke Blora untuk mencari *mbok*.

Tahap eksposisi dalam novel *Pengakuan Pariyem* dimulai sejak awal cerita hingga Pariyem diketahui hamil. Keluarga Kanjeng Cokro Sentono mengetahui Pariyem mengandung anak Raden Bagus Ario Atmojo. Semenjak mengetahui hal tersebut tahap komplikasi dimulai. Keluarga Kanjeng Cokro Sentono mengadakan sidang untuk Pariyem dan Raden Bagus Ario Atmojo untuk menentukan hukuman atas kelakuannya. Tahap resolusi dalam novel *Pengakuan Pariyem* yaitu ketika Kanjeng Cokro Sentono mengumumkan hasil sidang keluarga. Hasil sidang tersebut menunjukkan bahwa Kanjeng Cokro Sentono dapat menerima Pariyem menjadi anggota keluarganya.

Ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa novel *Gadis Pantai* dan *Pengakuan Pariyem* memiliki beberapa hal perbedaan. Gadis Pantai tidak mengenal agama sedangkan Pariyem mengenal agama namun tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Gadis Pantai menikah secara resmi dengan Bendoro sedangkan Pariyem hanya dijadikan selir oleh Raden Bagus Ario Atmojo. Sebuah pernikahan menginginkan seorang anak. Gadis Pantai memiliki seorang anak dari Bendoro. Begitu juga dengan Pariyem, dia memiliki seorang anak dari Raden Bagus Ario Atmojo. Namun, Gadis Pantai dilarang untuk merawat anaknya. Gadis Pantai diusir oleh Bendoro dan dilarang untuk membawa anaknya, sehingga hanya Bendoro yang berhak merawat anaknya. Berbeda dengan Pariyem, anaknya dirawat oleh kedua keluarga. Keluarga Kanjeng Cokro Sentono dan keluarga Pariyem sama-sama merawat anak Pariyem.

DAFTAR PUSTAKA

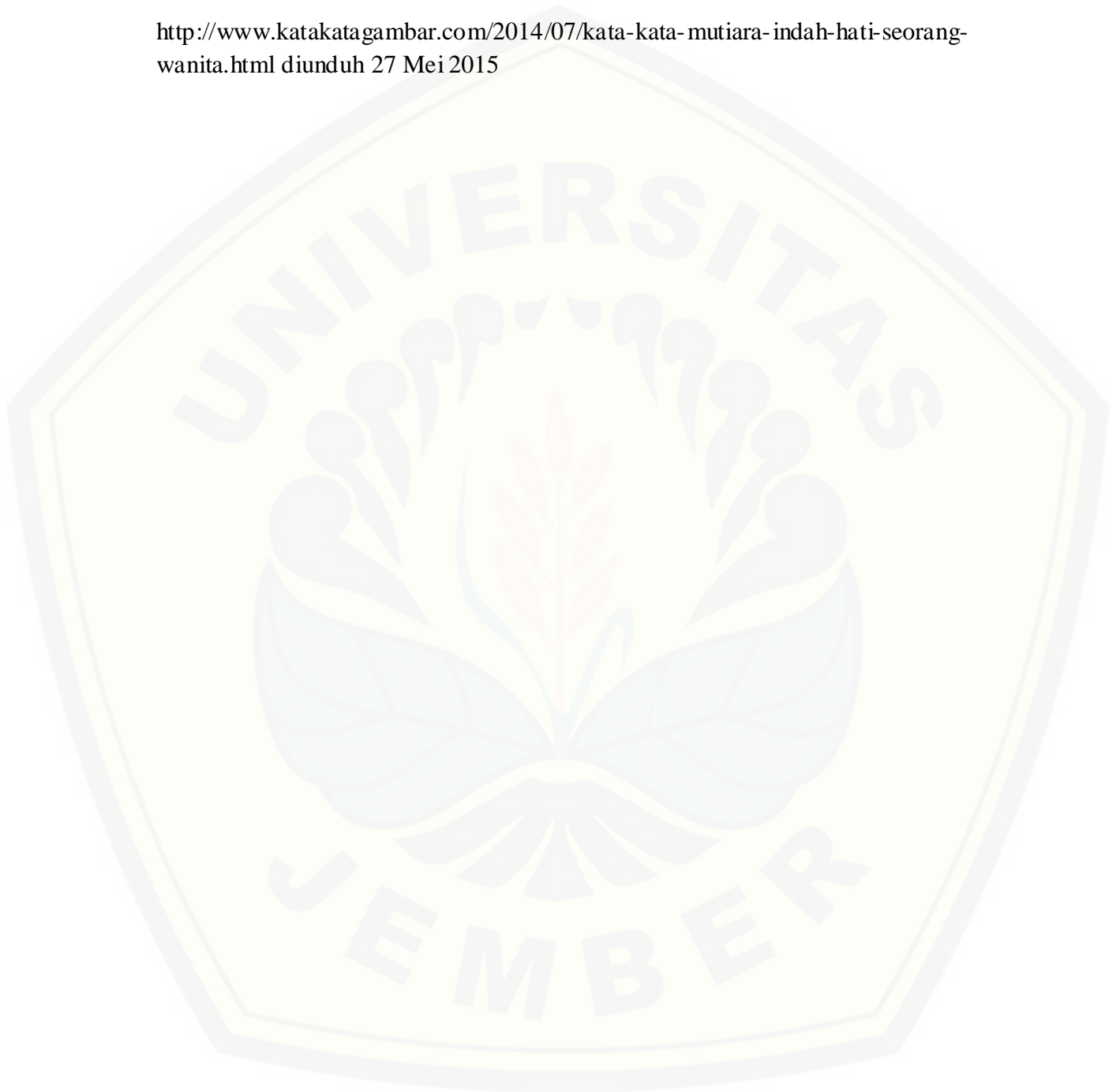
- Ananta Toer, Pramoedya. 2011. *Gadis Pantai*. Cetakan VII. Lantera Dipantara: Jakarta.
- Ari Susanto, Damascena. 1986. *Buku Materi Pokok Agama Katolik MKDU4203/2SKS/modul 1-6*. Universitas Terbuka: Karunika Jakarta.
- Ari, Darmayani, Kartika. 2013. "Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer." Diunduh 12 Febuari 2014.
- Dwi Warsita, Dami. 2010. "Perseptif Ketidakadilan Gender dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer." Diunduh 12 Febuari 2014.
- Haryantmo F, Tri. 2004. "Bahasa dan Gender dalam Prosa Lirik *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG." Diunduh 12 Febuari 2014.
- Hikmat, M Mahi. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Jatman, Darmanto. 1997. *Psikologi Jawa*. Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra*. Gramedia : Jakarta.
- Koentjaningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Cetakan Kedua. Balai Pustaka: Jakarta.
- Maslikatin, Titik. 2007. *Kajian Sastra Prosa, Puisi, Drama*. UNEJ Pres : Jember.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan Ketiga. Gadjah Mada Universiti Press. Yogyakarta.
- Nugroho, Andhi. 2007. " Perilaku Sosial Tokoh Utama dalam Prosa Lirik *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG." Diunduh 12 Febuari 2014.
- Poerwardarminto. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan kelima. Balai Pustaka: Jakarta.
- Prasetyo, Ajis. 2012. "Ketidakadilan Gender dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer." Diunduh 12 Febuari 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

- Safitri, Endang. 2007. “ Nilai-nilai Kultural Jawa Tokoh Utama Wanita Novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi Agustinus (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)”. Diunduh 12 Febuari 2014.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan Keempat. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suseno, Franz Magnu. 1985. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Cetakan Kedua. Gramedia: Jakarta.
- Suryadi Ag, Linus. 2008. *Pengakuan Pariyem*. Cetakan VIII. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Sulistiowati, Afrilia. 2009. “Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Stilistika.” Diunduh 12 Febuari 2014.
- Sulistiana, Eka. 2008. “ Sarana Retorika dalam Novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Agustinus (Sebuah Kajian Stilistika)”. Diunduh 12 Febuari 2014.
- Sugiono. 2009. ”*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D.*” Alfabeta :Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa : Bandung.
- Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Cetakan Ketiga. Jember University Press: Jember.
- <http://perpus.upstegal.ac.id/v4/?mod=opaq.koleksi.form&page=2743&barcode=PBSID09005> diunduh tanggal 12 Febuari 2014
- <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/3684> diunduh tanggal 12 Febuari 2014
- <http://blinksastrakumaster1988.blogspot.com/2011/02/aspek-kepribadian-tokoh-utama-dalam.html> diunduh 21 Febuari 2014.
- <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/3343> diunduh 21 Febuari 2014.
- <http://www.jendelasastra.com/wawasan/pokok-dan-tokoh/biografi-singkat-pramoedya-ananta-toer> diunduh 2 Maret 2015.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Linus_Suryadi_AG diunduh 2 Maret 2015

<http://www.lokerseni.web.id/2015/02/kata-kata-bijak.html> diunduh 2 Maret 2015

<http://permathic.blogspot.com/2012/11/kumpulan-kata-mutiara-dan-kata-bijak.html> diunduh 2 Maret 2015

<http://www.katakatagambar.com/2014/07/kata-kata-mutiara-indah-hati-seorang-wanita.html> diunduh 27 Mei 2015



LAMPIRAN A

**Sinopsis Novel *Gadis Pantai*
Karya Pramoedya Ananta Toer**

Gadis Pantai merupakan seorang gadis yang tinggal di kampung nelayan. Gadis yang memiliki bentuk tubuh yang ala kadarnya dan berusia empat belas tahun. Saat usia empat belas tahun Gadis Pantai sudah dinikahkan dengan sebuah keris. Keris merupakan lambang suaminya. Gadis Pantai tidak mengetahui siapa suaminya yang sebenarnya. Yang dia tahu hanya dirinya sudah menikah dengan seseorang yang diwakilkan dengan sebuah keris. Sejak saat itu Gadis Pantai sudah bukan anak orang tuanya lagi. Gadis Pantai bahwa dirinya sudah menjadi seorang istri.

Setelah menikah, Gadis Pantai diantarkan kedua orang tuanya dan perwakilan dari desa menuju kota untuk ke rumah suami Gadis Pantai. Mulai hari itu Gadis Pantai baru mengetahui bahwa suaminya bernama Bendoro. Bendoro merupakan seseorang yang terhormat dan memiliki status sosial yang tinggi. Orang tua Gadis Pantai merasa hormat dan takut kepada Bendoro. Gadis Pantai juga heran kepada ayahnya. Ayah Gadis Pantai yang gagah melawan laut namun ketika bertemu dengan Bendoro ayah Gadis Pantai menjadi penakut. Selama seminggu orang tua Gadis Pantai menemani Gadis Pantai untuk tinggal di rumah Bendoro. Namun karena sesuatu hal ayah Gadis Pantai pulang ke kampung nelayan dan disusul ibunya.

Sejak menikah dengan Bendoro, Gadis Pantai tinggal di rumah Bendoro. Gadis Pantai beradaptasi dengan lingkungan baru yang dibantu dengan *mbok*. *Mbok* merupakan pelayan Bendoro untuk membantu Gadis Pantai melakukan aktivitasnya di rumah Bendoro. Awalnya kegiatan Gadis Pantai di kampung merajut jala dan membantu mencemur ikan sekarang setelah menikah dengan Bendoro, aktivitas Gadis Pantai berubah. Gadis Pantai hanya menyuruh pelayan Bendoro dan mengabdikan kepada Bendoro.

Suatu hari, Gadis Pantai kehilangan uang dan yang mencuri salah satu bujang Bendoro namun tidak mengaku. *Mbok* mengadu atas kejadian tersebut

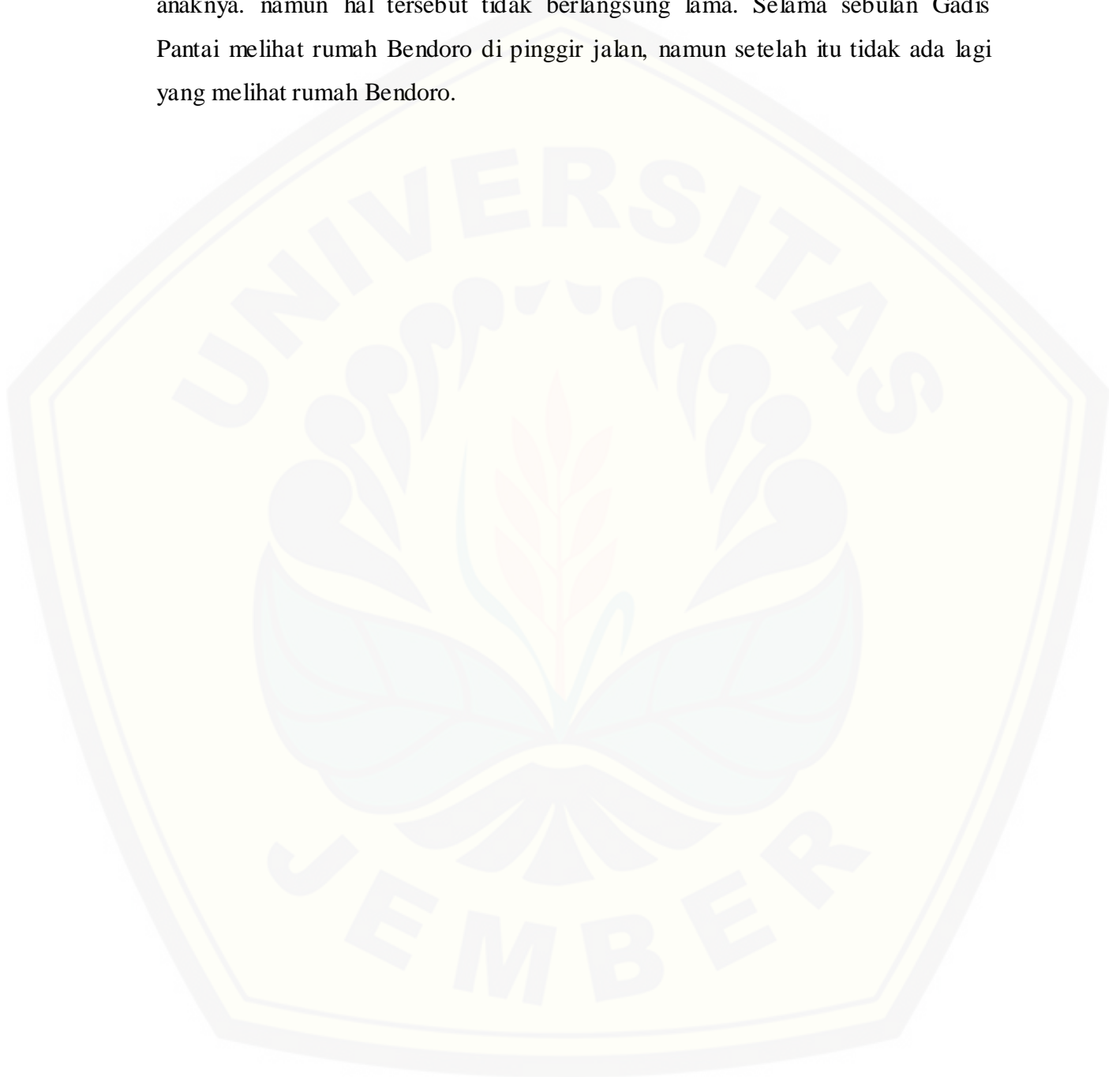
sehingga *mbok* diusir dari rumah Bendoro. Setelah *mbok* diusir, tugas *mbok* digantikan oleh Mardinah. Mardinah merupakan seorang pelayan yang datang dari Demak. Mardinah dikirim untuk mencelakakan Gadis Pantai. Mardinah tidak hormat kepada Gadis Pantai dan berani membantu perintah Gadis Pantai.

Gadis Pantai sudah tinggal di rumah Bendoro selama satu tahun dan belum pernah menjenguk orang tuanya di kampung. Setelah memberanikan diri, Gadis Pantai meminta ijin kepada Bendoro untuk menjenguk orang tuanya di kampung. Permintaan tersebut dikabulkan Bendoro namun Mardinah harus ikut untuk menjaga Gadis Pantai. Awalnya Gadis Pantai menolak Mardinah untuk ikut, namun karena perintah Bendoro akhirnya Mardinah ikut bersama Gadis Pantai ke kampung nelayan.

Selama Gadis Pantai di kampung banyak konflik yang terjadi. Banyak penjahat yang berdatangan ke kampung nelayan untuk mencelakan Gadis Pantai. Banyak warga yang berkumpul di rumah Gadis Pantai untuk menolong Gadis Pantai. Pada akhirnya, diketahui semua itu adalah ulah Mardinah yang disuruh majikannya yang ada di Demak. Keluarga Demak beranggapan bahwa Bendoro harus menikah dengan seseorang yang sederajat dengannya. Sedangkan Gadis Pantai tidak sederajat dengan Bendoro. Setelah diketahui ulah Mardinah, Mardinah pun dihukum. Mardinah dikurung bersama seorang pemuda kampung yang dianggap gila. Namun setelah dikurung, Mardinah menikah dengan pemuda tersebut dan tinggal di kampung nelayan.

Gadis Pantai pun kembali ke kota. Kembali tinggal bersama dengan Bendoro. Setelah dua tahun menikah dengan Bendoro, Gadis Pantai hamil. Selama hamil, Gadis Pantai merasa rindu dengan Bendoro. Bendoro sering ke luar kota untuk tugasnya. Gadis Pantai merasa sendirian di rumah Bendoro. Setelah melahirkan seorang bayi perempuan, Gadis Pantai diusir oleh Bendoro. Gadis Pantai merasa bahwa dirinya harus menyerahkan anaknya dahulu kepada Bendoro sebelum dia pergi. Namun hal itu belum terjadi Gadis Pantai sudah diusir oleh Bendoro. Gadis Pantai pun dilarang membawa anaknya sendiri. Ayah Gadis Pantai yang menjemput Gadis Pantai merasa iba. Gadis Pantai ditendang dan didorong ke pasir. Gadis Pantai menangis melihat suaminya yang menjadi setan.

Akhirnya Gadis Pantai pergi bersama ayahnya dan meninggalkan kota. Gadis Pantai merasa malu atas kejadian tersebut. Gadis Pantai tidak mau kembali ke kampungnya. Gadis Pantai memilih untuk kembali ke kota untuk melihat anaknya. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Selama sebulan Gadis Pantai melihat rumah Bendoro di pinggir jalan, namun setelah itu tidak ada lagi yang melihat rumah Bendoro.



LAMPIRAN B

Sinopsis Novel *Pengakuan Pariyem*

Karya Linus Suryadi Ag

Pariyem merupakan seorang wanita Jawa yang tinggal di Wirosari, Yogyakarta. Nama lengkap Pariyem adalah Pariyem Maria Magdalena namun sering dipanggil dengan sebutan Pariyem. Pariyem bekerja di rumah Kanjeng Cokro Sentono sebagai pembantu. Dalam keluarga Kanjeng Cokro Sentono memiliki dua anak yaitu anak yang pertama bernama Raden Bagus Ario Atmojo dan Ngoro Ayu Wiwit Setiowati. Sebagai pembantu, pekerjaan Pariyem adalah memasak dan membersihkan rumah Kanjeng Cokro Sentono termasuk kamar Raden Bagus Ario Atmojo.

Suatu hari keluarga Kanjeng Cokro Sentoso sedang pergi ke kebun binatang Gembira Loka dan Raden Bagus Ario tidak ikut pergi, ketika Pariyem membersihkan kamar Raden Bagus Ario, Raden Ario menggoda Pariyem dan terjalin hubungan suami istri antara Pariyem dan Raden Bagus Ario. Sebelum Pariyem menjalin hubungan dengan Raden Bagus Ario, Pariyem sudah menjalin hubungan dengan Kliwon teman kampungnya yang sekarang merantau di Jakarta.

Setelah beberapa kali menjalin hubungan dengan Raden Bagus Ario Atmojo, Pariyem merasa pusing dan hampir pingsan namun tertolong oleh Wiwit Setiowati. Dan pada malam harinya keluarga Kanjeng Cokro Sentono mengadakan suatu sidang keluarga untuk mengadili Pariyem dan Raden Bagus Ario. Keputusan sidang tersebut adalah anak yang dikandung Pariyem terbukti anak Ario. Keluarga Kanjeng Cokro Sentono akan bertanggungjawab atas kehamilan Pariyem.

Pariyem untuk sesaat dipulangkan ke kampung hingga bayinya lahir. Kedua keluarga tersebut mengadakan suatu slametan agar bayi dan Pariyem selamat. Slametan tersebut diselenggarakan di rumah Pariyem. Banyak warga sekitar rumah Pariyem datang untuk merayakan slametana tersebut. Dengan demikian bayi tersebut diakui keluarga Kanjeng Cokro Sentoso. Namun, Pariyem tidak dinikahi secara sah oleh Raden Bagus Ario Atmojo. Pariyem hanya

dijadikan seorang selir. Pariyem menyadari bahwa dirinya memiliki stratifikasi sosial yang berbeda dengan Raden Bagus Ario Atmojo, namun Pariyem tetap bersyukur keadaan. Setelah melahirkan anak, Pariyem kembali bekerja di rumah Kanjeng Cokro Sentono.



LAMPIRAN C

Biografi Pramoedya Ananta Toer

Ayah Pram bernama Mastoer (lahir pada 05 Januari 1896), beliau adalah seorang guru, sedangkan ibunya bernama Oemi Saidah. Selain seorang guru, Mastoer pernah menjadi kepala sekolah Institut Boedi Oetomo dan aktivis PNI cabang Blora. Sementara itu, Oemi Saidah atau Siti Kadariyah lahir pada tahun 1907. Saidah adalah anak penghulu Rembang yang bernama Haji Ibrahim dengan istri selirnya Satimah. Kakek Pram dari garis ibu mengambil selir disebabkan ia sudah dua kali ditimpa kemalangan, yaitu kematian istrinya. Menurut nasihat "orang pintar", perkawinannya bisa selamat jika menikah keempat kalinya. Jadi sebagai selingan, ia mengambil selir bernama Satimah, nenek Pram.

Saidah lulus HIS pada 1922. Sayangnya, ia tidak mendapatkan izin melanjutkan studi ke Van Deventerschool (sekolah kerajinan untuk gadis) di Semarang seperti yang diharapkannya. Penyebabnya adalah ia sudah bertunangan dengan guru Mastoer yang tidak bersedia menunda perkawinannya lebih dari satu tahun. Perkawinan Mastoer dengan Saidah yang konon baru berumur 15 tahun berlangsung pada tahun 1922.

Pramoedya Ananta Toer lahir pada 06 Februari 1925 di Kampung Jetis, Blora, Jawa Tengah, sebagai anak pertama. Ibunya selalu memberikan semangat hidup kepada Pram. Salah satu pesan dari ibunya kepada Pram adalah mendorongnya agar menjadi orang yang mandiri dan kuat.

Masa kecil Pram banyak berada di daerah Blora. Ki Panji Konang yang pernah menjadi teman Pram sewaktu kecil di sekolah angka tiga, bertutur bahwa Pram sewaktu habis pelajaran sekolah sering mengajak teman - temannya bermain di halte pasar Blora. Di sana, mereka diajak Pram untuk mencari bungkus rokok. Bungkus - bungkus rokok tersebut kemudian dijadikan mainan, tetapi kebanyakan oleh Pram dibuat alas untuk menulis.

Ada pula data yang menyebutkan tentang masa kecil Pram sangat tertindas, terutama oleh perlakuan ayahnya yang terlalu keras dan berdisiplin tinggi. Pram pernah dikatakan sebagai anak goblok karena pernah tidak naik kelas hingga tiga

kali sewaktu masih sekolah dasar. Saat ingin melanjutkan ke MULO (setingkat SMP), Pram ditentang oleh ayahnya yang mengatakan dirinya adalah anak bodoh, tidak pantas melanjutkan sekolah, dan lebih baik kembali mengulang di sekolah dasar. Kondisi tertekan yang terus-menerus karena perlakuan ayahnya mengakibatkan psikologis Pram labil di masa kecil. Kemudian, hal ini menyebabkan pergaulan Pram semasa kecil pun bukanlah dari kalangan menengah ke atas melainkan kalangan masyarakat bawah, seperti anak petani dan anak buruh di desanya. Ia merasa lebih bisa menjadi manusia ketika bersama dan bermain dengan mereka ketimbang harus bersama dan bermain dengan anak-anak kalangan terdidik menengah ke atas.

Pram mulai pendidikan formalnya di SD Blora, Radio Volksschool Surabaya pada tahun 1940 - 1941. Kemudian, melanjutkan ke Taman Dewasa/Taman Siswa pada 1942-1943. Lantas, ke Kelas dan Seminar Perekonomian dan Sosiologi oleh Drs. Mohammad Hatta, Maruto Nitimihardjo dan sekolah Stenografi 1944-1945, dan pernah ke Sekolah Tinggi Islam Jakarta, pada 1945.

Di masa muda ketika kondisi negara sedang dijajah, Pram melakukan perjuangan membela bangsanya melawan penjajah, baik Belanda, Jepang, maupun Belanda dengan sekutunya yang ingin kembali menjajah ketika Indonesia telah merdeka pada 1945. Pram sering mengikuti kelompok militer di Jawa dan ditempatkan di Jakarta pada akhir perang kemerdekaan. Hasil dari perjuangannya tersebut, ia ditahan oleh penjajah selama 2 tahun pada 1947-1949.

Selain berjuang untuk negaranya, ia juga berjuang untuk keluarganya. Bentuk perjuangan Pram untuk keluarganya sangat berat bahkan ketika ia masih muda belia. Ayahnya yang kecewa dengan gerakan nasionalis jatuh dalam dunia ceki sementara ibunya jatuh sakit. Keadaan ini memaksa Pram mencari nafkah untuk menghidupi keluarga dan delapan adiknya. Dia terpaksa naik sepeda ke Cepu untuk mencari dagangan rokok dan tembakau. Selain menjual rokok dan tembakau, Pram juga menjual benang tenung.

Namun akhirnya, nyawa ibunya tidak dapat ditolong lagi, ibu Pram meninggal dunia pada usia muda, yaitu sekitar 34 tahun, sementara dirinya masih

berusia 17 tahun. Kemalangan dan ujian hidupnya bertambah ketika adiknya, Soesanti yang baru berumur tujuh bulan tidak selang lama kemudian meninggal dunia. Pada usia tersebut, ia harus menanggung beban menghidupi adik-adiknya yang berjumlah 7 orang.

Untuk menghidupi semua kebutuhan keluarganya, Pram hijrah ke Jakarta dengan membawa serta semua adik-adiknya. Di Jakarta, Pram sambil berusaha meneruskan sekolah, juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan adik-adiknya. Pada awalnya, ia bekerja sebagai wartawan di kantor berita Jepang, Domei. Kemudian, ia belajar mengetik cepat untuk menjadi stenograf, lantas menjadi jurnalis yang handal.

Selain itu, ada beberapa data menyebutkan bahwa Pram mempunyai riwayat sebagai seorang militer. Data tersebut menyebutkan bahwa pada Oktober 1945, Pram bergabung dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan ditempatkan di Cikampek pada kesatuan Teruna (kemudian menjadi inti divisi Siliwangi) sebagai prajurit II. Dalam waktu singkat, ia menjadi sersan mayor.

Semasa tugasnya di Cikampek, Pram menyempatkan diri menulis naskah Sepuluh Kepala Nica, selain membuka bacaan untuk resimen yang berisi koleksi buku - bukunya sendiri. Akan tetapi, naskah tersebut hilang di tangan penerbit Balingka, Pasar Baru, Jakarta.

Pada saat di Jakarta, Pram bekerja pada "The Voice of Free Indonesia", yang mana roman Di Tepi Kali Bekasi mulai disusun dan diterbitkan (yang diterbitkan saat itu adalah fragmen Krandji-Bekasi Jatoh). Selain itu, ia mendapat tugas dari atasannya untuk mencetak pamflet dan majalah perlawanan untuk disebarluaskan. Semua itu terjadi ketika Belanda mulai melakukan Agresi Militer I pada 21 Juli 1947. Dua hari kemudian Pram tertangkap marinir Belanda dengan surat-surat bukti di dalam sakunya. Ia disiksa satu pleton marinir totok, indo, dan Ambon. Barang-barang dirumahnya disita, dimasukkan ke dalam tahanan tangsi di Gunung Sahari dan tangsi polisi di Jagomonyet (seperti diceritakan dalam Pertjikan Revolusi). Akhirnya, ia dipenjara di Bukit Duri tanpa proses yang wajar dan selanjutnya di Pulau Damar (Edam).

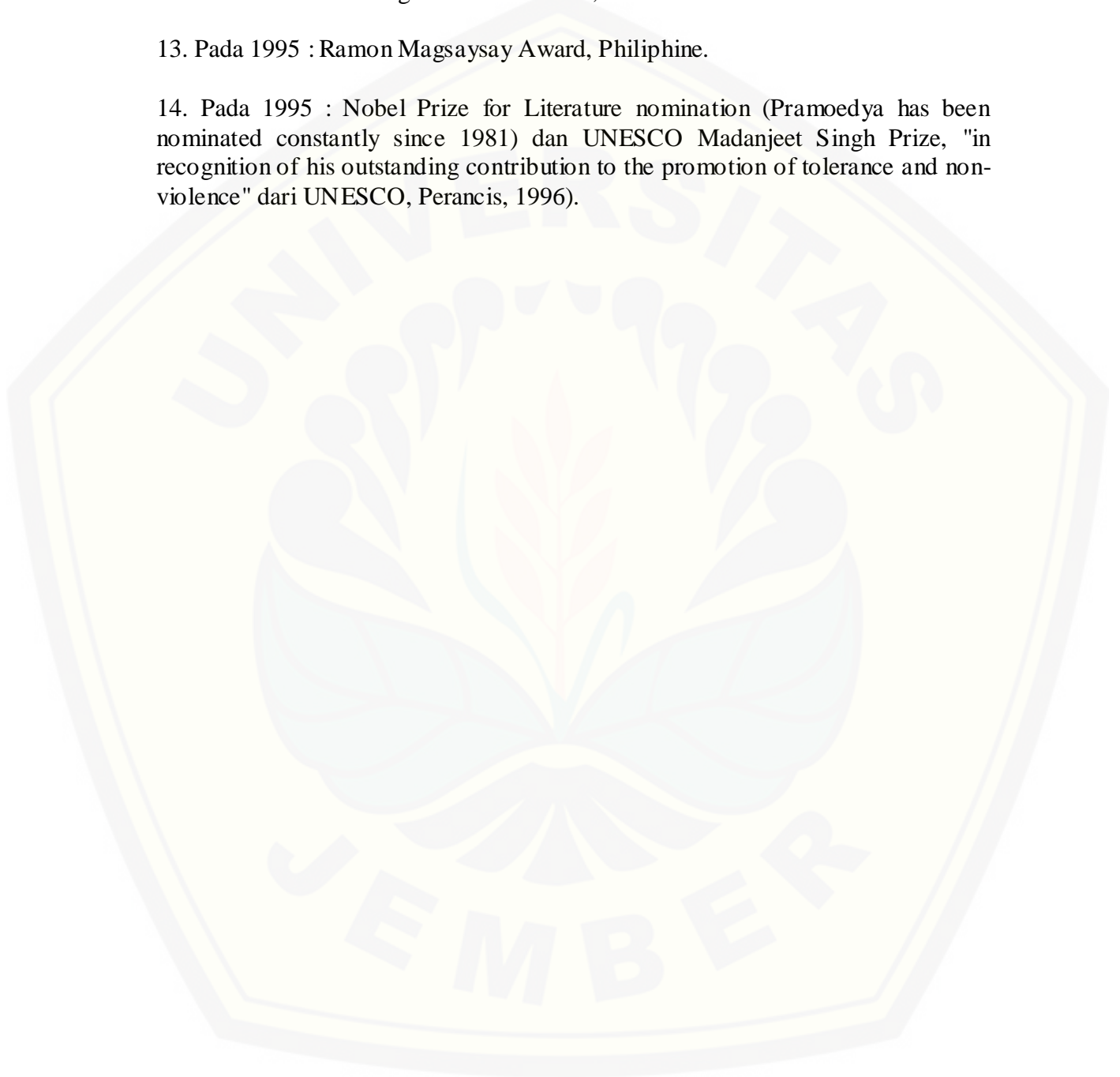
Akhirnya pada 03 Desember 1949, Pramoedya dibebaskan bersama kelompok tahanan yang terakhir. Peristiwa itu adalah konsekuensi dari dicapainya kesepakatan Konferensi Meja Bundar dan penjajahan kolonial Belanda pun berakhir. Namun secara paradoksal, Pram justru melihatnya sebagai kekalahan Revolusi. Naiknya sang Merah Putih tak lebih dari hasil kompromi kalau bukan kapitulasi melalui KMB, bukan hasil perjuangan revolusi.

Dari sinilah kita mengetahui bahwa sejak kecil dan masa remajanya banyak dihabiskan Pram untuk perjuangan dan pengorbanan yang besar, bukan saja harus bekerja untuk menghidupi dirinya dan keluarganya, melainkan pula berjuang melawan penjajah. Ia bahkan harus rela ditahan dan ditangkap oleh pihak Belanda. Pram telah mencontohkan kepada kita semua bagaimana menjadi pemuda yang berguna bagi keluarga dan negara di tengah himpitan ekonomi, psikologi, dan politik. Ia adalah pemuda sebagai suri tauladan yang kuat dan sulit kita tandingi. Pada tahun 2006, tepatnya pada 30 April 2006, Pramoedya Ananta Toer wafat dikarenakan serangan Diabetes, sesak napas, dan jantung.

Penghargaan yang Diperoleh Pramoedya Ananta Toer yaitu

1. Pada 1951 : First Prize from Balai Pustaka for Perburuan (The Fugitive)
2. Pada 1953 : Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional for Cerita dari Blora (Tales from Blora)
3. Pada 1964 : Yamin Foundation Award for Cerita dari Jakarta (Tales from Jakarta)-declined by writer.
4. Pada 1978 : Adopted member of the Netherland Center During Buru exile.
5. Pada 1982 : Honorary Life Member of the International P.E.N. Australia Center, Australia.
6. Pada 1982 : Honorary member of the P.E.N. Center Sweden.
7. Pada 1987 : Honorary member of the P.E.N. American Center, USA.
8. Pada 1988 : Freedom to Writer Award from P.E.N. America
9. Pada 1989 : Deutschweizeriches P.E.N. member, Zentrum, Switzerland.

10. Pada 1989 : The Fund for Free Expression Award, New York, USA.
11. Pada 1992 : International P.E.N. English Center Award, Great Britain.
12. Pada 1995 : Stichting Wertheim Award, Netherland.
13. Pada 1995 : Ramon Magsaysay Award, Philipine.
14. Pada 1995 : Nobel Prize for Literature nomination (Pramoedya has been nominated constantly since 1981) dan UNESCO Madanjeet Singh Prize, "in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance and non-violence" dari UNESCO, Perancis, 1996).



LAMPIRAN D

Biografi Linus Suryadi Ag

Linus Suryadi Agustinus (lahir di dusun Kadisobo, Sleman, Yogyakarta, 3 Maret 1951 – meninggal di Yogyakarta, 30 Juli 1999 pada umur 48 tahun) adalah penyair Indonesia banyak menulis puisi. Linus Suryadi merupakan anak kedua dari sepuluh bersaudara yang berasal dari keluarga petani Jawa. Pendidikan sekolah dasarnya ditempuh di dusunnya, kemudian dia melanjutkan ke SMP Kanisius Sleman dan SMA Bopkri I. Setelah lulus pada tahun 1970, Linus melanjutkan studinya di jurusan Bahasa Inggris ABA dan IKIP Sanata Dharma, namun keduanya tidak tamat. Linus mempelajari berbagai ilmu lainnya secara otodidak.

Pada tahun 1970, Linus mulai menulis puisi dan esai ketika bergabung dalam *Persada Klub* di surat kabar mingguan *Pelopor Yogya* yang ditangani penyair asal Pulau Sumba, Umu Landu Paranggi. Pada tahun 1979-1986, ia menjadi redaktur kebudayaan surat kabar "Berita Nasional" di Yogyakarta. Linus sering terlibat dalam penelitian secara informal dan formal, terutama yang berkaitan dengan masalah kebudayaan. Menjadi anggota Dewan Kesenian Yogyakarta selama 3 periode pada tahun 1986-1996. Pemimpin redaksi jurnal kebudayaan *Citra Yogya* yang diterbitkan Dewan Kesenian Yogyakarta, 1987 - 1999.

Pada tahun 1982, Linus mengikuti Program Menulis Internasional di Universitas Iowa, Iowa City, Amerika Serikat. Pernah mengikuti *The Indonesian Cultural Festival*, di London, bersama sejumlah penyair Indonesia, Sapardi Djoko Damono, Subagio Sastrowardoyo, Taufiq Ismail, Eka Budianta, Toeti Heraty, dan Edi Sedyawati pada tahun 1990. Linus dikenal banyak menggunakan kata dan ungkapan Jawa dalam karya sastranya. Mengambil *Pengakuan Pariyem* sebagai bahan ulasan, kritikus Subagio Sastrowardoyo menilai bahwa pemakaian kata daerah oleh Linus sudah mencapai tahap ekstrem. Linus sendiri berdalih bahwa ia sehari-harinya lebih banyak berbahasa Jawa, sedangkan kemampuan bahasa Indonesiannya masih kurang. Sehingga tulisnya dalam majalah *Optimis*, Juni 1983,

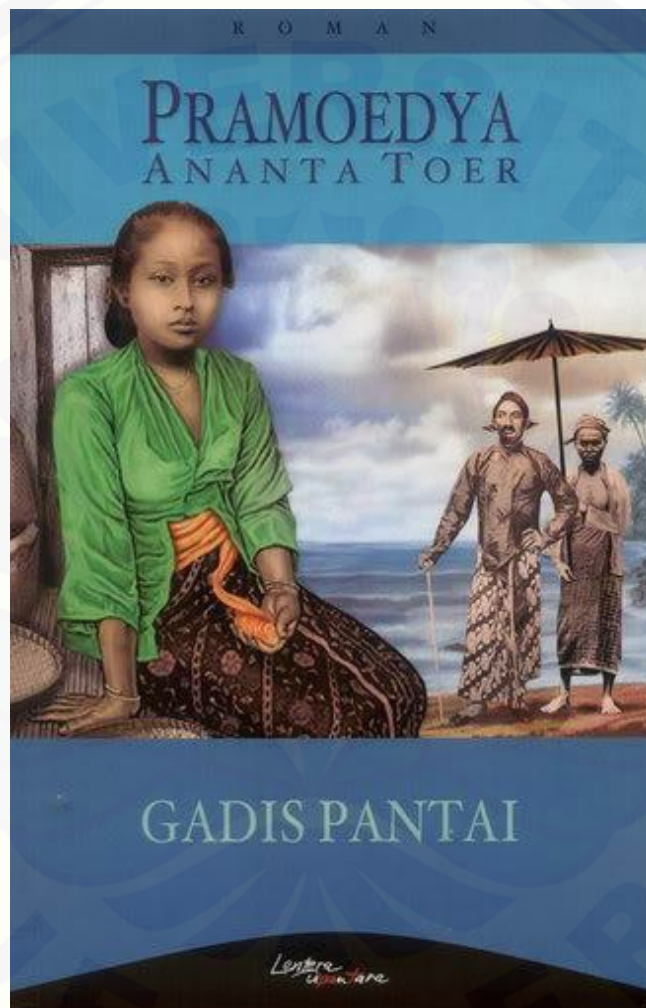
"Tak selalu kena atau pas apabila saya hanya menggantungkan pada kosa kata bahasa Indonesia."

Buku pertamanya diterbitkan PT Dunia Pustaka Jaya, adalah cerita anak-anak, Perang Troya pada tahun 1977. kumpulan puisinya adalah *Langit Kelabu* (1976), *Pengakuan Pariyem: Dunia batin seorang wanita Jawa* (1981) (prosa lirik) *Perkutut Manggung* (1986), *Kembang Tanjung* (1989), *Rumah Panggung* (1989), *Nafas Budaya Yogya* (1994), *Tirta Kamandanu* (1997), *Tugu* sebagai penyunting antologi puisi 32 penyair Yogyakarta (1986), *Tonggak: antologi puisi Indonesia modern* sebagai penyunting 4 jilid buku (1987), Karya-karyanya juga dimuat dalam beberapa antologi, yakni *Laut biru langit biru* (penyunting Ajip Rosidi (1977), *Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang* penyunting Pamusuk Eneste (1986), *Pesta Emas Sastra Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta* (sebagai penyunting bersama Danu Priyo Wibowo, 1996). Kumpulan esainya adalah *Dari Desa Ke Kota* (1986), *Kesaksian di Pinggir* (1993), *Regol Megal Megol Fenomena Kosmogoni Jawa* (1993), *Dari Pujangga Jawa ke Penulis Jawa* (1995). Terjemahannya adalah *Walking Westward in the Morning: Seven Contemporary Indonesia Poets* (antologi puisi, penyunting John McGlynn, 1990), *De Bokontinen van Pariyem* diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Marjanne Thermorshuizen, 1985), *On Foreign Shores* (antologi puisi, penyunting dan penerjemah John McGlynn, 1990), *This Same Sky: A Collection of Poems from Around the World* (antologi puisi, penyunting Naomi Shihab Nye, 1992)

Penghargaan yang pernah diperoleh antara lain: Hadiah Seni dari pemerintah Yogyakarta untuk bidang sastra (1984). Dari BBC London Seksi Indonesia dalam rangka peringatan penyair sekaligus sastrawan Indonesia yang telah wafat, untuk puisinya berjudul *Berlayar* (1976). Kumpulan puisi *Rumah Panggung* mendapat penghargaan dari Pusat Bahasa, Jakarta, (1994).

LAMPIRAN E

Cover Novel *Gadis Pantai*



LAMPIRAN E

Cover Novel *Pengakuan Pariyem*

